



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA**

**RESISTENSI TERHADAP PEMIKIRAN BARAT DALAM
FILM**

(KAJIAN SEMIOTIK : FILM MY NAME IS KHAN)

TESIS

Diajukan oleh:

Nama: Erry Praditya Utama

NPM: 1006744572

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Sains Dalam Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Indonesia

Jakarta, Januari 2012

i

Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Pembimbing Tesis

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

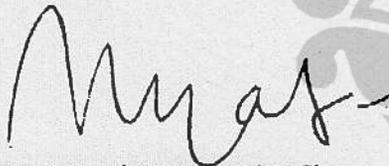
Nama : Prof.Dr. Ilya Revianti M.Si

Menyatakan Kesiediaan Saya untuk menjadi pembimbing Tesis dari Mahasiswa Program Ilmu Komunikasi Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI beriku Ini:

Nama : Erry Praditya Utama
NPM : 1006744572
Topik Tesis : Film Sebagai Media Resistensi Terhadap Pemikiran Dominan Barat tentang Identitas Islam (Kajian Semiotik: Film My Name Is Khan)
Program : Magister Ilmu Komunikasi

Jakarta, 2011

Yang Menyetujui



Prof. Dr. Ilya Revianti M.Si.

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Erry Praditya Utama

NPM : 1006744572

Tanda Tangan : 

Tanggal : 18 Januari 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh : Erry Praditya Utama
NPM : 1006744572
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tesis :

**RESISTENSI PEMIKIRAN BARAT DALAM FILM (KAJIAN SEMIOTIK
: FILM MY NAME IS KHAN)**

Telah berhasil dipertahankan di Hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program studi Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia

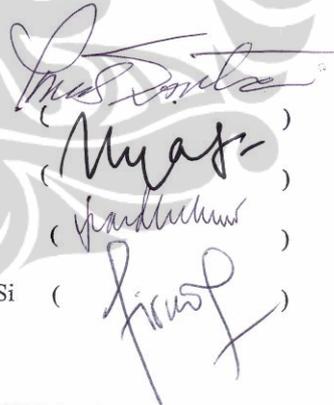
DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Pinkey Triputra, M.Sc

Pembimbing : Prof. Dr. Ilya R Sunarwinadi

Penguji : Drs. Eduard Lukman, MA

Sekretaris : Ir. Firman Kurniawan Sujono, M.Si



Handwritten signatures of the exam board members, including the Chairman, Supervisor, Examiner, and Secretary.

Ditetapkan di : Fakultas Pasca Sarjana Komunikasi UI Salemba

Tanggal : 12 Januari 2012

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Berkat dan rahmat-nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan Tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Allah SWT dan Nabi Muhammad
- (2) Prof. Dr. Ilya Revianti M.Si., selaku dosen pembimbing saya yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini. Walau dalam proses penyusunan tesis ini beliau mengalami sakit ia tetap berusaha menyediakan waktunya bagi saya.
- (3) Bapak Drs. Edward Lukman MA., selaku dosen pembimbing pengganti saya yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing dan menguji tesis saya.
- (4) Bapak Dr. Pinkey Triputra, M.Sc dan Bapak Ir. Firman Kurniawan Sujono, M.Si selaku penguji saya.
- (5) Orang tua saya, Harry M Hanafiah dan Elly Rosliana, serta adik-adik saya, yang telah memberikan dukungan material dan moral.
- (6) Cendera Rizky Anugerah Bangun yang memberikan semangat tiada tara sampai tesis ini selesai.

(7) Sahabat-sahabat di kelas Komunikasi Dini Inaya, Alnashava, Arie Nugraha, Rahadian Alif, Naldo, Paundra, Novin, Pak Kur, Mas Tyo, Pijar Suciati, Nanda Heraini, Rahma Novita, Dita, Puput, Girin, Anwar, Syarah, Selly, Mbak Ika, Besty, Mas Aan, Bang Rudi, Siti, Syifa, Mas Agus, Azwar, Haykal, Bagus, Mas Denny, Asti, Mbak Widi dan Mbak Tiara. Kelas yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.

(8) Petugas Sekretariat, Pak Agus, Pak Giri, Pak Mugi. Petugas Kampus, Pak Barnas dan Pak Taram. Petugas Perpustakaan, Mbak Ayu.

Akhir kata, saya berharap Tuhan yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 30 Desember 2011-12-30

Erry Praditya Utama

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erry Praditya Utama
NPM : 1006744572
Program Study : Pasca Sarjana Komunikasi
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul :

RESISTENSI TERHADAP PEMIKIRAN BARAT DALAM FILM (KAJIAN SEMIOTIK : FILM MY NAME IS KHAN)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta 30 Desember 2011

Yang Menyatakan


Erry Praditya Utama

ABSTRAK

Nama : Erry Praditya Utama

Program Study : Ilmu Komunikasi

Judul :

RESISTENSI TERHADAP PEMIKIRAN BARAT DALAM FILM : (KAJIAN SEMIOTIK : FILM MY NAME IS KHAN)

Tesis Ini Membahas tentang pemaknaan *tanda-tanda* pada sebuah film berjudul My Name is Khan yang diyakini oleh penulis memiliki *kode oposisi* terhadap pandangan dominan mengenai Islam di dunia Barat. Namun tidak sesederhana itu karena produksi film ini tidak memuat kepentingan umat muslim belaka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode semiotik. Hasil penelitian akhirnya menyimpulkan jika film ini memang memiliki tujuan *resistensi* tersebut, berdasarkan kajian denotasi, konotasi, mitos dan ideologi terhadap teks film dan menjawab mengenai bentuk resistensi dikaitkan dengan tataran makro. *Film* ini memberikan contoh upaya resistensi kepada kekuatan yang lebih mendominasi. Penguraian kandungan makna di dalamnya bisa dijadikan contoh bagi kelompok-kelompok tertekan oleh kekuatan *dominan* apapun, untuk membentuk sebuah upaya resistensi melalui film.

Kata Kunci : tanda, kode oposisi, resistensi, Film dan dominan

ABSTRACT

Name : Erry Praditya Utama

Program Study : Communication

Title :

RESISTANCE TO WESTERN THINKING IN THE FILM (THE STUDY OF SEMIOTIK : MY NAME IS KHAN)

This thesis discusses the definition of the signs on a film titled My Name is Khan is believed to be by the author have a code of opposition to the dominant view about Islam in the Western world. But it's not that simple because the production of this film does not include the interests of Muslims. This research is a qualitative research method semiotik. Research results finally conclude if this film does have a purpose of such resistance, based on the study of the connotations of, denoted, myth and ideology to the text of the film and answer regarding the forms of resistance is linked to the macro level. The Film gives an example of an effort to force more resistance dominates. Parsing the meaning of the content in it could be made an example for groups pressured by any dominant powers, to form a resistance efforts through the film.

Keywords: sign, listing the opposition, resistance, and dominant

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Pertanyaan Penelitian	9
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Kegunaan Penelitian	10
1.7. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	14
1.8. Sistematika Penelitian	15
2. Kerangka Pemikiran	
2.1. Budaya Media	17
2.1.1. Definisi Budaya Media	17
2.1.2. <i>Text Counter Domination</i>	18
2.1.3. Terbentuknya Pandangan Dominan Barat akan Islam ..	21
2.1.4. <i>Cultural Studies</i>	23
2.2. Film dan Industri Film	
2.2.1. Film	25
2.2.2. Industri Film : Bollywood	27
2.3. Identitas dan Identitas Keislaman	
2.3.1. Identitas pada Umumnya	29
2.3.2. Identitas pada Pandangan Critical	30

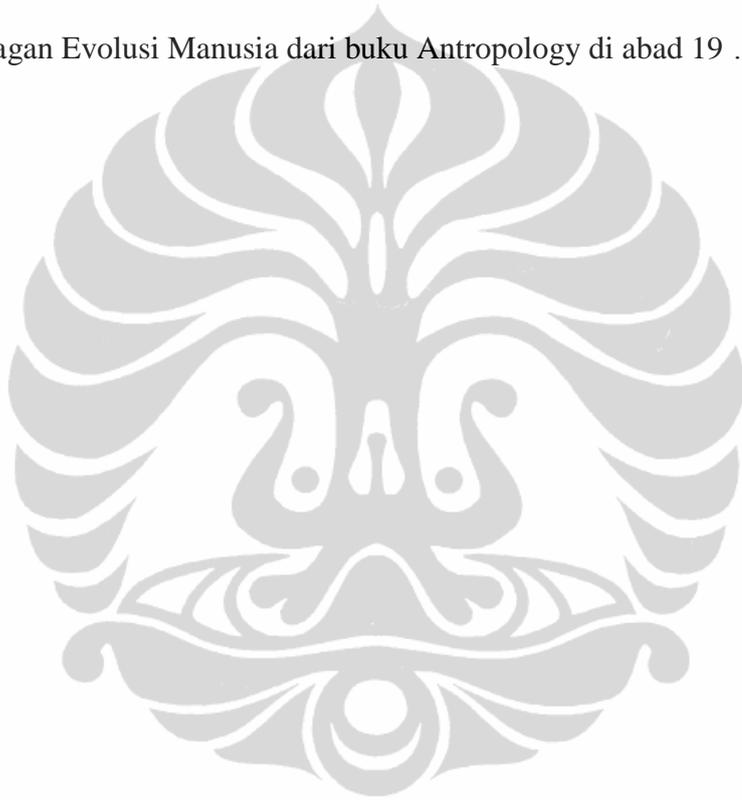
2.3.3.	Pembentukan Identitas	31
2.3.4.	Institusi Pembentukan Identitas	
2.3.4.1.	Keluarga	32
2.3.4.2.	Globalisasi dan media	33
2.3.5.	Pergerakan dan perubahan Identitas	34
2.3.6.	Identitas Keislaman	35
2.3.6.1.	Streotype kepada Islam	36
2.3.6.2.	Prejudice setelah 11 September	37
2.4.	Semiotika : Instrumen Membaca Tanda	38
2.4.1.	Saussure : Pembentukan Denotasi	40
2.4.2.	Barthes : Sistem Pemaknaan Kedua	42
2.4.3.	Konotasi menjadi Mitos	44
2.4.4.	Mitos Mantap Menjadi Ideologi	46
3.	Metodologi Penelitian	
3.1.	Metedologi secara Umum	47
3.2.	Teknik pengumpulan dan analisi data	50
3.3.	Unit Observasi dan Analisis	52
3.4.	Keterbatasan Penelitian	53
3.5.	Keabsahan Penelitian	53
3.6.	Teknik Semiotika	54
3.6.1.	Sistem Pemaknaan Roland Barthes	54
3.6.1.1.	Paradigmatik dan Sintagmatik	54
3.6.1.2.	Uji Komutasi	56
3.6.1.3.	Denotasi dan Konotasi	57
3.6.1.4.	Form, Meaning & Concept	59
3.6.1.5.	Metonymy dan Metaphor	61
3.6.1.6.	Mencari Mitos dalam Teks	62
3.6.1.7.	Ideologi	64
4.	Analisa Penelitian : Film My Name is Khan	
4.1.	Fabulasi Film	67
4.2.	Analisa Teknis Film My Name is Khan	69

5. Analisa Makro dan Keseluruhan	92
6. Kesimpulan dan Penutup	100
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108



DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

Gambar 1 : Pemaknaan Saussure = Penanda dan Petanda	42
Gambar 2 Peta Kerja Tanda Roland Barthes	58
Gambar 3 : Bagan Form, Meaning dan Concept	59
Gambar 4 : Bagan Evolusi Manusia dari buku Antropology di abad 19 ...	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandangan yang salah mengenai Islam di dunia Barat sudah berlangsung sejak lama baik sebelum dan sesudah peristiwa 11 September. Robert Spencer dalam bukunya *Islam Ditelanjangi : Pertanyaan-pertanyaan Subversif Seputar Doktrin dan Tradisi Kaum Muslimin* menjelaskan jika pandangan umum umat Kristen dan orang barat menyatakan Islam sebagai agama kafir, Muhammad adalah manusia yang gemar berperang dan Islam adalah agama yang mengembangkan Intoleransi (Robert Spencer 2004 : hlm 9-117). Pew Foundation, sebuah perusahaan penelitian publik non pemerintah di Amerika menyatakan pada surveynya di tahun 2010, memang sejak 2005, persepsi penduduk Amerika terhadap Islam bahwa Islam adalah agama yang mendukung kekerasan telah menurun namun penurunannya tidak drastis dan anggapan itu masih tetap ada.¹ Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam Dotrin dan Peradaban* menjelaskan bahwa bangsa barat memiliki kebiasaan stretotype mengidentikkan Islam dengan bangsa Arab (Madjid, 1992 : 358). Guru Besar bidang Ilmu Pemerintahan Universitas Columbia, Alfred Stepan dalam seminar tentang "*Religion, Secularism, and Democracy*" yang diselenggarakan di Jakarta tahun 2007 mengatakan, hampir semua kalangan Aktivis politik, jurnalis, dan bahkan profesor terkadang secara tidak tepat menyamakan Islam dengan budaya Arab.²

Semua pandangan ini terbentuk akibat aktifitas manusia yang tidak lepas dari aktifitas berbudaya yaitu melakukan pemaknaan terhadap tanda-tanda yang disajikan society juga media. Ketidaktahuan dan bagaimana media barat merepresentasikan Islam menjadi penyebab utama sehingga

¹ Public Remain Conflicted over Islam, 24 Agustus 2010, <http://pewresearch.org/pubs/1706/poll-americans-views-of-muslims-object-to-new-york-islamic-center-islam-violence>, diakses 13 Januari 2012.

² Budaya Arab belum tentu dari ajaran Islam, Minggu 11 November 2007, <http://www.darulishlah.or.id/?pilih=news&aksi=lihat&id=17>, diakses 13 Januari 2012.

terbentuknya stereotype-stereotype terhadap Islam dan segala simbol Islam. Sebagaimana manusia melakukan pemaknaan sesuai keterikatan kognisinya terhadap tanda (Barthes, 1991:123), semakin asing tanda bagi seseorang maka pemaknaan akan semakin menjauhi fakta. Pandangan yang salah kepada Islam menjadi pandangan yang dominan di dalam society ketika mayoritas society tersebut tidak mengenal Islam atau sebagaimana kecenderungan manusia untuk menanamkan pemaknaan yang ia yakini kepada orang lain. Pemaknaan seseorang bisa menjadi pemaknaan mayoritas. Seperti ajaran Michel Foucault yang mengatakan jika strategi kekuasaan berlangsung dimana-mana. Kekuasaan berlangsung dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain (Eriyanto, 2001:65). Dalam hal ini penanaman pemaknaan selalu terjadi di ruang lingkup kehidupan masyarakat yang terkecil sampai yang terbesar, misalnya dari seorang ayah kepada anaknya, pria kepada wanita atau pemerintah dengan rakyatnya juga lingkup yang akan dibahas oleh tesis ini yaitu antara media atau film kepada audiensnya. Media bisa dikatakan sebagai salah satu faktor penting pembentuk pandangan dominan. Perjalanan sejarah membuktikan Media³ adalah alat penanaman nilai yang paling efektif karena kemampuannya menjangkau banyak orang dengan penyajiannya yang menarik. Media sejak lama telah mengganti peranan keluarga, sekolah dan gereja/mesjid sebagai institusi penanaman nilai khususnya di kalangan remaja (Kellner, 1995:17).

Peristiwa penyerangan teroris terhadap menara kembar WTC di Amerika Serikat pada 11 september 2001 memperparah pandangan Islam di Barat khususnya bagi masyarakat mayoritas non muslim di Amerika dimana dengan seketika stereotype bertransformasi menjadi prejudice.⁴ Hal ini

³ Dalam sejarah dunia media secara luas dibagi atas dua tipe yaitu media print dan elektronik, Media print termasuk majalah dan koran, sedangkan media elektronik adalah radio televisi dan internet (Katz, 2007:2).

⁴ 11 September 2001 teroris, menyerang salah satu symbol adidaya Amerika Serikat, Gedung Tower Kembar World Trade Centre. American Airlines Flight menabrak ke lantai atas tower utara di jam 8. 47 di pagi hari dan United Airlines Flight 175 menabrak tower selatan di jam 9. 03. Airlines Flight membawa 11 kru pesawat dan 81 penumpang sedangkan United Airlines membawa 9 kru dan 56 penumpang. Pemerintah Amerika mengklaim korban jiwa yang meninggal

berlangsung karena hakekat makna yang selalu berproduksi, berubah dan bersikulasi mengikuti konteks atau *event* sosial yang berlangsung di sekitar tanda-tanda (Thwaites dkk, 1994 & 2002 : 1). Ini adalah fase dimana mitos telah menjadi ideologi yang mantap. Stereotype yang awalnya hanya bersifat asumsi salah berubah menjadi prasangka yang melibatkan emosi dan kebencian terhadap umat muslim. Peristiwa 11 September seakan menjadi pembenaran bagi atas stereotype yang ada. Stereotype menurut Samovar adalah asumsi salah dari setiap kebudayaan mengenai karakteristik dari kelompok lain di luar dirinya, stereotype tidak selalu negative bisa juga positif (Samovar, 2009:170). Sedangkan Prasangka adalah perasaan negatif yang tersimpan mendalam seperti kemarahan, ketakutan, kebencian dan kegelisahan sehubungan dengan keberadaan grup tertentu (Samovar, 2009:173).

Media pun memainkan perannya sebagai instrumen penanaman nilai pasca peristiwa 11 September ini. Sejak peristiwa tersebut, berbagai teks media mengenai Islam dan teroris bermunculan di seluruh belahan dunia. Pendapat, pernyataan maupun pemaknaan yang coba disampaikan oleh media-media tersebut akan beragam sejalan dengan pengetahuan, kepentingan, ideology, sejarah tiap pembuat media yang berbeda-beda akan Islam. Pecheux menyatakan bahwa bahasa adalah medan pertarungan mana berbagai kelompok dan kelas sosial berusaha menanamkan keyakinan dan pemahamannya (Eriyanto, 2001:16). Melalui ekskomunikasi atau pengeluaran salah satu kelompok sosial pada teks berita, dalam hal ini bangsa Islam, media barat seperti Amerika sering menyajikan berita secara tidak seimbang dan semena-mena dengan menggambarkan masyarakat Islam sebagai bangsa yang tidak berbudaya, teroris dan tidak menjunjung nilai-nilai demokrasi (Eriyanto, 2001:122).

Kedaaan Masyarakat dan struktur masyarakat dimana teks diproduksi juga selalu menjadi perhatian dimana biasanya realitas sosial selalu terbentuk oleh kekuatan kelompok sosial yang dominan khususnya mereka yang

sekitar 3000 jiwa sekaligus menunjuk Al Qaeda dan Osama bin Ladin dalam aksi teroris ini. (Baxter and Downing, 2001)

mempunyai akses media (Eriyanto, 2001:29). Sebut saja dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam, kesepakatan akan sebuah realitas sosial akan cepat mengarah pada pemahaman bahwa Islam bukanlah agama teroris, atau jihad bukanlah ajaran yang membenarkan pertumpahan darah melainkan ajaran yang mengharuskan umatnya bekerja keras dalam mencapai sesuatu di jalan tuhan. Namun berbeda jika dalam hal misalnya tesis ini melihat dari sudut pandang masyarakat dunia yang pluralis, dan kenyataan bahwa Amerika sebagai negara adidaya mempunyai akses yang lebih dalam persoalan media.

Sayangnya tesis ini tidak akan mengkaji sejauh itu, yaitu bagaimana bentuk teks mengenai Islam diproduksi di Amerika Serikat ataupun negara lain yang mayoritas non Muslim, namun ke hanya salah satu bentuk media yang bagi peneliti menimbulkan dugaan adalah sebuah upaya resistensi terhadap teks bentukan kekuatan media yang lebih mendominasi juga sebagai perlawanan atas pandangan dominan yang salah di dunia barat. Tesis ini akan mengkaji Film *My Name is Khan* sebagai salah satu upaya resistensi itu.

Film adalah sebuah text, setiap makna yang dibawa dalam film sebenarnya berasal dari rangkaian tanda-tanda yang disusun sehingga membentuk sebuah makna. Film tidak terlepas dari kerangka pengalaman dan bingkai berfikir dari para pembuat film itu untuk mengajukan bingkai pemikiran yang tersurat maupun tersirat Pandangan Kritis menjelaskan jika walaupun realitas atau kebudayaan selalu mencerminkan kekuatan dominan namun belum tentu tidak ada perlawanan dari pihak-pihak yang tidak setuju, proses penanaman nilai selalu sebuah medan peperangan, dimana banyak interpretasi yang berjuang dan pandangan kritis meyakini apalagi dalam teknologi media yang kian kompleks dan maju ini selalu akan ada jalan bagi mereka untuk melakukan resistensi dan perubahan (Kellner, 2003:28). Di sisi penerima Informasipun, paham kritis menolak paham populer dimana setiap individu pasif dalam menerima informasi, melainkan aktif mempertanyakan maknanya (Kellner, 2003:112). Para penerima informasi ini yang awalnya hanya sebagai penikmat media memiliki potensi untuk berubah menjadi

produksi teks, mencoba menanamkan nilai mereka sendiri. Oleh karena itu konstruksi realitas sosial tidak hanya mengenai dominasi semata.

Film *My Name is Khan* adalah film produksi Bollywood arahan Karan Johar⁵, screenplay oleh Shibani Bathija, diproduksi oleh Hiroo Yash dan Gauri Khan dan dibintangi oleh aktor ternama India, Shahrukh Khan⁶ dan Kajol. Cinematography oleh Ravi K Chandran, Shankar Ehsaan Loy sebagai komposer musik, koreografi oleh Farah Khan dan lirik oleh Nirejan Lyengar. Film ini merupakan produksi bersama-sama Dharma Production dan Read Chillies Entertainment dan didistribusikan oleh Fox Star Entertainment yang membeli hak film tersebut sebesar 1 juta INR yang membuat film ini menjadi film termahal Bollywood. Film *My Name is Khan* debut di Abu Dhabi 10 Februari 2010. Film ini beredar secara global di 12 Februari 2010.⁷

Film *My Name is Khan*, film yang mengundang banyak apresiasi yang beragam karena muatan yang kontroversial mengenai diskriminasi umat muslim di masyarakat Amerika Serikat setelah 11 September. *My Name is Khan* adalah film Bollywood berlatar belakang society di Amerika Serikat sebelum dan sesudah peristiwa penyerangan teroris 11 September 2001. Film ini menceritakan seorang pria India Muslim penderita Asperger's Syndrome

⁵ Karan Johar adalah Seorang teman dekat Shahrukh Khan, ia dibantu Yash Chopra \ 's Yash Raj Film pada hari-hari awal karirnya, membuat debutnya sebagai sutradara dengan mega-hit Kuch Kuch Hota Hai (1998). Dia juga memiliki acara bincang populer disebut \ "Koffee dengan Karan \ " sukses (2004) dari \ "KKHH \ " membuatnya menjadi salah satu yang paling tinggi-profil sutradara dalam film Hindi industri-bahasa Mumbai, yang dikenal sebagai Bollywood. (<http://www.imdb.com/name/nm0451321/bio>, Internet Movie Database, diakses 20 November 2011)

⁶ Shahrukh Khan adalah artis besar Bollywood, lahir 2 November 1965, di New Delhi, India. Ia seorang Muslim, menikah Gauri Khan seorang Hindi pada tanggal 25 Oktober 1991. Mereka memiliki dua anak, putra Arya Khan dan putri Suhana. Khan memulai karirnya muncul di beberapa serial televisi pada akhir 1980-an. Dia membuat film debut dengan sukses komersial Deewana (1992). Selama di industri film India, ia telah memenangkan tujuh penghargaan untuk Film Terbaik dan aktor terbaik. Beberapa filmnya meliputi: Darr (1993), Baazigar (1993), Anjaam (1994), Kuch Kuch Hota Hai (1998), Om Shanti Om (2007), Chak De India (2007), (http://www.movietei.com/celeb_detail.php?idx=379&cel=Karan%20Johar, MOVIETEI.COM, Karan Johar Biography, diakses 20 November 2011)

⁷ My name is Khan : Karaan Kaan do it : <http://www.cinemaonline.com/archives/my-name-is-khan-karan-kaan-do-it>, diakses 16 Desember 2011.

yang melakukan perjalanan menemui Presiden Amerika Serikat, tujuannya untuk memberitahukan, “*My Name is Khan, and i am not a terrorist.*” Film ini mampu mencuri perhatian pemerhati film dengan masuk ke posisi enam box office Inggris. Film itu telah meraup pundi sebesar US\$ 1,4 juta pada awal minggu pemutaran itu pada 12 Februari 2010⁸.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana film ini menggambarkan Khan sebagai tokoh representasi dari sebuah bentuk upaya resistensi terhadap pengkaitan Islam sebagai teroris oleh media barat?”

1.3 Rumusan Masalah

Film *My Name Is Khan* bukanlah film yang dibuat sepenuhnya oleh umat muslim. Tim pembuat film ini adalah mayoritas Hindu dan Muslim. Shakhrukh Khan memang beragama Islam namun Sutradara film ini, Karan Johar beragama Hindu dan bahkan termasuk dalam pendistribusi film ini adalah Fox Star Entertainment sebuah perusahaan Film India hasil joint Venture antara Star dan 20th Century Fox asal Amerika⁹. Jadi pemosisian film ini dalam dunia antara Barat dan Islam, tidak bisa dicodongkan ke arah kelompok Islam. Shakhrukh Khan sendiri dalam sebuah kesempatan mengatakan sesuatu pernyataan yang membingungkan, ia menyatakan film ini bukan tentang teroris namun hubungan manusia semata, padahal menurut peneliti ada banyak tanda-tanda dalam film dominan menunjukkan kode-kode resistensi. Hal ini ditandai dengan ada banyak kata-kata teroris di film

⁸ My Name is Khan Masuk Box Office Inggris, <http://showbiz.liputan6.com/read/264256/My.Name.is.Khan.Masuk.Box.Office.Inggris>

⁹ Fox Star Studios adalah perusahaan film di India yang didirikan tahun 2008, hasil joint venture antara Star dan 20th Century Fox. Perusahaan film ini berfokus pada distribusi film hollywood di India juga memproduksi film dengan sumber daya dan artis-artis dari india. Di awal pendiriannya perusahaan ini berhasil dengan produk filmnya *My Name is Khan* yang masuk menjadi blockbuster di dunia (CNN.*IBN India*, diakses 13 Januari 2012.)

ini, ada minoritas Islam yang tertekan, bahkan film ini tidak seperti film Bollywood yang biasanya memiliki musik dan percintaan yang intens. Dugaan peneliti, Shakrukh Khan hanya berbicara secara hati-hati karena tujuan resistensi film ini seharusnya samar.

Shakrukh Khan : “Film ini bukan film tentang teroris melainkan tentang hubungan antara manusia, antara manusia dengan pemerintah dan negaranya. Secara singkat ada tiga komponen penting yaitu cerita cinta, Islam dan keberanian seorang penderita autism.”

Pernyataan Karan Johar pada film ini akhirnya menunjukkan misi resistensi Film. Tapi pernyataannya tidak semata-mata mengenai Islam. Dari ucapannya bisa ditangkap maksud jika bukan hanya Islam lah yang bisa terkena penggeneralisasian dalam hal ini streotype juga prejudice, kelompok lainpun bisa saja, namun saat ini sayangnya Islam adalah identitas yang sering terkena serangan streotype dan prejudice ini, khususnya di dunia barat. Menurut Karan Johar, penulis, co-producer dan director dari Film My Name is Khan,

“Film ini adalah tentang berbagai pandangan dan propaganda yang datang dari isu global mengenai diskriminasi dan ketidak toleransian terhadap salah satu kelompok ras yang secara tidak adil, digeneralisasi sebagai setan dan teroris.”¹⁰

Jadi kesimpulannya, bagi peneliti tetap film ini menunjukkan misi Resistensi terhadap pandangan Barat akan Islam. Jika dari judulnya saja, *My Name is Khan* dan ucapan Khan yang sering diulang-ulang, “*My Name is Khan and I am not a Terrorist*” sudah menandakan resistensi itu. Namun jika kita melihatnya secara makro, film ini bukan hanya menyimpan kepentingan Islam, Bollywood misalnya, bukan industri film yang identik dengan Islam namun India dan budaya hindu. Film ini lebih menyimpan kepentingan bagi mereka-mereka yang mempunyai ideologi tertentu yang pastinya bagi

¹⁰ Preview Film My Name is Khan, <http://entertainment.oneindia.in/bollywood/previews/2010/my-name-is-khan-preview-120110.html>, dibuat 12 januari 2010, diakses tanggal 13 januari 2012.

peneliti, ideologi tersebut sangat baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang damai.

Untuk melihat ideologi tersebut serta bentuk resistensi apa yang disajikan film, kita bisa dilihat dengan berbagai cara, namun yang peneliti yakini adalah dengan mengkaji film ini secara semiotika. Sebuah film dibentuk dari kumpulan tanda-tanda. Tanda merupakan dasar bagi semua jenis komunikasi, tidak terkecuali film. Film adalah kolaborasi tanda-tanda yang membentuk sistem tanda yang sengaja atau tidak akan membentuk makna (Thwaites, 2002:77).

Semiotika adalah ilmu namun lebih tepat disebut sebagai instrument untuk mempelajari tanda dalam kehidupan sosial manusia. Pemaknaan semiotika yang akan digunakan adalah teori dari Barthes dimana pemaknaan itu terbagi atas denotasi, konotasi, mitos dan ideologi (Thwaites, David and Mules, 2002:29). Peneliti meyakini dengan menemukan pemaknaan denotasi, konotasi, mitos dan ideologi dari film, peneliti bisa menemukan bentuk resistensi dari film ini. Ideologi adalah tahap akhir pemaknaan dimana menjadi nilai utama yang ingin disampaikan. Setiap Film pastinya menyampaikan ideologinya sendiri khususnya dalam film ini peneliti meyakini sebagai bentuk-bentuk upaya resistensi terhadap pandangan dominan barat yang salah mengenai Islam. Tesis ini ingin melakukan pemaknaan-pemaknaan terhadap tampilan tanda-tanda audio dan visual khususnya yang ditunjukkan oleh Khan sebagai representasi dari tujuan pembuat film ini yaitu menanamkan nilai mereka dan sebagai upaya resistensi terhadap pemberitaan yang mengkaitkan identitas keislaman dengan teroris.

Dari sumber buku *Mythologies, A Barthes Reader* karya Roland Barthes dan *Introducing cultural and Media Studies* karya Tonny Thwaites dkk, peneliti merangkum pendefinisian akan denotasi, konotasi, mitos dan ideologi (Barthes, 1972:109-121, Barthes, 2009: 87-163 & Thwaites, 2002:1-158).

1. Denotasi adalah segala pemaknaan umum setelah kognisi kita menangkap suatu permulaan tanda baik berbentuk visual maupun audio, sifatnya sangat luas sekali namun tergantung apa yang societynya anggap sebagai pemaknaan umum, jika kita melihat tulisan Islam maka bisa ratusan makna umum terlintas di pikiran kita termasuk bentuk dan image langsung tanda tersebut, seperti “tulisan Islam tersebut, sebuah agama, agama yang dibawa oleh Muhammad, umatnya solat di mesjid, dan banyak hal lainnya.” Namun dalam penelitian ini pemaknaan akan dibatasi oleh sesuatu yang saya tangkap dari buku Adityawan yaitu sebuah kode oposisi dalam hal ini sesuai dengan tujuan pencarian terhadap tanda-tanda ke arah resistensi terhadap pandangan dominan barat akan Islam.
2. Konotasi adalah makna kedua yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kenapa tanda itu harus seperti itu, kenapa tanda itu diposisikan seperti itu dalam hal ini kita mempertanyakan alasan pembuat tanda tersebut. Namun konotasi menjawab sendiri jawabannya tanpa bertanya langsung dengan sang pembuat tanda. Simplenya kita bertanya dan menjawab sendiri. Jawaban dari pertanyaan tersebut tergantung dengan keterikatan kognisi kita terhadap tanda, seberapa besar kita mengenal tanda, mengetahui tanda atau pengalaman kognisi kita dengan tanda. Konotasi salah mengenai Islam terjadi karena kognisi orang barat tidak akrab dengan tanda Islam. Terkadang konotasi tercampur baur dengan denotasi ketika ternyata konotasi tersebut walau salah telah menjadi pemaknaan umum bagi mayoritas society tersebut.
3. Mitos adalah cara teks merepresentasikan konotasi-konotasinya dalam tujuan mengajak audiensnya percaya akan hal itu. Semua jenis konotasi bisa ditempatkan sebagai mitos. Namun mitos dalam kajian budaya biasanya adalah representasi posisi dua sisi yang saling berlawanan bernama konsep *binary opposition*. Satu sisi dianggap baik dan sisi lain diturunkan derajatnya dengan cara ekskomunikasi atau penyamaran dalam sajian teks. Seperti sebuah mitos yang menyatakan wanita sibuk bekerja adalah wanita yang gagal menjadi wanita sesungguhnya.

Sebenarnya dibelakang mitos ini terbagi kepada dua sisi oposisi antara wanita bekerja dan wanita ibu rumah tangga. Wanita ibu rumah tangga dianggap sebagai wanita yang sesungguhnya sedangkan wanita bekerja tidak utuh menjadi wanita, hal ini dilakukan tanpa mempedulikan fakta misalnya kenapa wanita tersebut harus bekerja dan alasannya misalnya karena alasan keuangan.

4. Kajian Ideologi adalah ketika mitos sudah bersifat mengajak dan mengikat dengan fungsi phatic. Dua sisi yang berlawanan dalam teks mitos mengikat manusia dengan fungsi phatic (addresser dan addressee dalam teks) dan dalam dunia nyata dua sisi ini memiliki nama golongan sendiri yaitu penganut ideologi demokrasi, universalisme, liberalisme, kapitalisme dan lain-lain atau kadang juga tidak memiliki nama. Intinya seseorang sudah menganut sesuatu pandangan secara konsisten dalam hidupnya, bahkan hal-hal seperti gaya hidup sehat, fashion pun adalah ideologi

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah makna denotasi, konotasi, mitos dan ideologi yang muncul pada teks audio dan visual dalam film My Name Is Khan khususnya kepada tokoh Khan dikaitkan tujuan resistensi terhadap pandangan dominan barat akan Islam?
2. Bagaimanakah bentuk resistensi yang terkandung dalam film ini setelah melakukan pengkajian pemaknaan pada film ini secara denotas, konotasi, mitos dan ideologi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka diperoleh tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, mitos dan ideologi yang muncul pada teks audio dan visual dalam film My Name is Khan dikaitkan tujuan resistensi terhadap pandangan dominan barat akan Islam.
2. Untuk mengetahui bentuk resistensi yang terkandung dalam film ini setelah melakukan pengkajian pemaknaan pada film ini secara denotas, konotasi, mitos dan ideologi.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis :

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk memberikan sumbangan kepada pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada analisis tekstual yang berkaitan dengan kajian budaya dan agama dalam bentuk upaya-upaya resistensi pemaknaan dominan.
2. Sebagai sumber referensi kepada mahasiswa lain atau pihak lain yang ingin melakukan penelitian terhadap subjek yang sama dan dengan cara yang sama yaitu semiotika. Dalam penelitian ini akan dikupas sebisa mungkin konsep-konsep seperti identitas, budaya media dan cultural studies. Juga instrumen pemaknaan tanda yang berfokus kepada aliran Strukturalis Ferdinand Saussure dan Roland Barthes.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai sebuah kajian terhadap film berikut tanda-tanda yang terdapat di dalam teksnya (audio dan visual), khususnya pada film kebudayaan atau keagamaan yang memiliki tujuan atau maksud di dalamnya.

2. Sebagai masukan pada para praktisi perfilman di Indonesia yang memiliki tujuan yang sama yaitu membuat sebuah media yang unik dan menyentuh pemaknaan dominan. Hal ini terutama pada penggunaan tanda dan kode dalam film.
3. Penelitian dengan semiotik bisa menjadi gerbang utama untuk penelitian yang lebih luas di tahap selanjutnya, karena penelitian ini berawal dari kognisi atau pandangan peneliti sendiri. Bagi peneliti dengan keterbatasan waktu, narasumber dan sarana, teknik semiotika ini bisa dijadikan solusi. Semiotik tidak mengharapkan kedalaman maupun kebenaran sejati makna namun hanya permukaan dalam hal ini “starting point” akan tanda. Semiotik adalah tools yang memiliki batasan kerja dalam cara kerja, hasilnya adalah model kerja yang sederhana atau model perintis yang nantinya bisa dikembangkan ke arah yang lebih luas. (Thwaites, Davis and Mules : 1994,2002 : 30).

1.6.3. Signifikansi Praktis

Berikut adalah penelitian terdahulu yang signifikan dengan penelitian ini baik dari segi metodologi maupun konsep yang digunakan:

1. Propaganda Pemimpin Politik Indonesia : Mengupas Semiotika Orde Baru Soeharto oleh Arief Adityawan S. Tesis ini telah menjadi buku terbitan LP3ES. **Relasinya terhadap penelitian ini adalah** : Tesis Adityawan ini menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini yaitu dengan menggunakan instrumen semiotika dari Roland Barthes, namun mengkaji hal yang berbeda yaitu kajian semiotika terhadap produk-produk teks zaman orde baru sebagai praktik hegemoni yang dilakukan Soeharto pada masa pemerintahannya. **Perbedaannya adalah** dalam penelitian Adityawan memasukkan juga aliran Pragmatis sedangkan penelitian ini fokus pada aliran strukturalisnya Saussure dimana ketika kognisi melihat tanda hanya ada dua hal yang muncul di kognisi secara bersamaan yaitu petanda dan penanda. Penelitian Adityawan ini juga mencari kode dalam teks sebagai pengkajian

disandingkan dengan denotasi, konotasi, mitos dan ideologi. Sedangkan dalam penelitian ini kode hanya dibedakan atas kode resistensi dan kode oposisi. Kode sendiri akan dijelaskan dalam kerangka pemikiran sebagai cara kognisi merespon tanda-tanda sesuai dengan kebiasaan atau ketentuan umum.

2. Sebuah Jurnal berjudul Konflik dan Kerjasama Islam dan Barat (Kasus Perang Salib 1095-1291 M) oleh Ajat Sudrajat. **Relasi dengan Tesis ini adalah:** Jurnal ini tidak memakai metodologi yang sama namun membahas latar belakang bahasan yang serupa dengan tesis ini yaitu persetujuan umat muslim dan Barat yang sudah lama berlangsung serta pandangan barat yang sudah lama salah mengenai Islam. Penulis jurnal berpendapat jika cikal bakal prasangka dan kekerasan bangsa barat terhadap Islam sudah terpupuk sejak perang salib dahulu. Dari jurnal ini, tesis dapat menjelaskan bagaimana pandangan barat akan Islam terbentuk setelah peristiwa 11 September secara fakta-fakta yang ada, seperti saat Mantan Presiden Bush mengaitkan peristiwa 11 September dengan peristiwa perang Salib atau Silvio Berlusconi yang menyatakan Islam sebagai Musuh. Jurnal ini juga membantu penelitian ini dalam memperdalam konsep mengenai prejudice yang akhirnya berujung pada kekerasan. **Perbedaannya:** Penelitian ini membahas mengenai resistensi media terhadap pandangan barat akan Islam sedangkan jurnal ini membahas secara Historis perkembangan interaksi antara Islam dan Barat dari masa ke masa.
3. Resistensi media dalam hegemoni negara pemberitaan RCTI menjelang Lengsernya Presiden Soeharto, Tesis S2 UI jurusan Sosiologi oleh Winarto : Tesis ini mengkaji pemberitaan RCTI pada menjelang kejatuhan Presiden Soeharto pada bulan Mei 1998. Khususnya, karena saat itu RCTI dimiliki oleh anak dari Soeharto yaitu Bambang Triatmojo. **Relasi dengan penelitian ini :** Penelitian Winarto ini hampir sama dengan penelitian ini bisa dilihat dari judulnya yang sama-sama dimulai dengan Resistensi Media, berarti juga membahas mengenai kemampuan media dalam mempengaruhi pemaknaan khalayak. Dalam

penelitian Winarto ini juga sama-sama dijelaskan bagaimana media itu terbagi dua yaitu media yang telah dominan yaitu media yang mengagungkan Soeharto dan media resistensi yaitu media yang kritis terhadap Soeharto. Juga dengan penelitian Winarto ini akhirnya peneliti mengerti bagaimana mengaitkan temuan dalam level mikro ke arah makro dengan mempelajari teori Teun Van Dijk. **Perbedaannya** adalah Penelitian Winarto ini meneliti dari media-media yang sama, dimana media-media itu yang awalnya mendukung Soeharto menjadi media yang resistensi, penelitian Winarto mencoba melihat evolusi tersebut dan difokuskan kepada RCTI. Sedangkan tesis ini jelas mengkondisikan ada dua pihak dalam perang media dan pemaknaan dimana diwakili oleh media dominan di dunia barat dan media resistensi.

4. Membongkar mitos musik dalam mitologi budaya massa Islam di Indonesia : Semiotika Sampul Album Band Pop Ungu, tesis oleh Panji Suryo Nugroho. Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Sebuah penelitian semiotika terhadap sampul band pop ungu. Penelitian ini didasarkan atas dugaan bahwa album religi di kala ramadhan mengandung mitos. Mitos tersebut melekat pada labelnya sebagai “musik Islam”. Mitos yang kemudian disampaikan melalui berbagai komunikasi pemasaran diantaranya lewat kemasan produk seperti dalam sampul album. Relasi dengan tesis ini adalah tujuan dan metodenya yang sama yaitu semiotika dengan mengenal mitos dan tanda dalam budaya massa. Perbedaannya adalah pada bahasannya.

Beberapa penelitian yang mengangkat My Name is Khan sebagai subek penelitian ada beberapa yaitu, representasi aqidah Islam dalam film My Name is Khan, Recognition of Kran Johar’s My Name is Khan (2010), From Padesi to My Name is Khan : The Potrayal of Hindu-Muslim Relation in South Asian Film, Recognition for the Autistic in Karan Johar’s My Name is Khan, Pesan dan Dakwah dalam Film My Name is Khan. Untuk sementara belum menemukan judul Tesis yang sama dan mengkaji hal yang sama yaitu judul Tesis ini yaitu **Resistensi Pemikiran Barat dalam Film (Studi Semiotika : My Name is Khan)**.

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah mengenai sistem tanda pada produk media yang menyimpan tujuan resistensi terhadap pandangan dominan mengenai identitas Islam. Produk media tersebut adalah sebuah film asal Bollywood berjudul *My Name Is Khan*. Dengan semiotika penelitian ini akan membedah bentuk audio visual Film *My Name is Khan* demi menemukan pemaknaan denotasi, konotasi, mitos dan ideologi di dalamnya. Namun penelitian atau pembedahan tanda-tanda tersebut hanya terbatas pada temuan sistem-sistem tanda dalam hal ini bagian-bagian scene film yang berkaitan dengan upaya resistensi.

Sebagai Penelitian kualitatif, kajian yang dilakukan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan temuan-temuan yang objektif berdasar paramater statistik dan matematik, karena hasil kajian ini lebih bersifat reflektif sehingga terbuka bagi interpretasi yang berbeda berdasarkan pertimbangan-pertimbangan lain. Kajian ini juga tidak pernah dimaksudkan untuk menghasilkan temuan yang berlaku umum. Hasil kajian ini berlaku terbatas bagi subyek penelitian dalam konteks sosial, politik dan ekonomi dalam rentang historis spesifik.

1.8 Sistematika Penelitian

Dalam menyajikan penelitian, penelitian akan dibagi ke dalam beberapa bagian. Secara keseluruhan, penelitian ini dibagi menjadi lima bab secara keseluruhan.

Pada bab pertama peneliti akan menjabarkan hal-hal apa saja yang melatarbelakangi dibuatnya penelitian ini. Di dalam bagian itu, akan diuraikan juga mengenai rumusan masalah sehingga terbentuknya pertanyaan penelitian. Untuk membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian, maka peneliti akan menentukan beberapa poin di dalam identifikasi masalah. Akan diuraikan juga mengenai tujuan penelitian ini dibuat, apa kegunaan penelitian

ini baik secara praktis dan sosial di dalam signifikansi penelitian, serta batasan atas penelitian ini agar tetap fokus atas apa yang akan diteliti

Selanjutnya pada bab kedua yaitu bagian landasan konsep, peneliti akan menggunakan beberapa konsep untuk membantu dalam menganalisis permasalahan yang ada di dalam penelitian. Di sini konsep yang ada yaitu budaya media sebagai teori besar, upaya resistensi sebagai counter dominasi atau hegemoni, culture study, identitas sebagai tanda yang harus dimaknai di film ini dan terakhir mengenai teori semiotika yang merupakan pengantar metodologi di bab ketiga.

Pada bagian metodologi, yang merupakan bab ketiga dalam penelitian, peneliti akan memaparkan jenis metode apa yang akan dipergunakan. Metode yang dipilih oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif daripada penelitian kuantitatif adalah karena peneliti hanya ingin melihat secara mendalam bukan untuk mengukur efektivitas strategi komunikasinya. Teknik analisa yang digunakan adalah teknik semiotika Roland Barthes dari aliran semiotika strukturalis dengan membedah tanda-tanda dalam bentuk audio dan visual dan menemukan pemaknaan denotasi, konotasi, mitos dan ideologi di dalamnya.

Pada bab selanjutnya yaitu bab keempat adalah analisa sistem tanda dalam film my name is Khan dengan teknik Semiotika. Analisa ini dibatasi hanya kepada sistem-sistem tanda atau bagian film yang mengarah pada tujuan resistensi pandangan dominan akan identitas Islam.

Bab kelima adalah bab yang menjelaskan permasalahan ini secara makro setelah melihat ideologi yang ditemukan di bab keempat. Terakhir bab keenam yang merupakan bab terakhir dari penelitian ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dan rekomendasi atau saran yang praktis maupun akademis untuk penelitian yang telah dilakukan. Pada bab terakhir ini akan diberikan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, serta data yang sudah dianalisa. Selain itu pada bab ini juga peneliti akan memberikan rekomendasi dari penelitian yang sudah dilakukan.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Budaya Media

2.1.1 Definisi Budaya Media

Budaya adalah bentuk praktek sosial dimana pemaknaan terproduksi, tersirkulasi dan terganti. Budaya adalah aspek sosial yang berkaitan dengan pemaknaan. Budaya dalam *society*, bersanding dengan aspek sosial lainnya seperti aspek ekonomi, pendidikan, hukum, pemerintah dan lainnya. Masyarakat yang hidup tanpa aspek ekonomi bisa disebut dengan kemiskinan atau jika masyarakat itu hidup tanpa aspek pendidikan disebut masyarakat yang akrab dengan kebodohan, tapi membayangkan sebuah masyarakat tanpa budaya adalah sesuatu yang mustahil. Hakekat manusia selalu melakukan pemaknaan menjadikan budaya sebagai dasar kehidupan masyarakat bahkan menyentuh aspek sosial lainnya (Thwaites, 2002:1). Praktik pemaknaan juga berlangsung di setiap aspek kehidupan sosial masyarakat, oleh karena itu ada istilah budaya ekonomi atau budaya hukum.

Media adalah alat komunikasi massa yang terbagi ke dalam dua bagian besar yaitu media cetak (statis) dan media audio-visual (dinamis). Yang termasuk ke dalam kelompok media statis adalah bahan-bahan cetak (print) seperti buku, poster, selebaran dan sebagainya. Sedangkan media audio-visual yang bersifat dinamis dilengkapi dengan teknologi canggih, seperti televisi dan film. Namun media audio-visual tidak selalu harus berteknologi seperti teater, sirkus, tari-tarian, wayang dan sebagainya (Adityawan, 2008:16)

Budaya tersajikan lewat Budaya Media. Budaya media bisa ditemukan dalam bentuk images, suara dan tontonan yang memproduksi struktur kehidupan sehari-hari, mendominasi waktu luang seseorang, membentuk pandangan politik dan perilaku sosial juga menyediakan material bagi bahan pembentukan identitas. Budaya media merupakan sarana konstruksi seseorang akan kesadaran kelas, etnik, ras, kebangsaan seksualitas juga istilah kita dan mereka. Budaya Media

adalah industri kebudayaan, diorganisasikan dalam model produksi massa yang digolongkan kepada type-type atau genre, dengan formula, kode-kode dan aturan tertentu (Kellner, 2003:1). Budaya media terkandung dalam film, tiap tontonan yang disajikan tv nasional maupun tv berbayar internasional, radio, musik juga bentuk-bentuk budaya media lainnya.

Budaya Media merupakan medan berlangsungnya kontes reproduksi ideologi atau hanya sekedar makna dan penanamannya kepada khalayak, jadi bukan hanya sebuah instrumen dominasi (Kellner, 2003:102). Yang ingin ditemukan pada pengkajian kritis akan sebuah budaya media adalah ideologi yang tertanam di dalamnya dengan melihat konteks sosial masyarakat yang luas dan terbagi atas kekuatan-kekuatan tertentu. Ada kelompok dominan yang selalu berhasil menggiring opini karena mereka mayoritas dan memiliki sumber daya, juga kelompok lainnya yang berjuang dengan ideologi mereka termasuk kelompok resistensi yang mencoba melawan kekuatan dominasi.

2.1.2. Teks Counter Dominasi

Sebuah teks budaya yang ada di masyarakat selalu memproduksi ideologi mengenai identitas sosial, posisi dari suatu subjek di dalam masyarakat dan penggambaran subjek lain sebagai oposisi (Kellner, 2003:102). Bentuk-bentuk media di masyarakat mempunyai karakteristik sendiri bagaimana memposisikan subjek yang diwakilinya dan subjek oposisi. Dengan cara ini media tersebut berusaha menanamkan ideologinya. Bentuk media dominasi klasik di Amerika mempunyai karakteristik disebut sistem berpasangan (*binary opposition*) yaitu media memposisikan sepasang subjek yang saling beroposisi dalam ideologi dan distruktur dalam sistem antagonisme, dimana satu pihak digambarkan sebagai pahlawan sedangkan pihak lain digambarkan sebagai penjahat (Thwaites, 2002:67). Amerika biasa memposisikan dirinya dalam media dengan citra yang baik bak pahlawan dan oposisinya sebagai pihak yang jahat. Penggambaran ini selalu sepihak dan tidak adil dan hanya menggambarkan nilai-nilai buruk oposisi tanpa menampilkan nilai-nilai lainnya (Kellner, 2003:75).

Hal ini dilakukan dalam media Amerika yang mempertemukan Amerika dan Arab sebagai pihak yang saling berlawanan. Harus diketahui jika penggambaran buruk media Amerika terhadap Arab dan beberapa simbol identitas Islam sudah berlangsung sejak lama, bukan hanya terjadi pasca penyerangan teroris 11 September. Politik anti Rusia dan berganti dengan politik anti Arab di tahun 1970 an dan 1980 an menghasilkan beberapa karya film yang menggambarkan secara tidak adil dan rasis terhadap pribadi bangsa Arab yang sekaligus membawa identitas Muslim. Film-film seperti *Iron Eagle*, *Navy Seal* dan *Top Gun* merepresentasikan Arab sebagai tokoh antagonis yang barbar, teroris dan tidak mempunyai perasaan sedangkan pihak Amerika selalu pihak yang paling benar (Kellner, 2003:86).

Sedangkan budaya *counter* dominan menurut pandangan critical seperti yang diamini oleh Kellner haruslah bentuk media yang memiliki karakteristik berbeda dengan bentuk upaya dominasi yang klasik, yaitu bentuk media yang tujuannya mempromosikan kepada khalayak tentang perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih demokrasi (Kellner, 2003:101). Dengan ini maksudnya, tidak ada lagi pemisahan antara baik dan jahat secara nyata, melainkan pengalaman dan posisi subjek-subjek harus diceritakan secara utuh dan adil. Seperti *Film My Name is Khan* sebagai salah satu Upaya Resistensi dominasi pandangan dunia akan Islam pasca 11 September, khususnya di masyarakat Amerika tidak menggambarkan adanya posisi yang jahat dan baik. Kita tidak bisa melihat Amerika sebagai penjahat dimana banyak juga upaya resistensi yang seperti itu. Film ini justru ingin menyampaikan jika seharusnya manusia-manusia dengan identitas yang berbeda bisa hidup bersama dengan damai. Di awal film kita bisa melihat nilai utama yang coba disampaikan film ini saat Ibu Rizvan Khan memberikan nasihat jika yang membedakan manusia hanyalah perbuatan mereka baik atau buruk. Pengangkatan seorang tokoh utama yang mengidap *Asperger Syndrom* bisa dibilang juga untuk lebih menonjolkan nilai perbedaan itu dengan tujuan untuk menyampaikan bahwa perbedaan sebesar apapun sudah seharusnya bisa tetap hidup di masyarakat.

Upaya resistensi seperti film *My Name is Khan* adalah strategi perlawanan bersifat estetika yang tujuannya *morality tales* yaitu menunjukkan the “*right thing*

to do” terhadap kekuatan dominasi yang menekan pihak minoritas. Estetika di sini dalam artian, sebuah film menyajikan unsur musik, komedi, drama, sketsa dan perilaku yang tipikal dan sosok figure dalam menyampaikan pesannya. Sedangkan the “*right thing to do*” terhadap dominasi terbagi dua, *violence* and *non violence* yaitu kekerasan dibalas kekerasan atau kekerasan dibalas tidak dengan kekerasan. Unsur the “*right thing to do*” yang *violence* tercermin dalam bagaimana film menggambarkan kaum minoritas membalas kekerasan kaum mayoritas dengan kekerasan pula sedangkan yang *non violence* adalah sebaliknya, film ini mengutamakan moral dan etika (Kellner, 2003:162).

Usaha Amerika termasuk upaya counter dominan serupa dengan konsep **Hegemoni** yang diungkapkan Gramsci. Tujuan hegemoni adalah menanamkan ideologi suatu kelompok sosial agar diterima oleh society yang lebih luas. Menurut Adityawan S, Hegemoni ini adalah kemampuan yang hanya dimiliki oleh kelompok sosial tertentu yaitu mereka yang mampu mewakili kelompok-kelompok sosial lainnya yang bersedia dipimpin. Dengan kata lain dikaitkan dengan teori Foucault yaitu mereka yang memiliki akses untuk menguasai seseorang, dalam penelitian ini adalah dalam lingkup penguasaan atas aktivitas pemaknaan seseorang. Menurut Adityawan kembali, untuk menciptakan hegemoni, kelompok sosial harus mengubah atau mentransformasi cara berpikir, kesadaran dan pemahaman orang awam menjadi orang yang kritis sehingga tercipta konsensus untuk mendukung kekuatan hegemonik. Dalam lingkup penelitian ini adalah seorang pembuat film yang membawa label Bollywood di belakang namanya memiliki kemampuan, pengaruh dan akses untuk mempengaruhi kesadaran audiensya melalui karya film. Selain itu, proses penanaman nilai yang efektif khususnya melalui teks adalah dengan cara yang paling samar dan halus seakan audiens tidak sadar sedang dalam proses penanaman nilai (Adityawan, 2008:32).

2.1.3. Bagaimana Pandangan Dominan Barat akan Islam Terbentuk

Dari sebuah jurnal : *Muslims and the Media since Post September 11* oleh Dr. Aslam Abdullah ditambah sumber lainnya, peneliti merangkum bagaimana pandangan dominan barat terbentuk. Persepsi tentang Islam dan Muslim di dunia Barat saat ini masih berdasarkan pandangan streotype yang sudah ada sejak zaman pertengahan Eropa. Dari sebuah survey yang dilakukan *Pew Foundation*, kebanyakan orang Amerika menganggap Islam sebagai agama yang tidak damai dan rendah hati melainkan mencerminkan kekerasan dan tumpah darah. Pandangan umum umat Kristen menyatakan bahwa Islam adalah agama kafir, Muhammad adalah manusia perang, Islam mengembangkan intoleransi, dan seterusnya (Robert Spencer 2004 : hlm. 9-117).

Beberapa penyebab pandangan buruk ini adalah : Kesan interaksi yang kontras tersebut sebagian diperkuat dan didukung oleh pernyataan sejumlah pemimpin agama maupun politik. Media massa, disadari atau tidak, ikut pula terjerumus ke dalam pemaknaan yang salah ini. Misalnya pemuatan kartun Nabi Muhammad saw. di harian Denmark *Jylland-Posten*¹¹ dan pernyataan Paus Benediktus XVI berkenaan dengan ajaran jihad dalam Islam yang memuat kekerasan.¹² Pernyataan Bush setelah peristiwa 11 September 2001 dengan membawa istilah Perang Salib mengungkit peperangan yang telah berlangsung lama antara Islam dengan Kristen (dunia barat). Demikian juga dengan pernyataan Perdana Menteri Italia, Silvio Berlusconi, yang menyatakan Islam adalah musuh utama peradaban Barat.¹³

Banyak orang barat yang mengenal kata Jihad. Sejak peristiwa 11 September semakin banyak yang mengenalnya dari menonton langsung siaran FOX. Media Amerika tidak mengatakan dengan langsung bahwa Islam itu buruk atau Islam dengan jihadnya menghalalkan pertumpahan darah. Namun melalui

¹¹ “Dunia Muslim Kutuk Pemuatan Kartun Nabi”, diperoleh dari <http://www.Suaramerdeka.com/harian/0602/int02.htm>, Internet, akses tanggal 15 Desember 2011.

¹² “Umat Muslim Tuntut Paus Minta Maaf”, diperoleh <http://www.mediaindonesia.com/berita.asp?id=111627>, Internet, diakses 15 tanggal Desember 2011.

¹³ Akbar S. Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh*, terj. Agung Prihantoro Bandung: Arasy Mizan, 2004), hlm. 52.

tampilan gambar maupun berita, audiens Amerika menyaksikan Muslim Arab memegang senjata dan melakukan bom bunuh diri untuk alasan Jihad. Kognisi mereka tidak mendapatkan cukup banyak informasi mengenai Islam karena media Amerika hanya menyajikan potongan-potongan kekerasan bangsa Islam, sehingga kognisi lebih mengarah untuk membenci Islam dan menjudge agama itu secara keseluruhan sebagai umat teroris (Journal :Abdullah)

Publik Amerika juga melihat Osama bin Laden adalah representasi ataupun ambassador dari Islam. Media Amerika mempunyai andil besar dalam hal ini. Sekali lagi, dengan bentuk pemberitaan sepihak dan tidak menjelaskan secara utuh fakta, media barat melakukan penggiringan yang salah pada pandangan barat mengenai Islam. Beberapa media melakukannya untuk rating, menjual peristiwa 11 September ini sebagai cerita pahlawan dan penjahat antara Amerika dan Islam. Sebuah kejanggalan lagi dimana Media barat menciptakan banyak istilah yang mengkaitkan teroris dengan Islam seperti *Islamic terrorist, Muslim fundamentalist, Wahabi zealot, Shia extremist, Sunni bombers, Islamic Jihadi, Arab killer, Islamic suicide bomber*. Namun media barat tidak menyebutkan term teroris lain di dunia padahal hampir semua komunitas agama memiliki terorisnya sendiri sebut saja *Tamil Tigers mewakili Hinduism, Sinhale Buddhism, Shiv Sena and Bhartiya Janata Party workers melibatkan Hinduism, the Irish Republic Army melibatkan Catholics, Ulster Union followers mempraktekkan Protestantism, dan Jewish Defense League members menyatakan Judaism sebagai kepercayaan mereka (Journal, Abdullah)*.

Akhirnya headline dari CNN, FOX, CBS, atau MSNBC dan laporan berita atau kolum opini di *New York Times* atau *The Los Angeles Times* berhasil membuat persepsi publik bahwa Islam langsunglah penyebab terorisme di Amerika 11 September. Pandangan yang buruk mengenai Islam ini tersebar ke seluruh dunia khususnya bagi mereka yang tidak mengenal Islam (Journal, Abdullah).

2.1.4. *Cultural Studies*

Sebuah teks dibuat oleh seseorang bukanlah tanpa tujuan tertentu. Janganlah menganggap teks innocent bahkan pada bentuk-bentuk teks yang nampak seperti innocent seperti bentuk-bentuk teks hiburan. Membaca sebuah teks haruslah dengan waspada dan kritis demi menemukan nilai ideologi yang tersembunyi pada teks yang biasanya mengkaji gender, sexuality, ras dan kelas (Kellner, 2003:93).

Teks yang tersampaikan lewat televisi, majalah atau radio sekarang ini selalu merupakan upaya penanaman ideologi yang halus. Seperti pemahaman teori kekuasaan dari Foucault yang menyatakan jika penanaman kekuasaan yang paling efektif adalah dengan cara yang samar, halus dan tersembunyi (Eriyanto, 2001:65). Bisa dibayangkan bekerja seperti hipnotis.

Tiga konsep cultural studies menurut Kellner, *critical multiculturalism*, *multiperspectival cultural studies* dan *contextual cultural studies* bisa dijadikan acuan tentang bagaimana cara membaca sebuah teks secara kritis.

A. *Critical Multiculturalisme*

Pendekatan *critical multiculturalisme* melihat permasalahan yang diangkat oleh teks lalu mengedepankan adanya perbedaan ras, gender, seksualitas, etnik dan fenomena lainnya yang cenderung mendapatkan pembagian atas posisi yang dominan atau sebaliknya di masyarakat. Pendekatan Critical multicultural menganalisa hubungan antara dominasi dan resistensi, cara stereotype bekerja, gerakan resistensi pihak-pihak terhadap dominasi dan usaha keras grup-grup yang terstigma ini untuk merepresentasikan diri mereka, untuk mengcounter pihak dominan dan menciptakan pemaknaan yang lebih positif. (Kellner, 2003:95).

“Multicultural” here thus function as general rubric for all those attempts to resist the stereotyping, distortion and stigmatizing by dominant culture. A critical multiculturalism also work to open cultural studies to analysis of the relations of force and domination

and the ways that these are covered over and/or legitimated in dominant ideological representation (Kellner, 2003:96).

B. Multiperspectival Cultural Studies

Membaca teks secara multiperspective bertujuan untuk menghindari pandangan yang cenderung mendukung hanya ke satu sisi, ortodoksi dan cultural separatism dalam mengintrepretasi fenomena budaya (Kellner, 2003:97). Sulit untuk melihat sebuah fenomena dengan perspektif yang luas jika seorang pembaca teks sudah separatis pada salah satu sisi atau jika pengetahuan seseorang sangat terbatas akan sisi lain yang menjadi oposisi. Tapi fenomena selalu merangsang seseorang untuk mengetahui lebih lanjut akan sisi lainnya itu. Peristiwa 11 September pastinya mendorong beberapa orang Amerika atau non Muslim untuk mengenal apa itu Islam. Penerimaan mereka akan beragam dan cenderung kompleks yang nanti akan dibahas di kerangka pemikiran tesis ini pada bagian identitas dan perubahan reaksi seseorang dalam penerimaan identitas lain.

Dalam pendekatan ini, sudah seharusnya seseorang dibekali oleh data kebudayaan yang cukup saat mengkaji sebuah teks. Hal ini bertujuan untuk menemukan ideologi teks secara nyata. Misalnya dalam mengkaji Film My Name is Khan dengan menguraikan secara luas perspective gender, ras dan kebudayaan yang nampak di film tersebut. Oleh karena itu pengetahuan mengenai India, Islam, asal-usul nama Khan, budaya Bollywood bahkan penyakit Asperger Syndrom harus diketahui setidaknya data-data tersebut terkumpul di kepala kita. Inilah mengkaji teks dengan perspektif yang luas.

Selalu ada dunia yang luas di dalam sebuah teks. Oleh karena itu, pembatasan akan perspektive yang dipakai dalam sebuah karya ilmiahpun wajib dilakukan, melihat begitu luasnya perspektive yang bisa dipakai namun terbatasnya kemampuan seseorang untuk melihat dunia secara keseluruhan. Termasuk dalam tesis ini yang hanya akan membahas beberapa pandangan saja khususnya yang benar-benar dibutuhkan dalam tujuan analisa teks.

C. *Cultural Studies* secara Kontekstual

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, budaya media adalah kontes beberapa kelas dan grup dalam mengedepankan ideologi mereka. Perspektif kontekstual mencari bentuk kontes ideologi tersebut, bagaimana kontes berjalan, antara kelompok-kelompok mana dan posisi kelompok-kelompok tersebut di dalam struktur masyarakat, seperti kelompok dominan, kelompok bukan dominan maupun kelompok resistensi terhadap kelompok dominan (Kellner, 2003:102).

Satu cara menggambarkan kontes-kontes ideologi yang ada pada budaya media adalah dengan membaca sebuah produk budaya media tersebut dengan pikiran yang luas, menghubungkannya dengan keadaan sejarah, sosial politis dan konteks ekonomi di saat film itu dibuat. Selain itu juga memosisikan produk budaya media tersebut pada kategori-kategori atau genre-genre entah itu bentuk media dominasi atau resistensi. Dalam film *My Name is Khan* ini misalnya tergambar isu sosial politis antara Islam Arab dengan Amerika yang memang sudah sejak lama berlangsung. Isu ini semakin berkembang sejak peristiwa 11 September, mengobarkan api permusuhan yang sejak lama ada dan mengakibatkan timbulnya stereotype kepada dunia luar bahwa Amerika adalah korban dan Islam adalah agama teroris. Film ini ingin memperjuangkan ideologi-ideologi yang kontra dominasi ideologi Amerika yang menimbulkan stereotype akan Islam dengan bentuk penyanggahan yang halus dan menampilkan sisi sebenarnya Islam menurut mereka.

2.2. Film dan Industri Film

2.2.1. Film

Salah satu media penyampai pesan adalah film. James Monaco mendefinisikan istilah film sebagai aspek dari seni yang menekankan pada hubungan antara dunia di sekitarnya. James membedakan istilah film ini dengan istilah *cinema* ataupun *movie* dimana *cinema* berhubungan dengan estetika dan struktur internal dari seni sedangkan istilah *movie* mencerminkan adanya unsure komoditas ekonomi. Tiga aspek ini berhubungan erat. Secara umum kita bisa memberikan perumpamaan *movie* sebagai popcorn yaitu untuk dikonsumsi,

cinema mencerminkan estika dan seni tinggi, dan film adalah istilah yang paling umum digunakan karena memiliki paling sedikit konotasi (Monaco, 2009 : 252)

Film mempunyai kemampuan *Cinema Dynamism* yaitu kapasitasnya untuk menata serta menata ulang waktu dan gerak, dan mengungkap dimensi-dimensi ke permukaan seperti ideologi, sosial, sejarah, industri, teknologi, filosofi, politik, estetika, psikologi, personal dan sebagainya (Villarejo, 2007:9). Kesatuan dimensi-dimensi ini adalah cinema atau film.

Film memiliki tujuan yang nampak nyata yaitu menghibur dan mengedukasi (memberikan informasi), juga memiliki tujuan yang samar atau tersembunyi yaitu sebagai sarana penanaman ideologi bagi sekelompok orang. Di masa sekarang film bisa ditemukan di banyak bentuk media seperti televisi nasional, berbayar, dvd, internet dan bioskop. Film disajikan dengan beragam genre dari *horror*, *romance*, komedi, *reality show*, dokumenter, kolosal dan sejarah. Salah satu sifat yang harus dimiliki sebuah film adalah menarik audiens seperti medan magnet, oleh karena itu melibatkan industri dan sumber daya yang melimpah (Villarejo, 2007:12).

Sifat lain dari sebuah film adalah biasanya film menyampaikan sebuah cerita. Cerita adalah cikal bakal film, sejak zaman dahulu kala manusia gemar menonton cerita yang disampaikan melalui drama teater. Manusia di masa itu selalu berusaha menyampaikan cerita secara berbeda guna menarik audiens, dari pembuatan script oleh ahli-ahli sastra yang terkemuka di masa sekarang, Shakespeare atau Hamlet, menyajikan aktor-aktor yang cantik menarik, membumbui dengan pertunjukan yang seronok atau aneh seperti seks, akrobat atau pertunjukan manusia aneh. Gunning mengingatkan kita bahwa cinema sendiri adalah atraksi, sifat dan tujuannya sama seperti pertunjukan lainnya namun melibatkan praktek *storytelling*. Perbedaannya dari masa ke masa mengikuti perkembangan teknologi menciptakan bentuk film yang lebih maju (Villarejo, 2007:14).

Film berkaitan dengan audiens sebagai penerima. Di era klasik teori menyebutkan audiens sebagai penerima yang naif dan menerima apa yang disampaikan film secara utuh tanpa perlawanan, Eisenstein menyebutnya dengan

teori mortgage dimana seorang penonton layaknya seorang penikmat seni lukisan yang awam dan Hitchcock mengungkapkan ide yang sama namun dengan istilah yang beda, “pure cinema” (Villarejo, 2007:10).

Ernie, do you realize what we are doing in this picture? The audience is like a giant organ that you and I are playing. At one moment we play this note and get this reaction, and then we play that chord and they react that way. And someday we won't even have to make a movie – there'll be electrodes implanted in their brains, and we'll just press different buttons and they'll go 'ooh' and 'aah' and we'll frighten them, and make them laugh. Won't that be wonderful? (Spoto 1984: 440)

2.2.2. Industri Film : Bollywood

Industri film melibatkan modal dan sumberdaya yang tidak terbatas. Hanya dengan hal itu mereka bisa memproduksi film yang bisa meraih audiens sebanyak-banyaknya. Kita bisa membayangkan berapa budget yang dihabiskan untuk membuat film seperti Titanic atau Transformer. Selain itu banyak hal lain yang menjadi faktor berkembangnya industri perfilman suatu negara, seperti dukungan pemerintah dan perkembangan kebudayaan serta industri talent di negara tersebut, karena setiap industri perfilman butuh bintang dan sutradara atau peneliti yang berbakat (Villarejo, 2007:13)..

Hollywood adalah contoh industri perfilman yang maju dan sudah merupakan kiblat perfilman sejak lama. Tidak bisa dipungkiri jika perfilman Amerika mendominasi dunia. Film dan Hollywood sudah merupakan sinonim yang hampir melekat walau itu tidak sepenuhnya benar (Villarejo, 2007:14).

Namun perfilman dunia tidak hanya mengenai Hollywood. Industri perfilman di beberapa negara sudah lama menggeliat dan mencoba naik ke permukaan, seperti halnya industri Perfilman India dengan Bollywoodnya. Bollywood bisa digolongkan kepada salah satu industri perfilman terbesar di

dunia. Bollywood memproduksi 800 sampai 900 film pertahun melibatkan bintang-bintang besar Bollywood dan unsur musikal yang kaya. Musik dan tari-tarian sudah menjadi ciri khas yang penting bagi film-film produksi Bollywood selain itu juga merepresentasikan keindahan budaya dan kesenian India (Villarejo, 2007:18).

Kata Bollywood merupakan adaptasi dari Hollywood dengan B berasal dari kata Bombay (sekarang dikenal sebagai Mumbai). Genre dan tipe produksi film yang dihasilkan oleh Bollywood telah mengalami evolusi dari masa ke masa. Di tahun 1920 sampai 1945, Bollywood banyak menghasilkan film berdasarkan sejarah dan *mythology* seperti beberapa produk film terkenalnya Ramayana dan Mahabrata. Di tahun 1947, industri Bollywood mengalami perubahan signifikan dengan mengganti produk film *history dan mythologi* dengan film-film bertemakan sosial-reformis yang merupakan kritik kepada praktik sosial di india kala itu. Masa evolusi terakhir yaitu di tahun 1970 perfilman india dikenal dengan Mesala film merupakan bentuk perfilman sampai saat ini yang menyajikan genre yang lebih luas yaitu action, comedy dan romance serta ciri khas penting untuk membedakan dengan perfilman lainnya yaitu menampilkan musik-musik, tarian yang mencerminkan kebudayaan India.¹⁴

Film *My Name is Khan* adalah pengecualian dari film-film yang biasanya diproduksi Bollywood, tidak ada tarian dan nyanyian yang biasanya ada di sepanjang film. Tetap ada percintaan di film ini namun tidak menjadi fokus utama sebagaimana yang biasanya dijual oleh sebuah film Bollywood. Ini menandakan maksud dari film ini agar bisa diterima oleh lebih banyak penikmat film agar maksudnya sebagai resistensi pandangan dominan barat akan Islam juga tersampaikan dengan baik. Apalagi belum tentu orang barat bisa menikmati format yang biasanya ada di film Bollywood. Peneliti berpendapat jika Bollywood lebih seperti film Hollywood apalagi ditempatkan dalam latar negara Amerika.

¹⁴ <http://worldfilm.about.com/od/bollywood/a/historyofbollywood.htm>, *What is Bollywood*, Andrew Grant, diakses 20 Oktober 2011.

2.3 Identitas dan Identitas Keislaman

2.3.1 Identitas pada Umumnya

Identitas adalah konsep tentang siapa diri kita. Identitas adalah sesuatu yang membuat kita unik daripada orang lain, baik unik bagi orang terdekat kita di keluarga sampai orang dari kelompok lain di luar sana. Bentuk dan pemaknaan Identitas suatu kelompok dalam teks seringkali tidak mengikuti keadaan yang sebenarnya melainkan sesuai oleh ideologi dan perspektif kelompok tersebut atau kelompok lain, sebagai pembuat teks. Seperti dalam bagaimana media bangsa Amerika non Muslim menggambarkan identitas Islam setelah peristiwa 11 September, akan jauh berbeda dengan pandangan media umat Muslim sendiri mengenai identitas mereka (Samovar, 2010:154). Pemaknaan akan identitas biasanya menjadi pemaknaan umum jika itu disampaikan oleh kelompok Mayoritas.

Film memiliki unsur-unsur figur atau karakter yang memainkan cerita, identitas selalu melekat pada unsur figur ini. Pemilihan pemeran dalam mengisi suatu figurpun biasanya melibatkan penyocokan identitas yang serupa. Misalnya dalam hal identitas rasial, tidak mungkin mengisi suatu figur pria pendeta gereja berkebangsaan Amerika asli dengan seorang pria Arab berjanggut lebat. Karena kebiasaan yang umum tidak mengenal pria pendeta kulit putih berkebangsaan Amerika seperti itu, ada simbol-simbol identitas yang harus ada seperti jubah pendeta, kulit putih atau rambut kuning, badan tinggi dan sebagainya (Samovar, 2010:156).

Ada sebuah istilah bernama *sense of identity*. Identitas yang melekat pada sebuah figur terkait dengan *cultural background*nya, sehingga dalam kebiasaan umum sudah ada pola umum dalam mengenal suatu kelompok melalui simbol simbol identitas yang melekat (*core symbol*). Ini jika dilihat dari bagaimana orang di luar kelompok melihat kelompok tersebut yang disebut *ascription*. Sedangkan bagi pemilik identitas sendiri (*avowal*) ada kesadaran akan identitasnya yang terbentuk sepanjang hidupnya khususnya saat ia mulai mengenal grup-grup di masyarakat dan ia menyadari ia bisa masuk ke grup yang mana (Martin & Nakayama, 2007:158).

Proses pembentukan pemaknaan identitas tidak selalu terikat dengan aturan yang baku atau *core symbol* namun selalu dinamis berubah sesuai perubahan masyarakat, identitas selalu bisa terbentuk ulang melalui komunikasi, hingga melibatkan pengalaman-pengalaman pribadi seperti *conflict* dan krisis identitas atau *diffusion* dan kebingungan (Erikson, 1950, 1968; Nakayama, 2007:155).

2.3.2 Identitas pada Pandangan Critical

Identitas dalam pengertian *critical* selain bersifat dinamis juga membentuk struktur sosial hierarki yang menampilkan posisi-posisi yang dominan dan posisi-posisi yang tertekan. Ini berkaitan dengan bentuk budaya media yang merupakan representasi ideologi sekelompok orang dalam struktur masyarakat sebenarnya (Martin & Nakayama, 2007:159).

Film-film yang membawa tema multiculturalisme yang menyajikan keberagaman identitas seperti gender, ras atau agama seperti *my name is Khan*, akan menunjukkan jika seorang individu sejak lahir sudah mengalami proses penempatan (Jacques Lacan 1977). Penempatan itu berlangsung bahkan dalam lingkup masyarakat terkecil seperti keluarga dan penempatan itu akan terlihat lebih nyata di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Karena di lingkungan yang lebih luas seorang individu akan berinteraksi dengan lebih banyak keberagaman baik itu keberagaman identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain atau keberagaman pengetahuan orang luar terhadap identitasnya yang nantinya akan menghasilkan keberagaman perilaku yang akan ia dapat atau bahkan stereotype. Seperti teori Interpelation yang diutar oleh Althusser yaitu seseorang akan langsung mendapatkan anggapan, penempatan pemaknaan identitas yang disesuaikan oleh pengetahuan kelompok lainnya bukan dari pemilik identitas sendiri (Martin & Nakayama, 2007:160). Apalagi jika seorang individu minoritas berhadapan dengan kelompok mayoritas yang tidak tahu menahu soal identitasnya. Contoh mengenai hal ini adalah, seorang Amerika keturunan Jepang dan memiliki sebagian symbol identitas orang Jepang akan diperlakukan selayaknya orang Jepang bukan Amerika di dalam masyarakat Amerika yang tidak mengerti jika ia seorang bangsa Amerika. Atau dalam kajian tesis ini seorang

India Muslim akan langsung diposisikan sebagai teroris di society yang menganggap seluruh umat Muslim adalah teroris, dia tidak bisa menolak pemosisian tersebut.

Identitas yang bersifat dinamis dan berubah dipengaruhi oleh social forces. Hal ini terjadi di saat sebuah event masyarakat merubah pemaknaan akan suatu identitas. Social forces didominasi oleh kelompok mayoritas sehingga sifatnya akan *massive* terhadap kelompok minoritas (Martin & Nakayama, 2007:161). Seperti halnya penyerangan 11 September yang menyentuh identitas-identitas keIslaman, menimbulkan tekanan-tekanan yang besar terhadap pemegang identitas tersebut di Amerika yang merupakan kaum minoritas.

2.3.3 Pembentukan Identitas

Samovar menyatakan jika salah satu tanggung jawab penting dari budaya adalah membantu seorang individu dalam masyarakat untuk menemukan identitasnya. Hal ini berkaitan dengan aktivitas yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia yaitu aktivitas pemaknaan. Dari pemaknaan kita terhadap tanda-tanda di sekitar kita, kita mendapatkan identitas kita (Samovar, 2010:52).

Identitas tidak langsung melekat pada diri seseorang sejak ia lahir tapi terpelajari lewat sosialisasi. Ting Toomey menyatakan jika seorang Individu mendapatkan identitas mereka melalui interaksi dengan orang lain dalam *cultural group*. Seorang Individu tidak hanya memiliki satu identitas dalam dirinya. Huntington menyatakan jika setiap individu memiliki banyak identitas yang saling berkompetisi atau saling menguatkan satu sama lain seperti kekeluargaan, kebudayaan, institusional, teritorial, edukasi, ideologi dan lainnya (Samovar, 2010: 163).

Dari pernyataan Huntington ini, bahwa setiap manusia bisa memiliki banyak identitas menandakan jika seorang manusia bisa berbarengan memiliki identitas yang minoritas atau mayoritas dalam dirinya. Dia tidak otomatis menjadi minoritas ketika ia memiliki satu buah identitas minoritas. Namun penentuan posisinya minoritas atau mayoritas di dalam struktur sosial yang besar adalah posisi-posisi identitas mana yang dianggap lebih penting di society tersebut.

Seorang kulit hitam atau Muslim Arab yang sebenarnya minoritas namun memiliki identitas lain yang menjadikannya mayoritas seperti jika ia seorang pengusaha kaya raya, pahlawan negara dan sebagainya. Tergantung jika di dalam society tersebut identitas kekayaan atau status lebih penting daripada ras atau suku. Tapi dalam kasus 11 September terjadi social forces yang sangat massive membuat identitas Islam jatuh ke tingkat terbawah struktur sosial society Amerika (Samovar, 2010:163).

2.3.4 Institusi Pembentuk Identitas

Setiap Individu mengenal identitasnya khususnya identitas-identitas yang significant dan benar-benar penting baginya untuk society melalui institusi deep structur, dalam sense budaya yaitu : Keluarga, agama dan negara. Pada tahap awal kita selalu mempertanyakan siapa diri kita dan jawaban itu didapatkan melalui institusi-institusi tersebut ketika kita menemukan kata kami yang mengartikan bahwa identitas kita selalu terbagi dalam society, ada orang-orang di dalam society yang memiliki identitas yang sama dengan kita (Samovar, 2010:163).

2.3.4.1 Institusi Keluarga : Institusi Pengenalan Identitas Pertama

Keluarga adalah institusi yang paling tua dan yang paling penting bagi kehidupan manusia. Keluarga adalah institusi pertama bagi seseorang dalam mengenal identitasnya. Keluarga adalah tempat bagi seorang individu untuk menemukan nilai, kepercayaan dan peran sosialnya. Bimbingan dari keluarga sudah dimulai sejak kecil misalnya di saat ibu atau ayah kita mengarahkan bagaimana seharusnya anak lelaki berperilaku dan membedakan dirinya dengan anak perempuan. Ayah membelikan mainan laki-laki dan Ibu memakaikan pakaian laki-laki (Samovar, 2010:52).

Praktik sosial menampilkan kebiasaan seseorang mengenal kepribadian orang lain melalui silsilah keluarganya, walaupun kadang-kadang jatuhnya menjadi stereotype. Seperti orang *Chinese* yang mengatakan jika sudah mengenal keluarganya maka tidak perlu lagi mengenal orangnya. Orang Amerika memiliki

pribahasa Apel tidak jatuh jauh dari pohonnya. Kadang di dalam society Indonesia kita mendengar streotype jika orang dari keluarga Batak cenderung berbicara keras atau wanita sunda itu matrialistis (Samovar, 2010:53).

2.3.4.2 Globalisasi dan Media Mulai Masuk Sebagai Institusi

Ada sebuah quote yang pernah saya dengar bahwa anak di zaman sekarang tidak tumbuh dan berkembang bersama keluarganya lagi melainkan lebih sering bersama teknologi, khususnya televisi. Globalisasi, kemajuan zaman dan teknologi memisahkan anggota keluarga lebih cepat dari yang seharusnya (Samovar, 2010:57).

Ini hanya sebuah istilah. Kita tidak pernah benar-benar berpisah dengan keluarga kita namun hubungan antar keluarga semakin berjarak seiring perkembangan zaman. Aktivitas pemaknaan pada diri seseorang didominasi oleh teknologi media tepat di saat umur mereka cukup untuk mengerti teknologi media. Orang tua tidak bisa berbuat apa-apa ketika anak mereka didominasi oleh televisi. Hingga sampailah kita pada tahap ini yaitu generasi yang tidak bisa lepas teknologi media. Aktivitas budaya atau pemaknaan kita sangat bergantung pada teknologi media (Samovar, 2009: 160).

Globalisasi dan kemajuan teknologi membuat ledakan mass media di seluruh penjuru dunia. Ini rasanya keuntungan yang luar biasa, seperti mata kita bisa melihat ke seluruh penjuru dunia. Kita bisa melihat budaya lain, melakukan pemaknaan yang seakan luas tak terbatas. Tapi apakah hal itu benar? Bagaimana jika media massa hanya menyajikan mitos yang menguntungkan sekelompok orang dan menekan kelompok yang lain. Audien yang aktif merasa tidak akan bisa melihat dunia yang seutuhnya melalui media massa. Mereka akan mengatakan bahwa itu hanya sajian televisi, produk teks yang mencerminkan kepentingan sekelompok orang.

2.3.5 Perkembangan dan Gerak Perubahan Identitas

Ketika usia seorang manusia sudah cukup untuk melihat dunia luar atau setidaknya hal ini ditandai dengan : ia sudah mencapai bangku sekolah atau mereka sudah mulai bisa mencerna apa yang disampaikan media, maka mereka akan mendapatkan sumber pemaknaan yang lebih banyak dari sekedar yang ia dapatkan di keluarga. Bahkan di zaman sekarang media banyak memperkenalkan banyak hal kepada anak yang sedang berkembang.

Menurut Phinney ada tiga model perkembangan identitas. **Pertama** adalah *Unexamined Identity* dimana identitas seseorang dalam keadaan belum tereksplorasi sepenuhnya. Misalnya adalah seseorang yang sebenarnya memiliki identitas minoritas namun lebih mengikuti arus pandangan mayoritas, bahkan ketika identitas minoritasnya ditekan. Atau sebaliknya, seseorang yang lahir sebagai kaum mayoritas tidak pernah mepedulikan identitasnya melainkan menerima saja apa yang ia dapat, contohnya seorang yang dilahirkan Islam biasanya memiliki keinginan yang kurang untuk mempelajari agamanya dibandingkan seseorang yang baru memeluk agama Islam. Kedua adalah proses pencarian identitas yaitu dimana seseorang mulai memiliki kesadaran untuk memahami identitasnya. Ketiga adalah tahap dimana seseorang mulai mengerti dan memahami identitasnya (Samovar, 2009:164).

Gerak perubahan identitas pada kaum minoritas ini diidentifikasi oleh Pontreototto dan Pedersen, 1993 dengan beberapa model perkembangan Dengan catatan jika model-model ini menampilkan pengalaman dari banyak orang namun setiap prosesnya tidak akan berjalan sama bagi setiap individu minoritas, karena perkembangan identitas seseorang itu adalah hal yang kompleks dan tidak semua orang akan mengalami pengalaman yang sama hingga mencapai tahap final yaitu penerimaan terhadap perbedaan. Contohnya pada sebuah identitas minoritas. Ada masa dimana seseorang tidak merasakan diskriminasi atau derajat rendah tingginya sebuah identitas yang melekat pada dirinya di dalam masyarakat. Lalu berkembang pada masa dimana seseorang mulai merasakan didiskriminasikan dan merasakan ketidakadilan namun tidak semua kaum minoritas akan merasakannya, sesuai keadaan *society*nya. Lalu seseorang bisa sangat marah dan mengarah pada

dua arah yaitu kepada pemisahan dari kaum mayoritas, mulai bersifat fanatis. Lalu tahap akhir yaitu tahap final yang didambakan adalah tahap dimana seseorang mulai menerima dan melakukan integrasi (Martin & Nakayama, 2007:163). Pada tahap fanatis, aksi resistensi yang berlangsung adalah dalam bentuk langsung atau istilahnya kekerasan dibalas dengan kekerasan, saling menjatuhkan satu sama lain. Sedangkan pada tahap integrasi, aksi resistensi akan bersifat lebih dewasa dan samar, berbudi, sopan dan berdasarkan fakta atau tidak lebih dari sekedar pembelaan diri akan serangan lawan.

Gerak perubahan pada kaum mayoritas terhadap identitas minoritas memiliki model yang hampir sama. Fase pertama dimana kaum mayoritas ini tidak mengambil pusing atau tidak mengenali kelompok minoritas, seperti misalnya seorang kulit putih yang tidak ambil pusing mengenai suatu identitas lain selain yang dimilikinya atau seseorang yang hidup dalam kelompok mayoritas tanpa melihat keberadaan minoritas. Kedua adalah fase dimana seseorang mulai menyadari adanya kelompok minoritas dalam societynya. Tahap ketiga bisa dengan dua cara yaitu berbaur dan mencoba menanamkan nilai-nilai mayoritas kepada minoritas dengan tujuan mereka mengikuti nilai mayoritas dan cara kedua adalah dengan perlawanan, biasanya disebabkan oleh kebencian seperti dalam society Amerika terhadap umat Muslim. Tahap keempat adalah penerimaan, saling mengerti dan mencoba hidup berbarengan dengan perbedaan (Samovar, 2009:164).

2.3.6 Identitas KeIslaman

Salah satu identitas yang penting bagi manusia adalah identitas keagamaan. Identitas ini sudah lama melekat pada diri manusia sejak adam dimunculkan ke bumi, manusia selalu melakukan upacara-upacara spiritual, mencari keberadaan tuhan dan memohon perlindungannya. Melalui sejarah yang panjang identitas keagamaan terbentuk pada kelompok-kelompok masyarakat di dunia, bersanding dengan identitas lainnya menciptakan ciri khas tersendiri. Sulit untuk memisahkan identitas keagamaan dengan identitas lainnya khususnya etnis dan ras, hal ini sudah seperti *stereotype* dimana orang barat selalu dianggap beragama Kristen,

Arab dan melayu agama Islam atau china pasti beragama tionghoa atau budha (Martin & Nakayama, 2007:182) .

2.3.5.1 Pandangan Barat : *Streotype* terhadap Umat Muslim

Salah satu bentuk streotype pada penelitian ini mengacu kepada penyamaan Islam dengan Arab dan Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan. *Streotype*¹⁵ adalah kumpulan asumsi salah dari kebanyakan manusia dari setiap kebudayaan (aktivitas pemaknaan) mengenai karakteristik dari kelompok lain di luar dirinya. Peoples dan Bailey berpendapat jika setiap kelompok masyarakat mempunyai kebiasaan melakukan streotype terhadap kelompok lainnya. Streotype budaya sangat populer karena hal ini mudah sekali terbentuk. Ketika sebuah streotype terjadi pada suatu kelompok dengan cepat hal itu merepresentasikan karakteristik suatu kelompok secara keseluruhan. Sebut saja contohnya, streotype mengenai karakteristik kesukuan di negara ini seperti streotype jika orang Batak itu kasar dan lantang, orang sunda itu materialistis, orang jawa itu lembut dan sebagainya (Samovar, 2009:42).

Streotype pun bukan berarti hanya menggambarkan hal-hal yang negative melainkan juga positive. Seperti di negara ini, orang batak distreotype kan sebagai orang yang pekerja keras dan pemberani, orang sunda sebagai orang yang lemah lembut atau orang China yang pintar berdagang. Streotype bukanlah didapat melainkan dipelajari, layaknya tanda ia dimaknai oleh pribadi dan masyarakatnya sendiri. Layaknya identitas, stereotipe diajarkan melalui institusi seperti keluarga, sekolah dan kelompok sosial. Seperti saat orang tua mengingatkan jangan malas nanti besarnya menjadi orang yang tak bertempat tinggal atau tuna wisma, hal itu menstreotypekan jika semua tuna wisma adalah orang yang malas saat remaja. Kadang streotype masuk ke dalam kognisi atau ingatan manusia tanpa disadari. Dan seperti kajian identitas pula, di zaman sekarang media menjadi sumber

¹⁵ Menurut Walter Lipmann, stereotip adalah gambaran di kepala yang merupakan rekonstruksi atau mekanisme penyederhana dari suatu keadaan lingkungan. Gambaran itu kemudian dijadikan alasan untuk menentukan suatu tindakan tertentu. Lihat Suwarsih Warnaen, *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm. 116.

pembelajaran yang dominan dalam menanamkan nilai stereotipe seseorang kepada kelompok lain (Samovar, 2009:170).

2.3.5.2 Prasangka Teroris Terhadap Umat Muslim

Prejudice atau prasangka adalah perasaan negatif yang tersimpan mendalam sehubungan dengan keberadaan grup tertentu. Rasa ini mengarah kepada sentimen kemarahan, ketakutan, kebencian dan kegelisahan kepada grup lain. Cara kerja prejudice adalah penggeneralisasian suatu karakteristik kepada suatu grup secara tidak logis. Prejudice adalah stereotipe namun sudah melibatkan kebencian. Prejudice memiliki ciri sama dengan stereotipe yaitu pertama, prejudice mengarah pada kelompok tertentu biasanya ditandai dengan ras, suku, gender, umur dan kesamaan. Kedua, menurut Brislin prejudice terkait dengan perasaan mengenai nilai baik dan buruk atau moral dan tidak bermoral. Perkembangan prejudice ini bisa dikaitkan dengan perkembangan identitas dimana reaksinya bisa bermacam-macam, ada yang tidak peduli atau mengarah pada aksi kekerasan (Samovar 2009:173).

Newcomb menyatakan prasangka/prejudice disebabkan oleh adanya ketidakmatangan psikologis, serta adanya proses sosialisasi atas prasangka yang dikembangkan dalam kelompok. Lima hal yang menyebabkan munculnya Prasangka adalah: (a). etnosentrisme, yaitu adanya kecenderungan untuk mengatakan hal-hal yang baik pada kelompoknya dan berpikir buruk terhadap kelompok lain; (b). memberikan penilaian tentang kelompok lain dengan pengetahuan yang tidak memadai; (c). Menggeneralisasi mengenai kelompok lain dari pengalamannya sendiri; (d). Adanya kecenderungan untuk menyeleksi stereotip yang mendukung keyakinannya sendiri; dan (e). adanya kecenderungan untuk mengembangkan prasangka terhadap kelompok lain khususnya yang menjadi rival (Newcomb, 1978:564-565). Prasangka yang telah masuk ke dalam sebuah society akan segera menimbulkan konflik.

Identitas keagamaan sudah lama menjadi isu konflik antarbudaya. Konflik yang terjadi baru-baru saja pasca 11 September saat Amerika menyatakan perang terhadap terorisme namun mengarahkan telunjuknya kepada setiap identitas

keIslaman termasuk bangsa Arab. Permasalahannya adalah kebanyakan orang Muslim sendiri tidak membenarkan tindakan teroris tersebut, namun Amerika sudah terlanjur menunjuk pada Islam secara keseluruhan yang memunculkan stereotype dan prejudice terhadap umat muslim di muka dunia (Martin & Nakayama, 2007:182).

Prejudice yang telah tercipta setelah peristiwa 11 September ini diperparah lagi dengan pandangan barat yang sudah lama salah mengenai Islam, termasuk mengenai makna Jihad yang banyak didengar oleh mereka. Bangsa Barat mengira dengan ajaran Jihad berarti Islam menghalalkan pertumpahan darah. Padahal menurut mayoritas Islam jihad berarti berusaha untuk mencapai sesuatu di jalan tuhan, tidak terpaksa terhadap perang. (Journal : Abdullah).

2.4 Semiotika : Instrumen Membaca Tanda

Manusia hidup tidak bisa lepas dari tanda-tanda yang berada di sekitarnya. Manusia selalu melakukan pemaknaan terhadap tanda. Tanda sendiri adalah segala hal yang khususnya di dalam dunia sosial yang memproduksi makna. Satu tanda bisa memproduksi banyak makna (Thwaites dkk, 2002:9).

Secara umum tanda memiliki fungsi utama yaitu (Thwaites, Davis and Mules : 1994,2002 : 10), dikaitkan dengan film :

- a. Fungsi konten : tanda menunjuk atau mengarah pada sesuatu yang ada di dunia dan hubungan yang terjadi pada mereka : mereka merepresentasikan, menggambarkan, memihak hal-hal yang ada di dunia. Seperti sebuah film yang menggambarkan banyak hal-hal yang ada di dunia.
- b. Fungsi kode : tanda menyajikan jalan bagaimana mereka dibaca dan dimaknai. Tanda menyajikan ekspektasi bagaimana seharusnya sebuah tanda dimaknai. Tanda dalam kehidupan sosial akan tunduk kepada kode, suatu kesepakatan aturan-aturan tentang bagaimana tanda diorganisasikan masyarakat pengguna (Fiske, 2004: 91-92).

Seperti type film menyajikan bagaimana seorang penonton seharusnya menanggapinya, film sedih maka penonton akan berharap menangis, film horror dan penonton akan berharap mendapatkan rasa mencekam.

- c. Fungsi Format : Walaupun penggunaan tanda bebas, tanda selalu mempunyai struktur formal atau format tertentu. Hal ini berkaitan dengan adanya langue-parole atau aturan sosial yang membentuknya. Seperti film yang bagian-bagiannya selalu ada opening dan ending atau isi surat resmi yang mempunyai struktur tertentu dari salam pembuka sampai salam penutup.
- d. Fungsi Address : Komunikasi yang formal seperti teks surat menyurat selalu diwakili oleh sender dan receiver nyata. Ada yang mengirim dan ada yang ditujukan secara nyata. Misalnya dari tuan Andi kepada Nyonya Budi. Namun posisi sender dan receiver pada teks bentuk lain seperti teks film, bersifat tidak nyata namun dapat ditelusuri dengan melakukan pemaknaan. Sender yang tidak terlihat ini disebut Addresser yang mewakili kepentingan penyampaian pesan film biasanya melekat pada figur karakter utama. Sedangkan receiver pada teks film disebut Addressee yaitu orang yang ditujukan oleh film (audiens yang dituju untuk dipengaruhi oleh nilai film) dan biasanya Addressee ini dilekatkan pada figur-figur lain di luar karakter utama. Pemosisian Addresser dan addressee ini juga memiliki fungsi sense of belonging pada audiens, yaitu memilah audiens mana yang dituju maupun tidak.
- e. Fungsi konteks : Segala fungsi sign dipengaruhi oleh fungsi konteks. Keadaan sosial dimana sign digunakan akan mempengaruhi konten, tipe dan kode dari tanda, bentuk address dari tanda. Dengan kata lain dengan melihat tanda kita bisa menganalisa keadaan sosial yang melatari tanda.

Uraian ringkas mengenai fungsi tanda ini untuk mengingatkan jika fungsi tanda bukan hanya mewakili atau mengarah pada suatu hal di dunia ini.

Selanjutnya untuk mempelajari model bagaimana tanda bekerja, harus dilakukan penyederhanaan dengan meninggalkan beberapa fungsi di atas. Jika kita berkonsentrasi pada hanya satu atau dua aspek kita akan bisa menemukan kerangka kerja yang akhirnya bisa menjawab pertanyaan penting mengenai bagaimana tanda bekerja secara umum. Model kerja yang khusus yang dimaksudkan di atas adalah Semiotik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. (Thwaites, Davis and Mules : 1994,2002 : 29)

Semiotik¹⁶ adalah ilmu namun lebih tepat disebut sebagai instrumen untuk mempelajari tanda dalam kehidupan sosial manusia. Semiotik tidak mengharapkan kedalaman maupun kebenaran sejati makna namun hanya permukaan dalam hal ini “starting point” akan tanda. Semiotik adalah tools yang memiliki batasan kerja dalam cara kerja, hasilnya adalah model kerja yang sederhana atau model perintis yang nantinya bisa dikembangkan ke arah yang lebih luas. (Thwaites, Davis and Mules : 1994,2002 : 30)

Semiotik adalah tool pemaknaan yang biasanya dipakai oleh kalangan ahli ilmu bahasa karena bahasa adalah tanda yang mendominasi kehidupan dan kegiatan pemaknaan. *Bahasa menurut Saussure walaupun Cuma salah satu dari banyaknya sistem semiological, tapi memiliki peran yang penting dan menguntungkan, tidak hanya sebagai sistem ekspresi yan sangat kompleks namun juga memiliki banyak karakteristik. Ilmu bahasa menyediakan pola master untuk semua cabang semiology* (Stam, 1992:4)

2.4.1 Saussure : Pembentukan Denotasi secara Strukturalis

Semiotik mengacu pada banyak ilmuwan namun digolongkan kepada dua kelompok besar yaitu pandangan dikotomis atau strukturalis dan pandangan trikotomis atau semiotik pragmatis¹⁷. Berikut merupakan pengertian umum

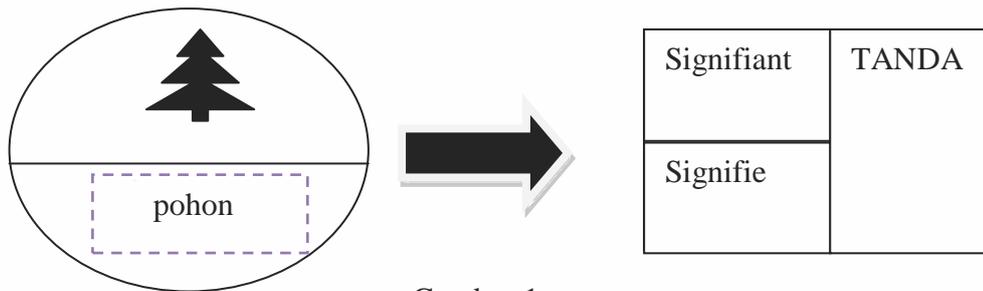
¹⁶ John Locke adalah ahli filsafat modern pertama yang menggunakan istilah “semiotic” dalam essay *Concerning Human Understanding* (1690), yang ia sebut *semiotike* atau doktrin mengenai tanda yaitu jika sifat dari tanda mengajak mind seseorang untuk mengerti banyak hal dengan kata lain mentransfer pengetahuan (Stam, 1992:3).

¹⁷ *Charles Sanders Peirce (1931-1958) seorang tokoh pragmatis : melihat tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu, hal ini kontra pandangan strukturalis. Sesuatu tersebut bisa merupakan hal konkret (yang dapat ditangkap panca indera manusia), yang kemudian, melalui*

tanda dari Saussure yang merupakan bapak dari golongan semiotik strukturalis (dikotomis) (Hoed, 2011:4):

- a. Ferdinand de Saussure melihat tanda sebagai *mental construct*, terjadi di dalam kepala kita, dalam hal ini pertemuan antara bentuk (yang tercipta dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Inilah yang disebut dengan pandangan aliran dikotomis.
- b. Ajaran strukturalis melepas fungsi sign sebagai mewakili sesuatu yang ada dunia, berbeda dengan pandangan pragmatis.
- c. Ferdinand menggunakan istilah *signifiant* atau penanda untuk segi bentuk dan *signifie* atau petanda untuk segi makna. Oleh karena itu tanda dilihat sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut).
- d. Bentuk atau *signifiant* dalam pengertian Saussure bukanlah bunyi bahasa yang konkret namun merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Tony Thwaites, Llyod Davis dan Warwick Mules menyebutkan istilah *image acoustique* ini dengan *mental impression*, yang muncul saat mendengar atau melihat tanda. Thwaites, Davis dan Mules juga menyebutkan pula jika makna/*signifie* merupakan aspek dari tanda yang murni berbentuk abstrak, *signifie* adalah konsep general akan tanda. Hubungan antara *signifiant* dan *signifie* disebut Signification (Thwaites dkk, 2002:32).

suatu proses, mewakili sesuatu dalam kognisi manusia. Menurut Peirce tanda bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap panca indera. Dalam terornya, sesuatu yang pertama adalah yang konkret lalu perwakilan yang disebut representamen dan yang ada di dalam kognisi disebut object (Hoed, 2011:4)



Gambar 1

Pemaknaan = Penanda dan Petanda

Ferdinand de Saussure berpandangan jika hubungan antara bentuk/signifiant dan makna/signifie tersebut tidak bersifat pribadi namun disepakati oleh kesepakatan atau konvensi sosial. Makna tanda bergantung pada apa yang mengelilinginya termasuk konteks dan keberadaan sign lainnya sebagai pembeda (sistem diferensiasi dalam kognisi).

Out of all the things outside the sign which may contribute to its meaning (everything we called context, which potentially includes the entire situation and social world in which potentially includes the entire situation and social world in which the sign being used), Saussure consider only other sign within the system. (Thwaites, Davis and Mules : 1994,2002 : 36)

2.4.2 Roland Barthes : Sistem Pemaknaan Kedua, Denotasi menjadi Konotasi

Dalam perkembangannya teori mengenai tanda ini digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Semiotik melihat kebudayaan sebagai sistem tanda yang oleh anggota masyarakatnya diberi makna sesuai dengan konvensi yang berlaku (Hoed, 2011:6).

Denotasi adalah makna yang dikenal secara umum dan dominan, makna yang harfiah, Barthes menyebutnya sebagai sistem pertama yang bebas dari pemaknaan kedua.

“They are prevalent and dominant meanings, which have at times been supported by authoritative religious, moral, medical, psychological and even scientific codes (Barthes).”

Denotasi bukan makna yang pasti benar namun sifat yang diharapkan dari suatu denotasi adalah dianggap sebagai sebuah kebenaran (Thwaites, 2002:62).

Jika pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, inilah yang disebut Barthes¹⁸ sebagai sistem kedua atau sistem sekunder. Denotasi adalah pemaknaan umum sedangkan Konotasi adalah pemaknaan yang tergantung oleh pemahaman setiap individu yang melakukan pemaknaan. Dari pernyataan Pilliang dalam bukunya, peneliti menambahkan jika denotasi adalah tanda dengan tingkat kesepakatan terhadap petanda dan penandanya yang tinggi sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan dimana terdapat makna tidak langsung dalam relasi antara penanda dengan petandanya sehingga mengandung banyak kemungkinan (Pilliang, 2003: 261).

Sebuah lambang bendera bergambar mesjid bernoda darah akan bermakna denotasi umum seperti tampilannya saja atau menyajikan makna-makna umum seperti lambang agama Islam atau bendera yang terkena noda darah. Namun jika masuk ke dalam proses konotasi, makna tersebut bergantung oleh keterikatan kognisi seseorang dengan hal tersebut berupa pengalaman, pengetahuan dan sejarah. Seseorang yang tidak terikat pada suatu tanda tidak akan berkonotasi, layaknya seorang wisatawan yang melihat hal-hal

¹⁸ Roland Barthes adalah seorang semiotika asal perancis yang banyak melakukan penelitian di bidang sosiologi dan leksikologi saat bekerja sebagai peneliti di Centre National de Recherche Scientifique. Atas rekomendasi Paul-Michel Foucault (1926-1984), yang kemudian kontroversi, Barthes diangkat sebagai guru besar *Semiotique Litteraire* di College de France 1977. Dia peneliti populer yang fashionable. Esai-esainya banyak mengkritisi media massa modern yang mengusung ideologi-ideologi kelompok hegemonik kapitalisme modern dalam selubung pertandaan, mulai dari gulat, fashion, sastra, fotografi dan lain-lain. Walaupun berangkat dari paradigma linguisitik, Roland Barthes mampu mengembangkan semiotik menjadi sebuah pendekatan ilmiah dalam membaca proses pemaknaan sistem tanda visual pada media massa dan menempatkan proses pembacaan makna ke dalam sistem pertandaan tersebut sebagai sebuah kritik ideologis borjuis (Adityawan, 2008:12)

baru yang belum pernah ia lihat sebelumnya sehingga keterikatan kognisinya terhadap tanda tidak ada atau kurang. Jika seseorang sudah memiliki keterikatan kognisi pada tanda-tanda yang melekat pada gambar itu maka terciptalah konotasi. Misalnya, ia menyadari event penyerangan Amerika kepada negara-negara Arab, maka lambang bendera mesjid berdarah itu bisa dikonotasikan sebagai bentuk bangsa Arab atau Islam yang sedang terluka parah atau konotasi lainnya. Denotasi adalah reproduksi mekanis terhadap objek sedangkan konotasi ada pada proses manusiawi sang pembuat teks mencakup pemilihan gambar, warna, sudut pandang, dan lain sebagainya (Fiske, 2004: 119).

Barthes berpendapat jika kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Dalam ajaran Konotasi, makna dapat berkembang sesuai dengan aktivitas kognisi pemakai tanda. Relasi antara signifiant dan signifie tidaklah tetap melainkan dapat dirundingkan, *significant (petanda)* tidak berpasangan hanya dengan satu *signifie (penanda)* melainkan bisa digambarkan mempunyai *signifie (penanda)* yang tersebar. Hal ini bisa dicontohkan secara sederhana dengan kata dalam bahasa yang memiliki lebih dari satu makna, dan makna suatu kata pun bisa berganti sesuai perjalanan waktu, misalnya rokok bisa berarti kejantanan bagi beberapa orang namun juga bisa bermakna penyakit kanker bagi yang lainnya (Thwaites, 2002:60).

2.4.3 Konotasi menjadi Mitos

Selanjutnya Barthes menyatakan jika semua yang dianggap wajar di dalam suatu kebudayaan merupakan hasil proses dari Konotasi. Bila Konotasi menjadi tetap, itu akan menjadi mitos, sedangkan jika mitos menjadi mantap, akan menjadi ideologi. Penyalahgunaan ideologi yang mendominasi pikiran manusia kerap terjadi pada sebuah kebudayaan (Hoed, 2011:18). Piliang (2003: 261) menjelaskan bahwa mitos dapat dipahami sebagai pemaknaan secara konotatif yang sebenarnya sewenang-wenang dan berdasar kesepakatan namun telah dianggap sebagai suatu yang alami atau dengan sendirinya. Akan tetapi, perlu diingat jika mitos bukanlah sinonim atau cerminan dari ketidak benaran,

kesalahan, ketidak akuratan, ilusi, pandangan subjektif maupun *stereotype*. Mitos adalah cara sebuah teks menstrukturkan pandangannya akan dunia, motivasinya pada dunia dan mencoba menanamkannya pada audiens (Thwaites, 2002:63).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan mitos ini berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2004:71). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2004:71).

Hal ini bisa dilihat dari bagaimana orang barat menggiring pemahaman denotasi ras kulit putih dalam prinsip umum ras, bahwa ras kulit putih berdenotasi ras paling berkembang, pintar, bermoral dan sempurna secara fisik. Barat membuat mitos mengenai skala mengenai kesempurnaan, bahwa setiap atribut yang dimiliki mereka adalah kesempurnaan dengan kata lain warna kulit yang sempurna adalah putih atau gaya hidup dan pandangan yang baik adalah yang seperti orang barat, nilai-nilai politik yang benar adalah nilai-nilai politik dan sebagainya. Hal ini melibatkan sistem tanda yang luas (Thwaites, 2002:65).

Hubungan yang luas itu bisa dibagi kepada dua posisi dalam bentuk *binari opposition*. Dua term berada di dalam *binary opposition* ketika mereka dihubungkan melalui kualitas dimana hanya satu posisi yang dipresentasikan secara jelas sedangkan yang lain tidak. Misalnya seperti dua istilah wanita rumahan dan wanita kantoran. Misalnya mitos lama mengenai seorang wanita rumah tangga adalah wanita yang sesungguhnya karena mereka melaksanakan kewajiban hakekat seorang wanita dan memposisikan wanita yang bekerja adalah *less womanly*, padahal bisa saja situasi ekonomi yang mengharuskan seorang wanita bekerja (Thwaites, 2002:68).

2.4.4 Mitos Mantap Menjadi Ideologi

Ideologi memiliki definisi yang luas, dan tidak semua makna itu cocok satu sama lain. Terry Eagleton dalam bukunya *An Introduction to Ideology* menjelaskan definisi ideologi diibaratkan teks, merupakan tenunan untaian benang-benang konsep yang beragam, melalui sejarah perjalanan hidup manusia. Karena keragaman konsep, penting untuk memasukkan konsep yang penting dan mengeluarkan yang usang, disesuaikan kepada beberapa teori Umum Dunia. Berikut adalah beberapa definisi random mengenai Ideologi menurutnya, dan perlu diingat jika definisi ini bisa saja tidak saling cocok satu sama lain (Eagleton, 91:2):

- a. Proses produksi dari pemaknaan, tanda dan nilai dari kehidupan sosial
- b. Bentuk karakteristik ide dari kelas atau grup sosial tertentu
- c. Ide atau gagasan yang menyupport legitimasi kekuatan politik dominan
- d. Ide atau gagasan yang salah untuk menyupport legitimasi kekuatan politik dominan
- e. Yang memberikan posisi pada subjek
- f. Gagasan yang terbentuk dari kepentingan sosial
- g. Mengenai Identitas
- h. Medium dimana aktor sosial yang sadar menemukan sense mereka akan dunia
- i. Action yang didasarkan atas kepercayaan
- j. Fase akhir semiotik
- k. Medium yang sangat diperlukan dimana setiap individu menemukan hubungan mereka dengan struktur sosial
- l. Proses dimana kehidupan sosial terconvert dalam realitas natural.

Thwaites dkk menjelaskan ideologi sebagai nilai-nilai atau ide yang tertanam dalam pikiran suatu kelompok sosial dan tercermin dalam kehidupan kesehariannya. *“An ideology is a logic of idea, indicating that groups who hold*

various ideologies perceive and understand the world in a certain consistent way.” Ideologi adalah pemaknaan umum, diproduksi dan bersikulasi dalam kehidupan keseharian dan dalam proses signifikasi. Ideologi-ideologi umum yang sudah akrab di telinga masyarakat adalah demokrasi, etika, keadilan, nasional, semuanya merupakan ide besar mengenai siapa kita dan hubungan kita dengan dunia atau masyarakat di sekeliling kita (Thwaites, 2002:158). Ideologi ini tercermin dalam hal-hal terkecil seperti lingkup pribadi manusia di kesehariannya, misalnya bagaimana seseorang menjalani dan berprinsip dalam hubungan, *taste of music*, makanan kegemaran, cara berpakaian, pilihan politik dan memilih hiburan.

Ini berarti dalam dunia terjadi pemaknaan sosial yang terus terbentuk dan berputar, sistem ini memberitahukan bagaimana kita dan dunia sosial terhubung dan menempatkan kita pada tempat dimana kita seharusnya berada. Sistem ini menunjukkan materi dan domain sosial dimana kita berada. Permasalahannya, sistem ini tidak merepresentasikan kepentingan setiap orang dengan cara yang sama hingga menimbulkan konflik. Namun perjalanan waktu sistem ini menyajikan bagaimana orang-orang mencoba untuk berdamai dengan perbedaan, namun tetap saja perbedaan akan tetap ada. Inilah proses ideologi (Thwaites, 2002:158).

Kita dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan menemukan konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya (van Zoest dalam Sobur, 1991:70). Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks-teks semacam itu. Ideologi adalah sesuatu yang abstrak. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi dan ideologi tersebut harus dapat diceritakan. Cerita itulah yang disebut mitos (Sobur, 2001:129)

Teks selalu menampilkan ideologinya dalam artian teks mencerminkan sistem besar dalam *cultural beliefs*, biasanya produksi teks merupakan usaha sekelompok atau sebuah institusi melalui proses mediasi dengan tujuan menghilangkan unsur kepentingan pribadi pada nilai teks tersebut sehingga bertransformasi menjadi suatu nilai yang konsensus dan dianggap common sense oleh mayoritas. Barthes karenanya menyebut Ideologi berasal dari mitos yang

telah diterima sebagai common sense. Salah satu contoh ideologi dalam teks yaitu bagaimana koran cenderung merepresentasikan event dunia seperti krisis ekonomi dan kesejahteraan posisi kebanyakan melalui mata pria. Penggambaran lambang otoritas dan penyelesaian konflik selalu diperlihatkan diselesaikan oleh pria menunjukkan ideologi dunia secara umum yaitu patriarki (Thwaites, 2002:159).

Ideologi menimbulkan social order bagi individu dalam memandang dunia termasuk menerima bahwa pria lebih memiliki otoritas di masyarakat. Ideologi dalam teks mempunyai fungsi address yaitu menempatkan posisi-posisi tertentu pada addresser dan addressee dengan orientasi dunia. Teks memberikan ajakan yang kuat akan nilai-nilainya seakan-akan nilai tersebut merupakan suara masyarakat pada umumnya. Seperti ketika media mengobarkan semangat demokrasi ataupun kapitalisme dan kita mengangguk setuju maka disitulah ideologi mulai tertanam, kita adalah addressee dari teks tersebut (Thwaites, 2002:160). Namun kebanyakan teks tidak memiliki kekuatan untuk memaksa, sehingga produksi teks biasanya dibuat secara seductive, membius, menghibur atau menarik.

Ideologi dapat menciptakan konflik di dalam society kerana masyarakat tidaklah satu atau struktur yang homogeneous. Masyarakat terdiri dari grup dan kelas yang berbeda. Konflik muncul karena adanya kepentingan yang berbeda dari setiap grup. Namun dalam skala di atasnya, grup-grup dan kelas-kelas ini dipengaruhi oleh nilai yang universal, gagasan umum dan prinsip commonsense. Ideologi ini adalah ideologi nasional sebuah negara yang berasal dari mitos nasional, dalam artian ideologi nasional tercipta melalui mitos-mitos yang terbentuk seiring perjalanan waktu atau sejarah.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Umum

Metodologi penelitian ini mengacu pada metodologi semiotik strukturalis sedangkan Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang sifatnya mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini mengambil konsep umum yang terangkai dalam kerangka konsep mengenai suatu permasalahan dan melakukan pengkajian yang terstruktur mengarah pada penarikan kesimpulan (Sukmadinata, 2007:60). Bachtiar S Bachri dalam jurnalnya yang berjudul Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif menjelaskan :

Penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: 1) menggambarkan dan mengungkapkan (to describe and explore) dan 2) menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain). Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai itulah maka penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data yang sesuai dengan tujuannya. (Jurnal: Bachtiar S. Bachri)

Dalam hal pemilihan, data penelitian kualitatif penelitian ini akan berfokus pada data auditif, teks dan data audio visual. Teks dalam penelitian ini digolongkan kepada teks yang mewakili pengalaman, yang dapat dianalisis dengan

teknik elisitasi sistematis (mengidentifikasi unsur-unsur teks yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan dan mengkaji hubungan di antara unsur-unsur itu) atau analisis teks dengan bertolak dari analisis kata atau teks sebagai sistem tanda. (Ryan dan Bernard 200: 769-802)

Paradigma kritis melihat fenomena atau realitas sebagai sesuatu yang tidak real (*virtual reality*). Menurut paradigma ini, realitas yang ada sekarang adalah bentuk dari kesejarahan yang di dalamnya terdapat dominasi. Tujuan yang ingin dicapai oleh paradigma kritis yaitu emansipasi atau pemberdayaan (*empowerment*) terhadap pihak-pihak yang terdominasi.

Selain paradigma, dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti juga memerlukan perspektif. Penelitian ini menggunakan perspektif *cultural studies*. Definisi dari *Cultural Studies* adalah “sebuah disiplin ilmu yang mengkombinasikan ekonomi-politik, komunikasi, sosiologi, teori sosial, teori literatur, teori media, studi mengenai film/video, antropologi budaya, filosofi, studi museum dan sejarah/kritik untuk mempelajari fenomena budaya dalam berbagai masyarakat”.

Penelitian ini akan mengkaji pemaknaan-pemaknaan pada teks Film ini yaitu mencari denotasi, konotasi, mitos dan ideologi dengan menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkitan makna dalam pesan. Secara spesifik, penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes, Tony Thwaites, Llyod Davis dan Warwick Mules.

3.2 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Sebagai Instrumen Analisis Penelitian ini harus melewati tiga tahap sebagaimana model yang dikembangkan Teun Van Dijk (Dijk, 1991:108-119; Dijk, 1985: 69-93, Eriyanto, 2001: 221-281). Sebuah penelitian, apalagi bagi penelitian kualitatif seperti ini, sangat memerlukan penghubungan dengan konteks sosial yang lebih luas. Hal ini bisa dikatakan demi validitas. Dengan kata lain, jika tidak menginginkan validitas yang cukup kuat, memakai semiotik pun

sudah cukup. Namun dengan mengikuti tahapan yang seharusnya, penelitian akan melalui tiga dimensi yaitu :

1. Level Mikro : yaitu menyangkut isi dan struktur film My Name is Khan. Dalam hal ini adalah Teks dan Gambar. Menurut Dijk setiap teks memiliki aspek tematik, skematik dan semantik, hal ini bisa dilihat dari struktur film. Dalam sebuah judul My Name Is Khan misalnya, kita bisa secara sepiantas menggambarkan topik utama film ini. Berdasarkan pengkajian pada topik atau tema berita misalnya, bisa diperoleh gambaran tentang image yang akan disampaikan oleh teks atas suatu realitas atau peristiwa; aspek apa yang akan ditonjolkan. Dalam teori semiotika level mikro ini adalah tanda awal sebelum dilakukannya pemaknaan atau bisa disebut subyek pemaknaan. Aspek Skematik diperlukan karena melihat struktur haruslah keseluruhan, hal ini dilakukan untuk menguatkan dugaan awal akan penggambaran pada topik, karena bisa saja salah atau ada penggambaran lain. Sedangkan Semantik atau makna kata, yaitu pencarian ideologi apa yang terkandung yang dalam penelitian ini akan didukung oleh instrumen semiotika. Analisis ini dilakukan pada teks yang terdapat pada film my name is khan meliputi potongan-potongan adegan, kata-kata, dan audio. Audio akan ditransformasikan ke dalam tataran bahasa dan visual berupa aspek gesture figur.
2. Level Menengah : dalam hal ini menyangkut kognisi penghasil teks yaitu pembuat film ini. Namun sayangnya peneliti mustahil memiliki akses untuk menemui salah seorang dari pembuat film ini. Sehingga di sinilah fungsi semiotika, dimana dengan kognisi peneliti mencoba memahami kognisi para pembuat teks melalui penempatan tanda-tanda dalam film My Name is Khan ini. Hal ini dilakukan berdasarkan dugaan awal jika film ini membawa tujuan resistensi terhadap pandangan dominan barat akan Islam. Di bagian ini terjadi proses semiosis dimana makna-makna umum denotasi bertransformasi menjadi makna konotasi yaitu maksud dari penempatan tanda. Untuk membantu menjelaskan hal

ini akan dijelaskan lebih dalam pengaplikasian teknik semiotika pada **bab 3.6 metodologi** ini.

3. Level Makro : Merupakan pengkaitan sosial-ekonomis-politis yang terkandung dalam pembuatan teks. Hal ini akan didapat melalui studi pustaka. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan studi literatur atau kepustakaan mengenai topik-topik seputar identitas keIslaman, india dan marga khan, perfilman, representasi, semiotika, serta topik-topik lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini, untuk mendapatkan data sekunder.

3.3 Unit Observasi dan Unit Analisis

Dalam menentukan unit analisis dan unit observasi harus dikaitkan dengan usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

Untuk menjawab pertanyaan dari identifikasi masalah maka unit observasi dan unit analisisnya adalah sebagai berikut :

- a. Unit Observasi

Unit observasi untuk identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu teks yang terdapat pada Film My Name is Khan.

- b. Unit Analisis

Unit analisisnya yaitu tanda-tanda yang terdapat pada potongan-potongan adegan penting. Pemilihan potongan-potongan adegan ini didasarkan pada pengalaman dari khan sebagai fokus pemaknaan tesis ini yang berkaitan dengan resistensi terhadap pandangan dominan akan identitas Islam.

3.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotik. Kelemahan metode ini adalah tidak adanya validitas yang dapat membuktikan secara definitif penemuan yang diungkap dalam penelitian (Adityawan, 2008:12). Untuk mengatasi hal ini, peneliti akan mengkaitkan hasil temuan semiotika ke arah makro yaitu sosial ekonomis dan politis berdasarkan pencarian studi pustaka.

3.5 Keabsahan Penelitian (Validitas)

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat teknik yaitu: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Pertama, kredibilitas (*credibility*) yaitu criteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis. Hal ini didukung dengan penggunaan bahan study teks yang benar dan terpercaya serta menandakannya dengan kutipan, body teks atau footnote sesuai standar pada tulisan jika dalam tesis ini yang mengambil ide atau gagasan dari bahan teks tersebut. Penggunaan teks harus dengan kuantitas yang secukupnya tidak terlalu banyak atau sedikit, guna dilakukannya perbandingan antara bahan bacaan sehingga hasilnya lebih berkualitas.

Kedua, transferabilitas (*transferability*). Kriteria ini digunakan untuk memenuhi criteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting*) tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama. Hal ini bisa terwujud jika kerangka konsep dan *tools* penelitian ini bisa mengkaji permasalahan yang berbeda dan di situasi sosial yang berbeda namun validitasnya masih dapat dipertanggungjawabkan..

Ketiga, dependabilitas (*dependability*). Kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek: apakah si peneliti sudah cukup hati-hati, apakah membuat kesalahan dalam

mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan pengintegrasian. Teknik terbaik yang digunakan adalah dengan selalu meminta persetujuan pembimbing tesis di setiap perkembangan penulisan tesis ini.

Keempat, *confirmability*. Merupakan kriteria untuk menilai mutu tidaknya hasil penelitian. Jika dependabilitas digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, maka konfirmabilitas untuk menilai kualitas hasil penelitian, dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang cukup dan sesuai kenyataan yang ada, hal ini akan didukung oleh data historis yang cukup dan ditandai dengan kutipan juga diletakkan di lampiran.

3.6 Instrumen Semiotika : Sistem Pemaknaan Roland Barthes

Barthes adalah salah seorang yang mengembangkan teori tanda dari de Saussure menjadi sebuah teori yang bisa mengkaji kebudayaan Manusia. Dua konsep Barthes yang relevan dengan kajian semiotik adalah konsep hubungan **sintagmatik dan paradigmatis yang juga berfungsi untuk melakukan uji komutasi atau pemilihan tanda yang akan dimaknai (tidak semua tanda dimaknai melainkan hanya yang menyimpan kode resistensi)**, dan yang kedua adalah konsep **Denotasi, Konotasi, Mitos dan Ideologi**. (Hoed, 2011:11).

3.2.1.1 Paradigmatik dan Sintagmatik

Konsep paradigmatis dan syntagmatik merupakan terusan dari konsep Saussure jika tanda terdiri dari struktur. Tanda tidak bekerja sendiri dalam keseharian melainkan bekerja dalam kumpulan tanda-tanda yang terstruktur dalam sistem tanda. Sama halnya dengan Teks yang merupakan Kombinasi dari tanda-tanda. Susunan tanda-tanda ini bersifat dapat dirundingkan sebenarnya namun ada batasannya yaitu aturan atau kebiasaan yang disebut *langue* jika dikaitkan dengan ketentuan umum yaitu ketentuan masyarakat atau *kode* jika dikaitkan dengan motivasi pembuat teks, sehingga ada susunan baku terhadap tanda-tanda itu, inilah yang disebut Sintagmatik. Menurut Thwaites,

Syntagmatik adalah kesatuan tanda yang dikombinasikan sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedangkan Paradigmatik adalah konsep pilihan akan tanda-tanda yang mempunyai posisi tertentu dalam sistem tanda. Dalam pemilihan tanda pada sistem tanda, kognisi atau otak manusia bersifat tanpa batasan, kita bisa menaruh tanda apapun pada posisi-posisi yang disediakan secara sintagmatik, namun pilihan setiap posisi itu akan mengerucut pada pilihan yang memang diperlukan oleh sistem, sesuai motivasi atau tujuan pembuat teks (Thwaites, 2002:77).

Paradigmatik terbentuk setelah kognisi kita menyediakan atau memperluas pilihan tanda sekaligus akhirnya mempersempit ruang pilihan sesuai konteks yang dibutuhkan yaitu dalam sebuah teks sesuai dengan maksud tujuan yang ingin disampaikan oleh pembuat film (Thwaites, 2002:43). Misalnya dalam sebuah kalimat sederhana, “Rizvan Khan berusaha mencari cara untuk bertemu presiden Amerika untuk mengatakan pada sang presiden jika dirinya (Khan) bukan teroris.” Kalimat tersebut merupakan sistem tanda sintagmatik, juga merupakan bagian dari sistem tanda yang lebih besar yaitu teks film tersebut. Secara paradigmatik kognisi menyediakan banyak pilihan tanda yang merupakan kelompok-kelompok yang terbentuk sesuai kualifikasi-kualifikasi tertentu, jika tanda tersebut menjadi semakin luas cakupannya maka akan terlihat banyaknya pilihan tanda ini. Khan umat Muslim India penderita Aspergher Syndrom – Khan umat Muslim India – Khan umat Muslim – khan seorang manusia. Semakin luas kualifikasi suatu tanda, semakin jauh ia dari tujuan yang diinginkan oleh pembuat teks.

Konsep Paradigmatik ini berguna untuk mempertanyakan pilihan-pilihan tanda pada sebuah sistem tanda sintagmatik, misalnya kenapa tanda Khan ini dipilih daripada tanda lainnya dalam susunan kalimat sintagmatik ini, dan bisa mengacu kepada pertanyaan yang lebih luas mengenai teks film *My Name Is Khan* yang merupakan sistem tanda yang besar yaitu : “Mengapa seorang bernama Khan yang harus dijadikan center film ini?”, tentu saja jika dikaitkan dengan ideologi film misalnya, “Mengapa seorang Khan yang beridentitas Islam, seorang penderita Aspergher yang menjadi tokoh utama film ini? Kenapa tidak orang bernama John atau Rudi, atau Ryan yang beragama

Kristen?” Untuk menjawab pertanyaan ini dengan baik tentu harus dikaitkan dengan konteks dan tujuan pembuat film, tercermin dalam pemaknaan-pemaknaan yang terjadi sepanjang film. Adapun pergantian antara kata “khan” dengan “john” atau “rudi” disebut uji komutatif yang dapat menunjukkan pentingnya suatu tanda dalam penyampaian makna sehingga ketika suatu tanda digantikan tanda yang lain maka akan coba dilihat seberapa besar perubahan makna yang ditimbulkan.

3.2.1.2 Uji Komutasi

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, teks terdiri dari banyak tanda. Dalam penelitian, tidak semua tanda akan diteliti. Untuk itu, sebelum dilakukan pemaknaan lebih lanjut, perlu dilakukan pemisahan tanda-tanda mana yang memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembentukan makna terkait dengan tataran sintagmatik dan paradigmatis. Hal ini dilakukan dengan cara uji Komutasi. Menurut Arief Adityawan, melalui uji komutasi dapat diketahui tanda yang memunculkan makna tertentu khususnya makna yang mengarah pada tujuan penelitian ini. Caranya dengan mengubah tataran ekspresi (penanda) secara artifisial atau imajinatif sehingga dapat diketahui apakah terjadi perubahan saling mengait pada tataran isi (petanda).

Hjelmslev, sebagaimana dikutip Barthes, membedakan antara perubahan penanda yang menyebabkan terjadinya perubahan petanda yang disebut komutasi dengan perubahan penanda yang tidak menyebabkan terjadinya perubahan tanda yang disebut substitusi (Adityawan, 2008:27)

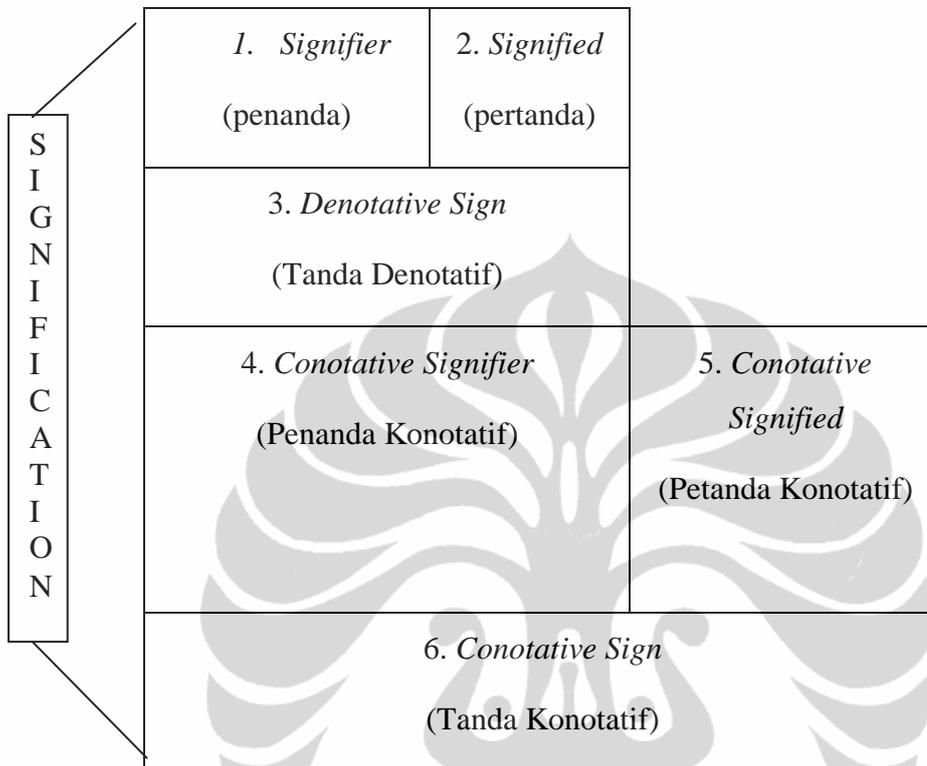
Hal ini bisa dicontohkan dengan : Scene yang menampilkan Khan sedang beribadah di alam terbuka di luar restoran dan di hadapan banyak umat non Muslim menimbulkan penanda keberanian Khan yang sesuai dengan tujuan resistensi film ini. Sedangkan, ketika scene berganti ke pada Khan yang bersembahyang di mesjid atau di rumah maka hal ini tidak menandakan

sesuatu yang sesuai dengan yang sedang dicari oleh peneliti, dalam hal ini hanyalah substitusi.

3.2.1.3 Denotasi dan Konotasi

Barthes mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya dari Saussure. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif yang ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tingkat pertama Saussure tadi. Tanda denotasi adalah tatanan yang menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dan referennya dengan realitas eksternal. Sedangkan tingkat kedua beroperasi dalam dua arah dimana pertandaan tingkat kedua dari penanda (*expression*) dijalankan melalui metabahasa sedangkan tingkatan kedua dari petanda (*contenu*) berjalan melalui konotasi. Konotasi inilah yang kemudian berubah menjadi mitos. Perlu dipahami bahwa Barthes dalam Hoed menggunakan istilah *expression* (E) untuk penanda dan *contenu* (C) untuk petanda dalam konsep Saussure) dengan bentuk E-R-C, R adalah relation (Hoed, 2011:13). Pengembangan tanda E yaitu metabahasa dicontohkan dengan penjara bisa disamakan dengan hotel prodeo, lembaga pemasyarakatan dan sebagainya. Sedangkan pengembangan ke tanda C adalah hotel prodeo bermakna tempat peristirahatan pesakitan, lembaga pemasyarakatan bermakna lembaga yang merubah orang jahat menjadi baik, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Fiske, “tanda konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya melalui nilai-nilai kulturalnya.” (Fiske, 2006:118). Barthes juga menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (**GAMBAR 2**)



Gambar 2 Peta Kerja Tanda Roland Barthes

Sumber : Paul Copley & Litza Jansz dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (2004:69)

Dari peta Barthes di atas dapat terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) Pada saat yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2004:69). Keseluruhan sistem ini disebut dengan signification.

Tahap 1, 2 3 dan 4 juga disebut tataran bahasa oleh Barthes, yang merupakan tahapan final dari denotasi yang akan menjadi tahapan pertama dari sistem yang lebih besar yaitu konotasi. (Barthes, 85). Ketika kita melihat sebuah

sistem tanda seperti lukisan, kita hanya akan melihatnya sebagai bentuk kosong sebelum kita memaknainya secara konotasi.

3.2.1.4 Istilah Form/Meaning dan Concept: Jalan menuju Konotasi

<p>4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif) FORM/MEANING</p>	<p>5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif) CONCEPT</p>
<p>6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)</p>	

Gambar 3 : Bagan Form, Meaning dan Concept

Barthes membagi proses konotasi ini kepada tiga istilah besar yang lebih memudahkan demi kepentingan penelitian yaitu Meaning, Form dan Concept. Hal ini ditujukan agar tidak tertukar antara signifier dan signified dari denotasi dengan signifier dan signified dari konotasi karena di tahap selanjutnya denotasi akan menjadi bagian dari konotasi. Setelah melihat bagan di atas, denotasi telah menjadi hanya sebagai signifier dari konotasi. Tapi signifier dan signified di dalamnya tetaplah hidup, namun diberikan istilah lain yaitu form dan meaning (Barthes, 2009:87).

Keberadaan form sekaligus meaning di dalam signifier konotasi membuat sifat signifier konotasi ini menjadi ambigue karena keduanya akan selalu di sana dalam proses konotasi. Form adalah kosong hanya bentuk akustik atau citra image, form dalam penelitian ini adalah bentuk audio atau percakapan yang sudah bertransformasi menjadi rangkaian kata dan visual. Sedangkan meaning adalah penuh dalam artian meaning adalah ketika signifier dari konotasi atau mitos tersebut memiliki nilai, mengarahkan pada sisi sejarah,

dan sebagainya. Meaning berkaitan dengan knowledge, a past, a memory, perbandingan dengan hal lain, gagasan dan decision.

Namun ketika proses konotasi berlangsung, kognisi akan lebih mengedepankan form dan meninggalkan artinya. Signifier dari konotasi telah menjadi sesuatu yang kosong. Meaning tidak pernah benar-benar dihilangkan, hanya ditinggalkan, bersembunyi di belakang form dan kadang-kadang beberapa konsep meaning tersisa di permukaan kognisi.

Misalnya : Dalam sistem tanda, "*Khan beribadah di sebuah padang luar restoran, di tengah masyarakat Amerika Non Muslim yang melihatnya Aneh.*" Sistem tanda ini terdiri dari signifier konotasi yang terbagi atas: form yang berbentuk audio yang telah bertransformasi menjadi bahasa (kalimat atau susunan kata) dan visual (scene tersebut) yang sifatnya tanpa isi lalu meaning adalah pemaknaan umum misalnya seperti :

1. Khan terpaksa beribadah di tempat itu karena tidak ada tempat lainnya lagi untuk beribadah
2. Peristiwa penyerangan terorisme 11 september 2001 yang mengakibatkan pandangan sinis identitas keIslaman
3. Islam mewajibkan ibadah tepat waktu

Ketika signifier konotasi ini benar-benar masuk ke dalam tataran komunikasi, form meninggalkan artinya untuk melangkah lebih di ke permukaan, signifier konotasi telah menjadi bentuk yang kosong. Form bersama Konsep muncul di permukaan kognisi sebagai konotasi. Namun meaning tidak pernah benar-benar ditinggalkan melainkan masih dibalik form dan terkadang muncul dengan samar. Misalnya ketika seseorang berkonotasi pada tanda di atas, artinya akan secara samar nampak di kognisi. Misalnya ketika seseorang berkonotasi pada tanda di atas bahwa tindakan Khan adalah keberanian seorang Muslim yang merupakan representasi ideologi resistensi dari pembuat film akan tekanan mayoritas society yang memandang Islam sebagai teroris. Meaning awal pun akan senantiasa terngiang dalam kognisi.

Untuk tahap kedua atau signified dari konotasi ia menyebutnya dengan *concept*. Untuk hubungan antara *form dan concept* ia menyebutnya dengan *signification* (Barthes, 2009:87). Konsep menyusun ulang rangkaian sebab akibat, motif dan intensi. Tidak seperti form yang abstract, konsep adalah sesuatu yang berbentuk konkret. Konsep menghubungkan form dengan history atau konteks sosial yang terbaru yang sudah tertanam di kognisi, misalnya memasukkan event penyerangan terorisme dan kebencian society mayoritas Amerika terhadap Islam pada sistem tanda di atas. Lalu Konsep juga memasukkan unsur intensi, maksud atau pengetahuan dari pembaca tanda sendiri. Sehingga perlu untuk diketahui, jika konsep itu bukanlah kebenaran sejati, bukan realita. Konotasi bukanlah pemaknaan yang sebenarnya, bukan pemaknaan umum melainkan disesuaikan dengan keadaan kognisi atau pandangan pembaca tanda.

3.2.1.5 Konotasi : Metonymy dan Metaphor

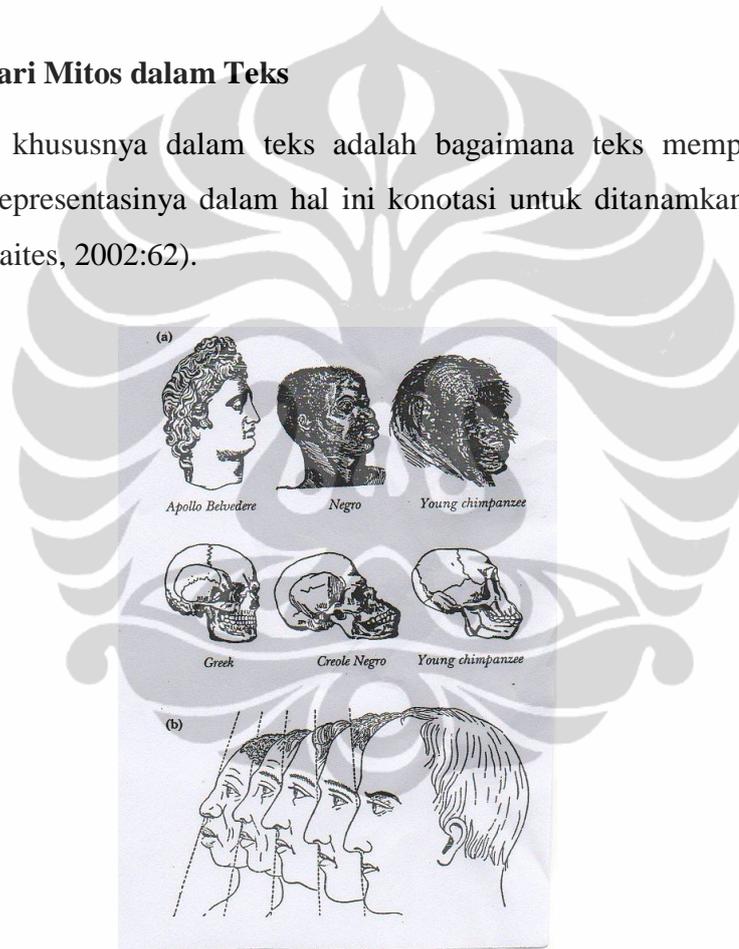
Dalam bukunya, *Introducing Cultural and Media Studies*, Tony Thwaites, Lloyd Davis dan Warrick Mules menjelaskan jika proses konotasi melibatkan dua usaha yaitu *Metaphor* dan *Metonymy*. *Metaphor* adalah usaha memperbandingkan secara eksplisit maupun implisit. Thwaites memberikan contoh ketika kita menyamakan seseorang dengan babi, bukan berarti orang itu sebenarnya babi melainkan orang tersebut memiliki kelakuan seperti babi. Percakapan sehari hari penuh dengan *Metaphor*. Nick names misalnya wanita besi mencerminkan wanita yang tangguh. Efek dari *metaphor* adalah *transference* yaitu menyuntikkan kualitas tertentu dari satu tanda ke tanda lain (Thwaites, 2002:59).

Metonymy adalah *general process of association*. Satu tanda memiliki hubungan dengan tanda lainnya. Salah satu contoh dari *Metonymy* adalah pada iklan rokok. Beberapa negara melarang menampilkan rokok atau aktivitas orang sedang merokok di layar televisi. Hal ini membuat para produsen iklan rokok harus memutar otak dan akhirnya membuat iklan-iklan yang sama sekali tidak menggambarkan rokok, melainkan hal-hal yang berkaitan dengan rokok

seperti hal-hal yang mencerminkan kejantanan, kebebasan ditambah oleh slogan yang berkaitan. Stereotypes juga merupakan bentuk Metonymy dimana kelompok dominan mengambil atribut atau identitas tertentu sekelompok dan menjadikannya karakteristik dari grup secara umum dan tidak melihat adanya atribut lain. Misalnya stereotype jika Islam itu berarti seorang Arab berjenggot atau berjilbab tanpa mempedulikan orang di luar atribut itu juga merupakan Islam (Thwaites, 2002:60). Metonymy ini bisa saja merupakan mitos.

3.2.1.6 Mencari Mitos dalam Teks

Mitos khususnya dalam teks adalah bagaimana teks memosisikan representasi-representasinya dalam hal ini konotasi untuk ditanamkan kepada audiens (Thwaites, 2002:62).



Gambar 4 : Bagan Evolusi Manusia dari buku Antropology di abad 19

Gambar ini diambil buku Antropology Eropa dan Amerika Utara di abad 19. Gambar ini bisa dibaca dengan dua cara yaitu sebagai proses evolusi ke arah manusia sempurna yaitu orang kulit putih atau justru proses degenerasi ke arah hewan dengan penempatan ras negro di tengah-tengah antara monyet dan

orang barat karena menyamakan rupa orang negro yang mendekati hewan. Hal ini bisa merupakan konotasi dari pemahaman orang barat akan superioritas rasnya. Gambar ini merupakan proses penanaman mitos yang merupakan usaha penggiringan pemaknaan mengenai sesuatu yang benar menurut sekelompok orang. Teks-teks lain yang serupa dengan hal ini adalah teks-teks barat berbentuk film yang melakukan stereotype terhadap Arab seperti *Rambo dan Top Gun*.

Struktur mitos akrab dengan proses metonymy seperti yang telah dijelaskan pada bagian metonymy dan metaphor, yaitu mengasosiasikan satu tanda dengan tanda lainnya. Islam adalah Arab, janggut atau jilbab. Sedangkan Orang Barat adalah tinggi, mancung, maju, pintar dan sebagainya. Keseluruhan Metonymy tersebut distrukturkan dalam teks untuk menggiring pemaknaan audiens (Thwaites, 2002:67).

Mitos dalam film berkaitan dengan teori binary opposition dimana terdapat penempatan antara dua sisi di dalam scene (Thwaites, 2002:65). Dua sisi ini ditampilkan layaknya hitam dan putih atau setan dan malaikat, yang satu sisi diposisikan sebagai pihak yang benar sedangkan yang lain adalah yang salah. Sebut saja pada sebuah teks yang mengkondisikan dua sisi dimana satu sisi adalah seorang wanita pekerja dan sisi lain adalah seorang wanita ibu rumah tangga. Teks tersebut menyatakan jika metonymy seorang wanita secara umum adalah mereka yang membesarkan keluarganya dan melakukan kegiatan rumah tangga sehari-hari sedangkan seorang wanita pekerja memang sukses dalam karier namun gagal sebagai wanita, wanita pekerja dikatakan sebagai *less womanly*. Teks ini mengagungkan wanita ibu rumah tangga dan merendahkan wanita pekerja dengan menyamakan keadaan lain wanita pekerja ini (Ekskomunikasi). Misalnya kenapa wanita ini lebih memilih bekerja daripada mengurus rumah tangga, yaitu kemungkinan karena masalah himpitan ekonomi. Hal-hal seperti itu tidak diceritakan dalam teks (Thwaites, 2002: 68).

Dua sisi di dalam teks tidak hanya bisa digambarkan sebagai dua sisi yang berbeda namun bisa sebagai dua sisi yang seharusnya tidak berbeda satu sama lain. Hal ini disebut *indifferentiation*.

Where Binary opposition is mythic in that divides the world up into two sorts of people, indifferenciation sees no differences at all. To argue that there should be no differential treatment of certain group (such as indigenous people or gays and lesbians) on the grounds that we are all citizens of the same country to the extent that refuse to register the very historical, social, cultural and political differences which often mark such groups, and the specific need which go along with those.

Karena mitos adalah metonymic maka tidaklah penting apakah mitos itu kebenaran atau kebohongan, namun lebih merupakan proses pemilihan yang selektif. Sehingga sulit untuk mengeluarkan Mitos dari teks. Jadi bagaimana cara mengeluarkan mitos dari teks? Dari buku Thwaites saya menangkap jika untuk membuktikan mitos seseorang hanyalah harus menunjuk hal yang dianggap mitos tersebut pada hal yang nyata di dunia. Untuk membuktikan bahwa kenyataannya wanita lebih menyukai peran sebagai ibu rumah tangga, kita hanya perlu mencari seseorang yang seperti itu di kehidupann nyata, untuk membuktikan pernyataan banyak orang jika sistem pendidikan negeri ini kacau, kita hanya perlu menemukan anak-anak yang tidak bisa membaca (Thwaites, 2002:69). Maka dalam penelitian ini, untuk menemukan mitos akan mengacu pada kebenaran historis.

3.2.1.7 Ideologi

Ideologi adalah ide yang dipegang oleh sekelompok orang di dalam kehidupan keseharian mereka. Ideologi yang dimiliki sekelompok orang menunjukkan bagaimana mereka memandang dan mengerti dunia dengan cara yang konsisten. Ideologi bukan lagi sekedar hasil kerja kognisi pribadi melainkan sudah menjadi pemaknaan umum. Permasalahan yang melingkupi ideologi adalah ideologi tidak selalu merepresentasikan kepentingan atau kehendak setiap orang. Sehingga terjadilah proses-proses

penanaman ideologi dimana-mana, khususnya dalam bentuk produksi teks (Thwaites, 2002:161).

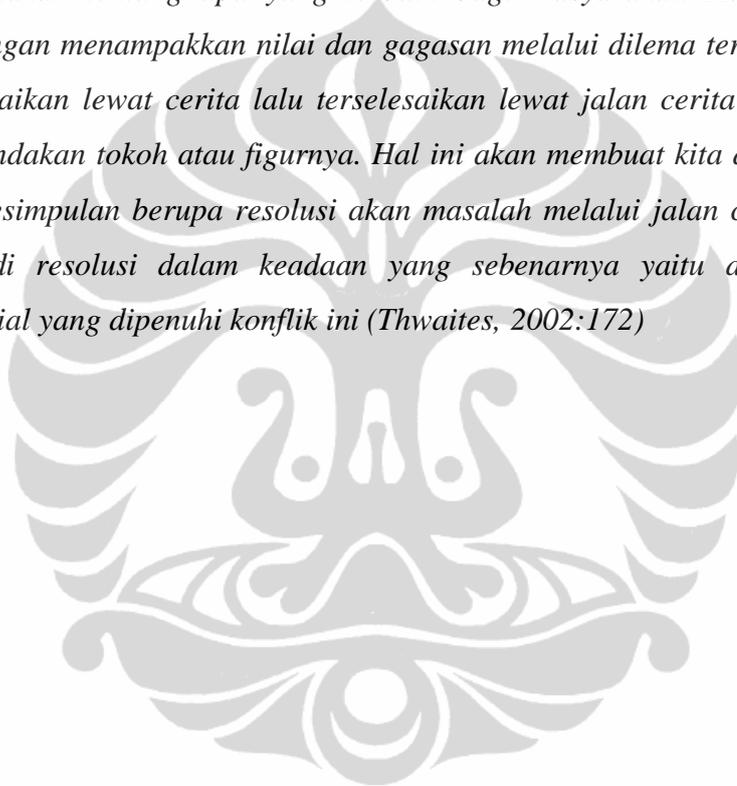
Ideologi adalah cara sekelompok orang memandang dunia sehingga teks berideologi adalah teks yang berisi pandangan sekelompok masyarakat akan dunia. Untuk melihat ideologi dalam teks maka kita harus mengkaji struktur addressed dalam film yang memberikan *phatic* fungsi atau fungsi ajakan kuat kepada audiens yang dituju. Hal ini dikaitkan dengan binary opposition dari sebuah mitos dimana ada dua sisi yang saling berbeda. Addresser adalah mereka yang sudah langsung terikat oleh film dengan hal ini mereka yang sudah menganut ideologi tersebut sedangkan addressee adalah mereka yang tidak menganutnya (Thwaites, 2002:162).

Mudahnya untuk menjelaskan hal ini adalah : Ideologi berawal dari mitos. Mitos membagi dua sisi yang saling berlawanan dalam ceritanya yaitu binary opposition, ada baik dan jahat atau ada terang dan gelap. Ketika mitos menjadi ideologi, dua sisi tersebut dalam teks mempunyai fungsi phatic yaitu fungsi mengajak atau mengikat orang-orang di luar teks atau cerita yaitu kita yang ada di dunia nyata ini. Fungsi phatic membagi orang-orang ini ke dalam ideologi nyata yang memiliki nama. Universalisme, Etnosentris, Masculinity, Feminity, Demokrasi dan sebagainya. Namun ideologi tidak harus bernama karena hal-hal seperti gaya hidup atau fashion. Intinya Ideologi adalah mitos yang sudah dianut dan dijadikan pandangan hidup yang konsisten bagi seseorang.

Sehingga Ideologi lebih dari mitos yang hanya merupakan nilai dan gagasan. Ideologi sudah melibatkan aktivitas pertukaran tanda dan membuat orang-orang menganutnya. Ideologi memiliki efek material di dunia. Teks seperti yang disiarkan di televisi secara mendunia secara tidak langsung menanamkan ideologi bagi jutaan orang yang menontonnya dan menciptakan ideologi umum. Remaja-remaja yang mengikuti gaya mode Paris Hilton dari televisi (mitosnya adalah berperilaku seperti paris hilton adalah keren) maka mereka menganut ideologi. Ketika seorang menjadi penganut gaya hidup sehat karena menonton (mitosnya misalnya adalah

dengan berperilaku sehat maka ia umur akan panjang) maka ia menganut ideologi, dan sebagainya. Teks yang berideologi mengajak audiens untuk menurutinya dengan berbagai cara, seperti kemasan yang menarik dan unik.

Jika ideologi ini tersampaikan melalui teks yang berbentuk narasi, seperti yang ada di penelitian ini. Maka kajian ideologi akan melalui proses **Fabulasi** (Thwaites, 2002:172). *Fabulasi menyampaikan moral story tentang bagaimana konflik terjadi dan bagaimana hal itu terselesaikan, juga menceritakan tentang apa yang terbaik bagi masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menampakkan nilai dan gagasan melalui dilema tertentu yang tersampaikan lewat cerita lalu terselesaikan lewat jalan cerita juga yaitu lewat tindakan tokoh atau figurnya. Hal ini akan membuat kita dapat mengambil kesimpulan berupa resolusi akan masalah melalui jalan cerita untuk menjadi resolusi dalam keadaan yang sebenarnya yaitu dalam hubungan sosial yang dipenuhi konflik ini (Thwaites, 2002:172)*



BAB IV

ANALISA FILM : MY NAME IS KHAN

4.1 Fabulasi Film

Film *My Name is Khan* adalah film yang memiliki set di negara-negara bagian Amerika Serikat yaitu San Fransisco dan New York, juga sedikit mengambil setting di India, waktunya adalah sebelum dan setelah peristiwa penyerangan Teroris 11 September. Film ini menceritakan tentang Rizvan Khan seorang Muslim India penderita Asperger Syndrom yang menolak untuk takut dan menyembunyikan identitas Islam yang dimilikinya karena terjadinya streotype dan prejudice kepada identitas Islam di society Amerika Serikat. Khan menikah dengan seorang wanita hindu bernama Mandira dan memiliki anak angkat yang masih remaja bernama Sameer. Mereka hidup bahagia sebelum peritiwa 11 September dan berubah drastis setelahnya. Masyarakat muslim Amerika mendapatkan streotype, prejudice bahkan kekerasan dari mayoritas masyarakat non muslim. Hal ini membuat orang muslim di sana menyembunyikan identitasnya seperti menanggalkan jilbab, memotong janggut, dan mengucilkan diri.

Mandira dan Sameer, istri dan anak angkat Khan tidak lepas dari diskriminasi masyarakat mayoritas yang membenci Islam karena mereka memiliki nama belakang Khan. Hingga akhirnya Sameer meninggal dunia akibat kekerasan di sekolah. Berawal dari penghinaan sejumlah siswa berandal terhadap identitas Islam Sameer, hingga akhirnya mereka memukuli Sameer sampai mati. Mandira menyalahkan Khan dan identitas Islamnya karena kematian Sameer. Ia mengusir pergi Khan. Khan menanyakan kapan ia bisa kembali. Mandira berkata jika Khan bisa kembali setelah ia bertemu dengan presiden Amerika Serikat dan mengatakan, "My Name is Khan, and I am not a Terrorist." Maka dimulailah perjalanan Khan dalam sebuah tujuan resistensi film ini terhadap pandangan dominasi barat yang salah mengenai Islam.

My Name is Khan bukan hanya bercerita mengenai teroris atau peristiwa 11 September tapi juga mengenai hubungan antara dua orang, antara seseorang dengan negaranya, dan antara individu dengan negaranya. Intinya ada tiga komponen

penting yaitu cerita cinta, Islam dan Autism.¹⁹ Tapi sesungguhnya hanya ada beberapa hal yang ditonjolkan benar-benar di permukaan film yaitu tentang seorang muslim, Islam dan masyarakat mayoritas non muslim, sisanya yang disebutkan di atas hanyalah bumbu pemanis film ini. Bahkan tidak seperti film Bollywood umumnya, film ini minim musik, tarian khas india dan percintaan. Film ini intinya hanya mengenai bagaimana pandangan seorang umat muslim mengenal identitas Islamnya dan bagaimana pandangan masyarakat non muslim memandang Islam. Keduanya saling berlawanan karena pandangan masyarakat non muslim digiring oleh media menuju kesalahan sedangkan pandangan umat muslim mengenai identitasnya adalah apa adanya. Tidak pernah sekalipun mereka umat muslim seperti yang ditunjukkan oleh film ini menyetujui perbuatan teroris.

Permasalahan sosial ini terwakili oleh seorang individu bernama Khan. Khan tumbuh dan berkembang di India bersamaan dengan peperangan saudara antara umat muslim dan hindu di sana. Dia sudah mengetahui bahwa manusia gemar berperang karena perbedaan. Perbedaannya adalah dia memiliki ibu yang baik dan penyayang yang mengarahkannya pada suatu ajaran jika tidak ada yang membedakan manusia selain perbuatannya. Tapi di tahun 2001, ketika ia telah menjadi warga Amerika, setelah peristiwa 11 September, dia dihadapkan kepada permasalahan yang lebih besar yang tidak hanya menyerang agama atau kelompoknya, namun juga ideologinya, sebuah nilai yang telah ditanamkan sejak kecil dan ia percaya sampai sekarang yaitu tidak ada yang membedakan manusia selain perbuatannya. Musuhnya pun tidak main-main, seluruh masyarakat mayoritas non muslim Amerika. Di dalam Melodrama sudah menjadi hal yang biasa seorang tokoh utama ditekan oleh kekuatan yang nampaknya melebihi kemampuannya, yang awalnya membuat mereka menderita, namun akhirnya sang tokoh utama bangkit dan melawan (Thwaites, 2002:174).

Perlawanan dalam hal ini *the right thing to do* terhadap kekuatan dominan dalam sebuah teks resistensi bisa terbagi atas dua jalan. Kekerasan dibalas dengan kekerasan atau tidak dengan kekerasan (Kellner). Kekerasan dibalas dengan

¹⁹ Ahmed, Afsana (9 August 2009). "[Meet my new avatar: SRK](#)". *The Times of India* (India: [The Times Group](#)). http://www.enotes.com/topic/My_Name_Is_Khan Retrieved 21 August 2009.

kekerasan dicontohkan dalam Film-film klasik Bollywood. Film Bollywood klasik sering menampilkan cerita-cerita yang menampilkan dua sisi baik dan jahat. Di awal film sisi yang jahat menindas sisi baik dengan cara yang sangat kejam, seperti keluarga si baik dibunuh atau kekasihnya diperkosa. Di pertengahan film si baik bangkit dan membalasnya dengan cara yang sama, kekerasan dibalas kekerasan, endingnya selalu yang jahat menemui ajal. Namun di masa sekarang, jalan cerita seperti itu tidak lah populer lagi. Khan tidak akan membalas siapapun mereka non muslim yang melecehkannya. Film ini fokus pada pembuktian jika pandangan mayoritas non muslim akan Islam itu salah melalui cerita perjalanan Khan menemui presiden.

4.2 Analisa Teknis Film My Name is Khan

Bagian ini akan menganalisa beberapa scene film My Name is Khan yang dipilih berdasarkan dugaan awal jika bagian ini adalah bagian yang signifikan bagi tujuan resistensi film ini kepada pandangan dominan yang salah terhadap Identitas Islam. Dugaan awal ini dilakukan berdasarkan metode komutatif yaitu membandingkan tingkat signifikan dari satu scene dibandingkan dengan scene lainnya dalam suatu tataran syntagmatik dan paradigmatik. Nilai signifikan ditentukan oleh kode oposisi pada teks ini yang mengisyaratkan resistensi kepada suatu pemahaman yang mendominasi. Faktor lainnya adalah dengan melihat semiotic link diantara bagian-bagian film ini apakah sesuai dengan hasil yang diinginkan yaitu kode oposisi atau upaya resistensi. Selanjutnya akan dicari tanda-tanda dalam bagian-bagian film untuk dilakukan pemaknaan secara denotasi, konotasi, mitos dan ideologi.

Pada film ini tentunya banyak bagian-bagian film yang akan mengarah kepada kode oposisi namun peneliti membaginya hanya pada lima bagian yaitu :

1. Bagian awal film dimana Khan kecil menirukan suara kebencian sekumpulan orang Islam kepada orang hindu dan Ibundanya menghentikan tindakan Khan itu dengan mengajarkan sebuah nilai bahwa tidak ada yang membedakan manusia kecuali akhlak baiknya. Peneliti berpendapat bahwa bagian ini mengandung nilai **Etnosentris dan**

universalisme (toleransi terhadap perbedaan). Film ini menyetujui universalisme dan merendahkan sikap etnosentris.

2. Bagian kedua film ini menggambarkan konteks keadaan masyarakat Amerika pasca 11 peristiwa September 2001 yang diliputi kecemasan dan ketakutan. Bagian ini juga menggambarkan bagaimana stereotype, prejudice dan kekerasan terjadi pada umat Muslim. Kekerasan dan penolakan terhadap segala identitas Islam dan symbolnya terjadi. Film ini menunjukkan, jika korbannya adalah mereka yang memiliki symbol identitas Islam berupa ras Arab atau india khususnya ras arya. Intinya bagian film ini menunjukkan **minoritas yang tertekan akibat dari streotype dan prejudice.**
3. Bagian ketiga ini menampilkan Khan yang berusaha meluruskan pandangan sekelompok orang akan Islam. Bahwa Islam sama sekali tidak pernah mengajarkan kekerasan. Di dalam usahanya itu ia berhadapan langsung dengan seorang Dokter sekaligus perekrut terorisme bernama Dokter Rehman. Bagian film ini menunjukkan **misi resistensi** langsung terhadap pandangan yang salah pada identitas Islam.

Kelima bagian ini menurut peneliti merupakan bagian yang cukup signifikan bagi kode oposisi yang jika disatukan akan menyampaikan tujuan resistensi dari film. Selanjutnya pembahasan scene per scene ini akan masuk ke dalam tataran Denotasi, Konotasi, Mitos dan Ideologi. Berikut adalah pembahasannya :

4.2.1 Kajian Denotasi Scene Per Scene.

Sebelumnya akan dibahas mengenai apa itu Denotasi, diambil dari pemahaman peneliti dari sumber-sumber yang ada, yaitu : Denotasi adalah segala pemaknaan umum setelah kognisi kita menangkap suatu permulaan tanda baik berbentuk visual maupun audio, sifatnya sangat luas sekali namun tergantung apa yang societynya anggap sebagai pemaknaan umum, jika kita melihat tulisan Islam maka bisa ratusan makna umum terlintas di pikiran kita termasuk bentuk dan image langsung tanda tersebut, seperti “tulisan Islam tersebut, sebuah agama, agama yang dibawa oleh Muhammad, umatnya solat di mesjid, dan banyak hal

lainnya.” Namun dalam penelitian ini pemaknaan akan dibatasi oleh sesuatu yang saya tangkap dari buku Adityawan yaitu sebuah kode oposisi dalam hal ini sesuai dengan tujuan pencarian terhadap tanda-tanda ke arah resistensi terhadap pandangan dominan barat akan Islam. (Barthes, 1972:109-121, Barthes, 2009: 87-163 & Thwaites, 2002:1-158).

Scene Pertama :

Di awal scene, layar kosong menunjukkan permulaan, dan **tulisan riots Hindu-Muslim 1983**, menunjukkan konteks film yaitu tahun 1983 di saat kerusuhan antara umat hindu dan Muslim di India. Tanda setelahnya yang nampak adalah sebuah simbol **bendera bergambar mesjid dan tulisan Arab**. Jika diperhatikan lagi, pada permukaan bendera yang bergerak-gerak itu terbayang kobaran api yang berasal dari kobaran api di belakangnya. Namun secara keseluruhan layar menampilkan **keadaan kota yang rusak dan hancur** menunjukkan kerusuhan antara umat Islam dan hindu sering terjadi di sana. Di sebelah kanan layar ditampilkan sekelompok orang berpakaian putih dan memakai peci (identitas Islam). Kamera menampilkan orang-orang yang berkumpul biasanya sifatnya menggalang kekuatan dan memberikan kesan kuat.

Gesture dan mimik dan percakapan mereka menunjukkan **kemarahan, semangat kebencian yang ditujukan kepada orang Hindu**.: *“Bodoh!! Mereka semua!!! Setiap dari mereka seharusnya ditembak mati tanpa belas kasihan!! Mereka bahkan tidak mengasihani wanita Muslim!! Anjing!!! Bangsat!!! Idiot!!!”* Di saat percakapan masih terdengar, kamera kembali longshoot kali ini high angle yang menandakan posisi kelompok ini yang tertekan oleh kelompok hindu. Lalu kamera menunjukkan jalanan kota yang penuh puing-puing, dan seorang lusuh yang menggiring gerobak seperti habis mengambil sisa puing. *“Apakah kalian semua setuju denganku?”* adalah akhir ucapan si penggalang massa yang menandakan meminta kesepakatan untuk membalas, lalu kamera mengarah pada Khan di balkon rumahnya, ia dapat melihat dan mendengar jelas apa yang sedang dibicarakan sekelompok umat Muslim ini.

Kamera menampakkan Khan kecil memakai baju koko menunduk melihat ke arah sekumpulan orang itu, ia sambil memegang sebuah vas bundar berisi ikan mas. Khan meniru ucapan sekelompok orang itu, **“Mereka semua harus ditembak mati tanpa belas kasihan.” Khan terus mengulang-ulang ucapan itu.** Di sebelah kiri layar atau dihadapan Khan nampak sebuah bohlam lumayan besar yang menyala sangat terang.

Kamera center ke ibu Khan yang sedang menyulam dan di belakangnya, (Layar ditutupi sari bercorak bunga yang tembus pandang menampakkan ibu dan keadaan rumah yang sederhana dengan sedikit samar, kain sari menandakan corak budaya india pada film ini. Ibunda sambil menyulam sedikit menoleh ke belakang menyadari kehadiran Khan lalu kembali menyulam: “Sudah ibu bilang jangan keluar, sekarang lekas makan.”

Khan menirukan kembali ucapan yang baru ia dengar tadi, “Setiap orang dari mereka harus ditembak mati tanpa belas kasihan.”

Ibunda Khan kembali menoleh sekali seperti ingin memastikan apa yang ia dengar benar, lalu ia beranjak dan mendekati Khan lalu melihat wajah anaknya cemas. “Apa yang kamu katakan?” tanyanya. Khan tetap mengucap-ucapkan perkataan itu. “Dimana kau mendengarkan hal itu?” tanya ibunda Khan nampak panik, ia mengguncang tangan Khan, “Diam!!!” nada ibunda mulai keras, lalu ia mengguncang-guncang seluruh badan Khan dengan keras, “Shut up, Rizu!!” Lalu Ibunda Khan merangkul Khan dan menggiring Khan ke kamar. “Ayo ikut denganku, Rizu!”

Ibu anak yang duduk bersila di lantai (Gambar film 2). Ibunda Khan menunjukkan sebuah halaman buku dan mulai menulis, “Lihat kemari!!” dan dia mulai menggambar dua orang yang saling berhadapan, **satu gambar orang yang diibaratkan Khan dan yang satu orang yang memegang tongkat hendak memukul Rizvan.** (Kamera menampilkan gambar tangan ibunda dan gambar yang digambarnya dengan dekat menandakan betapa pentingnya tanda-tanda ini diperhatikan) “Ini kamu Rizu, dan yang satu lagi adalah orang yang mempunyai tongkat di tangannya hendak memukulmu.”

Khan : **“Buruk, memukul adalah hal yang buruk.”**

Ibunda Khan, “Ya, itulah hal yang buruk.”

Lalu ibunda Khan menggambar sepasang manusia lain yang satu Rizvan dan yang satu seseorang yang menawarkan permen) “Sekarang, ini kamu lagi, Rizvan, dan ini seseorang yang mempunyai lollipop dan akan memberikannya padamu.”

Khan yang mengangguk-angguk setuju dan Ibunda Khan yang mulai tersenyum. Khan : (Tersenyum) “Lollipop itu manis, itu hal yang baik. Lalu Ibunda Khan bertanya pada anaknya “*Sekarang katakan padaku yang mana Hindu dan yang mana Muslim?*” Kamera kembali melihat Khan kecil yang menunduk melihat gambar, alisnya merengut menandakan ia sedang berpikir : “*Keduanya sama*” ucap Khan.

Ibunda Khan memegang dagu anaknya lembut dan menatap anaknya : “*Bagus. Ingat satu hal nak. Hanya ada 2 macam orang di dunia ini. Orang baik yang lakukan perbuatan baik. Dan orang jahat yang berbuat jahat. Hanya itulah perbedaan manusia. Tak ada perbedaan lainnya. Kamu mengerti? Apa yang kamu mengerti? Jelaskan padaku!*” Ibunda Khan kembali bertanya kepada Khan.

Khan : “Orang baik, Orang jahat, tidak ada perbedaan lainnya.”

Scene 2 :

Scene menampilkan malam hari dan keadaan yang berduka dimana ratusan warga Amerika berkumpul dan mengheningkan cipta demi tiga ribu korban peristiwa 11 September. Kamera berhadapan dengan salah satu kumpulan orang yang memegang lilin, kebanyakan orang barat, yang perlu diperhatikan di sini adalah ketika kamera hanya fokus kepada wajah **seorang wanita di tengah yang terlihat kesal** melihat Khan yang masuk ke kerumunan dan berdiri di depannya, sedangkan bagian lain disamarkan, menandakan tujuan agar penonton fokus kepada wanita barat itu dan Khan.

Khan memakai simbol-simbol identitas Islam pada dirinya, peci putih dan baju koko putih. Mandira (istri Khan) ikut berdiri di samping Khan. Kamera

berpindah medium shoot dari atas menampakan Khan sebagai fokus di tengah kumpulan orang. Kamera semakin jauh long shoot menampilkan kumpulan secara lebih luas lagi dari belakang, menandakan begitu banyak orang yang berduka. Kamera berganti semakin longshoot, selain menampilkan kumpulan banyak sekali orang dari belakang, juga menampilkan prasasti atau tugu berkabung di hadapan mereka juga kumpulan papan yang menempelkan foto-foto korban. Suara nyanyian berhenti. Hal yang mengejutkan terjadi di sini. **Khan mulai berdoa, doa Al-Fatehah**, “Bismillahirrahmanirahim, alhamdulillah- lahirohmanirohim...” di tengah kesunyian. Lagu latar bagian film ini kontan mencekam. Menandakan apa yang dilakukan Khan adalah hal yang menimbulkan terror bagi orang-orang di sana atau justru menandakan perbuatan Khan melakukan perbuatan yang beresiko baginya sendiri.

Kamera kembali menyorot sekumpulan orang dimana Khan berada. **Semua orang kini melihat Khan dengan kebencian**. Mereka berbisik, menjauhi diri dari Khan. Mandira menyadari hal ini namun hanya diam sedih. Khan nampak tidak peduli dan terus berdoa. Lalu Narator (Khan) berbicara, “Di dunia barat sejarah ditandai hanya dengan BC dan AD, tapi sekarang ada pemisah ketiga yaitu 11 september.”

Scene berikutnya, kamera memutar memperlihatkan koran Los Angeles Journals dengan judul Headline War On America di atas gambar kobaran api di antara gedung-gedung tinggi. Kamera menyorot dinding atas sebuah toko elektronik bernama Al Ameen, lalu kamera pan down menunjukkan **kekacauan dialami toko itu, sejumlah orang barat merusak toko dan pemiliknya yang memegang identitas Islam yaitu ras Arab atau India** hanya meminta mereka berhenti namun tidak berdaya. Kamera berganti medium closed memperlihatkan lebih dekat mereka yang menghancurkan, membanting barang-barang elektronik. Scene closed up sebuah koran berjudul, The Day I become a Muslim, menandakan awal dimulainya penderitaan umat Muslim.

Lalu scene malam hari, , di pinggir kanan layar tertulis Brooklyn, New York menunjukkan tempat terjadinya (berdasarkan fakta), seorang ayah nampak berlari ke arah kamera sambil menggendong anaknya demi menghindari **sebuah mobil**

yang seperti mencoba menabraknya. Kamera medium shoot di antara kegelapan gang, dan ayah itu memeluk anaknya ketakutan.

Scene berikutnya close up menampilkan seorang **pria india yang menyukur jenggotnya.** Tampak mimik keraguan yang mencerminkan pergejolakan batin.

Scene berikutnya di siang hari, di sebuah tempat umum yang ramai, di pinggir kiri kamera ditampakkan tulisan California. Kamera medium closed menampilkan seorang pria india yang membaca koran, lalu datang seorang pria kulit putih memakai baju los angeles bersama anaknya akan duduk di samping pria india ini, namun **pria Amerika ini menatap sungkan seperti sedikit takut** lalu memindahkan posisi duduk anaknya yang tadi di sebelah orang india ke sisi lainnya. Lalu Scene berikutnya menampilkan Mandira dan anaknya Sameer yang kesulitan mendapatkan tumpangan taksi, Mandira mencoba melakukan denyal dengan menganggap semua taksi yang melewatinya itu tidak melihatnya.

Suara pembawa berita (narator) yang mengiringi scene ini : “Laporan dari beberapa bagian di Amerika jika orang-orang Muslim dijadikan target dan diserang, seorang pekerja Sikh di Michigan ditembak mati oleh majikannya, karena dikira sebagai Afghani, sejak peristiwa 11 September, banyak orang Muslim merubah nama mereka demi terhindar dari racial profiling. Pertanyaan berkembang mengenai pandangan orang Amerika yang bias terhadap komunitas Islam, bahkan seorang Muslim wanita yang memakai kerudung juga menjadi target. Sejak 11 September pandangan Amerika terhadap penduduk Amerika berubah drastis”

Scene beralih pada suasana belajar mengajar di kelas Amerika (Kamera long shoot dari belakang murid-murid), **seorang guru perempuan mengajarkan jika Islam adalah agama yang paling kasar dan mengizinkan pembunuhan.** Kamera medium shoot ke arah guru dan papan tulis yang terlihat menguraikan agama-agama di dunia. *“Dari seluruh agama di dunia, Islam adalah agama yang paling kejam dan agresif. Menyetujui membunuh atau “Jihad” sebutan mereka, atas nama Tuhan.* Kamera beralih medium closed ke wajah Sameer (anak angkat Khan) yang terlihat cemas.

Scene selanjutnya Sameer di lokernya, ia membuka loker dan dikerjai oleh anak-anak lainnya yang berkulit putih. Ketika loker dibuka bertumpahan kertas-kertas. Sontak semua anak Barat ini berteriak kesenangan setelah membully Sameer. Mereka menaruh **gambar-gambar Osama di loker Sameer**. Kamera seketika close up ke kumpulan foto Osama bin Laden yang dicoret-coret atau dianggap sebagai penjahat itu dan kamera menjauh seiring menyorot dari atas Sameer yang mencoba membereskan gambar-gambar itu dari lantai di depan lokernya. Scene berganti dimana Sameer duduk dengan sedih dan sahabat Sameer memintanya untuk memberitahu orangtuanya, namun Sameer menolak untuk itu karena akan tambah membebani orangtuanya yang sudah pusing karena peristiwa 11 September ini. Scene berganti ke masing-masing ke wajah Mandira dan Khan yang sedang kesulitan, *close up* ke coretan merah di buku catatan keuangan dan keduanya menatap kosong ke jalanan dan scene menampilkan *medium shoot* keadaan **toko mereka yang sepi**.

Scene dimulai dengan lagu yang mencekam, cahaya terang akibat lampu hall gedung, kamera dari sudut pandang seseorang yang tidak dikenal berjalan maju ke depan, mengejar punggung seorang wanita berjilbab yang berjalan menjauh. Ketika kamera mendekati wanita, **sebuah tangan menarik kasar jilbab wanita itu sampai wanita itu terjatuh dan menatap kamera ketakutan**. **“Get out of my country!!!”** ucap suara orang yang tidak terlihat wajahnya itu. Wanita yang terjatuh itu adalah ketika Hashina, istri Zakir (adik Khan), diperlihatkan ia baru saja mengalami penyerangan dari seseorang yang membenci Islam.

Scene berikutnya dengan cahaya yang redup menandakan kesedihan, medium closed ke arah Hashina yang memakai jilbab dan wajahnya terlihat sedih. Datang Zakir suaminya lalu duduk di sampingnya, kamera berganti menyorot keduanya lebih dekat, Zakir dengan lembut menanggalkan jilbab Hashina menandakan ia meminta istrinya itu untuk melepas jilbabnya sementara waktu, **“Tuhan mengerti namun mereka tidak mengerti.”ucap Zakir kepada Istrinya**.

Scene 3 :

Scene awal adalah sebuah mesjid besar di siang hari. Khan sudah dengan pecinya, masuk ke dalam mesjid siap untuk bertasbih. Ia duduk dan tidak sengaja mendengarkan seseorang yang sedang menyampaikan ceramah atau ajakan kepada sekumpulan umat lainnya.

Dr Rehman (seorang pengumandang, berpeci dan berjas, terlihat pintar) :
“Dengar, dengar teman, kita sedang dalam keadaan menyimpang, saya sudah ucapkan sebelumnya bahwa saya tidak punya masalah dengan kristen atau yahudi, faktanya saya juga tidak pernah punya masalah dengan orang-orang budha dan hindu juga, saya merawat banyak pasien beragama Hindu di rumah sakit St. Benedict (Kamera berganti ganti antara Dr Rehman dan para audiensnya) Saya hanya marah ketika orang-orang ini tidak melakukan hal yang sebaliknya kepada kita (nada bicaranya dan mimik wajah mulai menunjukkan amarah), darahku seperti marah mendidih, ketika orang israel membunuh saudara kita di palestina atau ketika orang hindu di India memotong wanita dan anak-anak muslim dengan pedang, itulah di saat darah saya mendidih marah. Tidakkah kaliah marah, jawab saya! (Kamera medium shoot memperlihatkan punggung Dr Rehman dan para audiennya yang mulai berseru setuju dengan pernyataan Dr Rehman).

*Rehman : (Mengangkat tangannya) Jadi lakukan sesuatu. Saya Dr. Faisal Rehman bersumpah bahwa saya siap bertindak, tidakkah kalian? **Tuhan kita meminta Ibrahim untuk mengorbankan anaknya dan ibrahim tanpa bertanya-tanya setuju untuk mengorbankan anaknya, inilah giliran kita, ini kewajiban kita untuk mengalirkan darah kita untuk kepentingan Islam, itulah yang Allah inginkan dan itulah yang islam inginkan.**”*

(Kamera menunjukkan tiga batu tasbih yang bergerak cepat menandakan hati Khan yang bergejolak) Lalu Khan menolak ajakan dokter itu : “Tidak tidak ujarnya.” (Kamera Longshoot menampakkan para audiens yang mengalihkan perhatian mereka kepada Khan) (Khan berdiri dan mencoba menjelaskan kepada orang-orang di sana) “Kamu bohong. Ibu saya pernah bercerita jika nabi ibrahim tidak diragukan lagi pengabdianya terhadap tuhan, cerita ini adalah contoh luar biasa kuatnya kepercayaannya terhadap tuhan, dan itu alasannya,

kenapa walaupun dihasut oleh orang asing (Setan/iblis) berulang kali, Nabi Ibrahim tidak pernah goyah dari jalan kebenaran, dia tidak pernah mendengar orang asing (dalam hal ini setan), dia yakin Allah tidak pernah mempersilahkan darah keturunannya mengalir, dan dia benar, Allah menyelamatkan nyawa Ismail. Cerita ini menunjukkan jalan Allah yang penuh cinta, bukan kebencian dan perang. Dr Rehman adalah pembohong.”

Dr Rehman kembali menerangkan maksudnya, “Tidak arti dari cerita ini sudah jelas.”ujarnya. Namun seorang pengikut ikut berdiri dan menyetujui Khan.

“Tidak, saudara kita (Khan) di sini mengucapkan kebenaran. Ajaran Allah penuh rasa belas kasihan.

Khan bersiap pergi, ia memakai ranselnya, “Dr Rehman adalah pembohong, tanya kepadanya siapa orang asing yang menghasut Ibrahim?”ucapnya

Dr Rehman berdiri dengan penuh amarah, “Saya bukan pembohong!!”

Para pengikut dokter Rehman bertanya kepada Rehman, “Dokter, siapa orang asing yang mencoba menyesatkan Ibrahim dari jalannya, apakah dia seorang kafir?”

Dr Rehman mencoba menjelaskan namun Khan yang sudah bersiap keluar dari mesjid kembali dan melempar tiga batu tasbihnya ke arah Rehman sambil berteriak, “Setan!!! Setan!! Pergilah kau!!!”ucapnya lalu pergi berlari. (Maknanya : Khan menjelaskan jika orang asing yang suka menghasut itu adalah setan, dengan melempar Dr Rehman berarti ia menyamakan Rehman dengan setan)

4.2.2 Konotasi Scene Per Scene

Konotasi adalah makna kedua yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kenapa tanda itu harus seperti itu, kenapa tanda itu diposisikan seperti itu dalam hal ini kita mempertanyakan alasan pembuat tanda tersebut. Namun konotasi menjawab sendiri jawabannya tanpa bertanya langsung dengan sang pembuat tanda. Simplenya kita bertanya dan menjawab sendiri. Jawaban dari pertanyaan tersebut tergantung dengan keterikatan kognisi kita terhadap tanda, seberapa besar kita mengenal tanda, mengetahui tanda atau pengalaman kognisi kita dengan

tanda. Konotasi salah mengenai Islam terjadi karena kognisi orang barat tidak akrab dengan tanda Islam. Terkadang konotasi tercampur baur dengan denotasi ketika ternyata konotasi tersebut walau salah telah menjadi pemaknaan umum bagi mayoritas society tersebut (Barthes, 1972:109-121, Barthes, 2009: 87-163 & Thwaites, 2002:1-158).

Scene Pertama :

Dari scene pertama kita bisa menemukan beberapa tanda denotasi yang dominan yaitu :

1. **Tulisan *riots Hindu-Muslim 1983*, bendera bergambar mesjid dan tulisan Arab, api, keadaan kota yang rusak dan hancur juga sekumpulan orang muslim yang mengumandangkan kebencian terhadap umat Hindu.** Tanda-tanda ini ditampilkan antara lain untuk menandakan : (1) Kemarahan, semangat kebencian yang ditujukan oleh sekelompok muslim kepada orang Hindu. Penempatan tanda ini ingin menunjukkan sifat manusia yang gemar akan permusuhan karena perbedaan. (2) Penempatan tanda Muslim sebagai pihak yang ditonjolkan pada bagian ini adalah untuk menunjukkan kenetralan. Dengan hal ini, tanda-tanda ini juga menandakan bentuk resistensi dalam film ini yang samar dengan posisi *binary opposition* yang juga bersifat samar, tidak ada posisi-posisi yang dinaikkan atau direndahkan dalam film ini. (3) Dengan hal ini semakin mendukung gagasan jika film ini bukan semata upaya resistensi dari pihak muslim atau sarana pembelaan diri muslim atau bisa juga (4) Sarana pembelaan diri tetap menjadi tujuan dari film ini namun pelaksanaan resistensi langsung tidak mungkin terjadi dalam pasar yang dipenuhi masyarakat non muslim sehingga perlu tanda-tanda lain untuk menyamakan tujuan pembelaan diri ini. (5) Dalam mitos yunani api merupakan simbol perdamaian dan keharmonisan. Namun di dunia modern api justru merupakan salah satu simbol permusuhan. Misalnya dalam bahasa inggris, api yang berarti fire merupakan komando untuk menembak, atau menyulut peperangan dan

permusuhan. Dalam berbagai bentuk kekerasan api telah menjadi salah satu alat destruktif. Kebencian dan permusuhan kelompok sering dilampiaskan dengan api yang membara.²⁰

2. **Khan yang berdiri di balkon (di dekatnya ada cahaya terang) meniru ucapan sekelompok orang itu, “Mereka semua harus ditembak mati tanpa belas kasihan.” Khan terus mengulang-ulang ucapan itu. (1)** Tanda-tanda ini ingin menunjukkan jika manusia sebagai audiens kerap sekali bertindak secara *passive* atau polos dimana ditandai dengan mudahnya seseorang itu menerima apa yang disampaikan media atau society, tanpa disaring lebih lanjut. (2) Cahaya bohlam di dekat Khan menandakan harapan, dan harapan itu diibaratkan dalam film, berada pada Khan. Sebagai tokoh utama Cahaya dimiliki oleh orang beriman dan nantinya akan memadamkan api neraka. Telah diceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “Sesungguhnya api neraka akan berkata kepada orang-orang yang beriman; ‘Lekaslah kamu pergi wahai orang-orang mu’min, karena cahayamu akan memadamkan apiku’”²¹
3. **Ibu anak yang duduk bersila di lantai, sang ibu membenarkan ucapan si anak dan mengajarkan apa yang benar.** Penempatan tanda ini menandakan posisi ibu layaknya penyelamat atau pembenar dari mereka yang dipengaruhi oleh pandangan yang salah. Posisi ibu adalah posisi pembuat Film. Yang disampaikan ibu adalah ajaran atau pemaknaan yang diharapkan oleh pembuat Film tersampaikan dengan baik kepada audiens dan berhasil mempengaruhi pandangan audiens khususnya audiens di dunia barat, akan Islam.
4. **Ajaran sang ibu, “Hanya ada 2 macam orang di dunia ini. Orang baik yang lakukan perbuatan baik. Dan orang jahat yang berbuat**

²⁰ <http://wilson-therik.blogspot.com/2011/08/main-api.html>, Posted 2nd August by [Wilson M.A. Therik](#), bermain Api, diakses 24 Desember

²¹ <http://www.scribd.com/doc/54887285/13/AJARAN-KETIGABELAS>, Futuhul Ghaib oleh Syeh Abdul Qodir Al-Jhaelani, diakses 24 Desember 2011.

jahat. Hanya itulah perbedaan manusia. Tak ada perbedaan lainnya.

Inti dari penanaman nilai yang ingin disampaikan ibunda Khan kepada anaknya adalah bahwa hanya ada dua jenis manusia di dunia ini yaitu orang yang baik dan orang yang jahat. Tidak ada perbedaan lainnya. Tidak ada hindu jahat, hindu baik, Kristen jahat, Kristen baik. Yang ada hanya orang baik dan jahat. Bagian sistem tanda ini adalah inti dari pemaknaan film ini yang menjadi tujuan resistensi atas pandangan yang salah mengenai Islam. Penempatan tanda ini bisa sebagai resistensi samar kepada mereka yang menggeneralisasikan perbuatan teroris atau Osama bin Ladin dengan Islam bahwa penggeneralisasian itu adalah perbuatan yang salah.

Scene kedua:

Dari scene pertama kita bisa menemukan beberapa tanda denotasi yang dominan yaitu :

1. **Khan memakai simbol-simbol identitas Islam pada dirinya, peci putih dan baju koko putih di tengah kerumunan orang kulit putih Amerika.** Tanda-tanda ini menandakan posisi identitas sebagai unsur yang penting bagi film ini. Film ini menunjukkan sense identity dimana stereotype dan prejudice selalu mengarah kepada penggeneralisasian identitas yang sama yaitu Identitas Keislaman. Film ini juga menunjukkan, jika korbannya adalah mereka yang memiliki simbol identitas Islam berupa ras Arab atau india khususnya ras arya. Hal ini bisa dikaitkan dengan teori identitas Althusser mengenai teori interpellation, seseorang dalam society akan langsung mendapatkan anggapan, penempatan pemaknaan identitas yang disesuaikan oleh pengetahuan kelompok lainnya bukan dari pemilik identitas sendiri (Martin & Nakayama, 2007:160). Film ini memberikan contoh simbol identitas Islam menurut versi pandangan dominan Arab yaitu ras Arab, india arya (karena menyerupai Arab), janggut, peci dan jilbab. Identitas adalah tanda sehingga pemaknaan sosial nya bersifat dinamis dan

berubah dipengaruhi oleh social forces dimana tanda berada. Hal ini terjadi di saat sebuah event masyarakat merubah pemaknaan akan suatu identitas. Ketika peristiwa besar itu terjadi, didukung oleh keadaan masyarakat Amerika yang mayoritas non muslim, pemaknaan identitas keislaman berubah drastis. Film ini menunjukkannya dengan jelas. Kebencian masyarakat terhadap identitas Islam yang mulai muncul.

2. **Khan mulai berdoa, doa Al-Fatehah “Bismillahirrahmanirahim, alhamdulillah- lahirohmanirohim...” di tengah kesunyian.** Khan yang masuk ke kerumunan orang barat dengan menggunakan identitasnya seakan ingin menggambarkan keberanian Khan namun bagi peneliti tidak hanya itu, namun lebih untuk menunjukkan keadaan innocent, ketidak merasa bersalahan umat Muslim, intinya umat Muslim tidak pernah merasa apa yang terjadi di tanggal 11 September adalah salah mereka.
3. **Semua orang kini melihat Khan dengan kebencian. Mereka berbisik, menjauhi diri dari Khan. Sejumlah orang barat merusak toko dan pemiliknya yang memegang identitas Islam yaitu ras Arab atau India. Sebuah tangan menarik kasar jilbab wanita itu sampai wanita itu terjatuh dan menatap kamera ketakutan. “Get out of my country!!!”** Bagian film ini ingin menunjukkan ketidakadilan yang dialami umat Muslim yang tidak mengerti apapun. Mereka hidup normal dengan identitasnya sebelumnya layaknya orang lain, namun setelah 11 september mereka harus takut oleh identitasnya sebagai umat Muslim. Tanda-tanda ini ingin menyampaikan keadaan dimana prejedice sudah merasuki masyarakat mayoritas non muslim. Hasil dari masuknya sebuah prasangka dalam society adalah sama di seluruh dunia, yaitu konflik kekerasan. Boyd menguraikan tindakan-tindakan sebuah kelompok yang sudah dirasuki oleh prasangka, yaitu : *Antilokusi* yaitu sikap antipati dan menjelek-jelekkan tanpa fakta, *Avoidansi* yaitu sikap menghindari, mengucilkan dan tidak mempedulikan kelompok lain tersebut, *Diskriminasi* yang berupa pembedaan yang bersifat merugikan,

serangan fisik dan terakhir yang paling parah adalah usaha membasmi kelompok yang tidak disukai (Boyd, 1999:177-178)

4. **Kamera memutar memperlihatkan koran Los Angeles Journals dengan judul *Headline War On America* di atas gambar kobaran api di antara gedung-gedung tinggi.** Tanda ini menandakan bagaimana peran media yang berat sebelah dan tidak utuh menempatkan Islam secara general menanggung kesalahan ini.
5. **Seorang guru perempuan mengajarkan jika Islam adalah agama yang paling kasar dan mengizinkan pembunuhan. Beberapa anak nakal menaruh gambar-gambar Osama di loker Sameer.** Tanda-tanda ini ingin menunjukkan keberadaan stereotype. Perlu diketahui kembali jika di dunia barat, masyarakat kerap menyamakan Islam dengan Arab. Padahal itu tidak sepenuhnya benar. Al –Quran memuat penegasan bahwa ajaran Islam dimaksudkan untuk seluruh umat manusia karena nabi Muhammad SAW adalah utusan yang juga seorang manusia. Ini memberikan pemahaman jika ajaran Islam itu berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa non Arab. Islam bersifat Universal maka Islam tidak bergantung kepada suatu bahasa, tempat ataupun masa juga kelompok manusia (Nurcholis Madjid, 1992:358)
6. **Pria india yang menyukur jenggotnya. Zakir dengan lembut menanggalkan jilbab Hashina menandakan ia meminta istrinya itu untuk melepas jilbabnya sementara waktu, “*Tuhan mengerti namun mereka tidak mengerti.*”ucap Zakir kepada Istrinya.** Tanda-tanda ini menandakan bagaimana karena sense of identity sebuah generalisasi yang dinamakan stereotype telah menyentuh setiap orang dengan simbol-simbol identitas Keislaman yang melekat pada diri mereka. Karena simbol-simbol itu mereka terkena prejudice dan hidup dalam ketakutan. Akhirnya beberapa orang takut untuk hidup berbarengan dengan identitasnya.

Scene ketiga:

Tanda-tanda bagian film ini ditempatkan demi melakukan suatu resistensi langsung pada pandangan-pandangan yang mengatakan jika Islam memperbolehkan pertumpahan darah demi tercapainya suatu tujuan. Hal ini jelas ditandakan pada penceritaan seorang Nabi Ibrahim yang dipinta oleh Tuhan untuk menyembelih anaknya, Sulaiman. Khan mengatakan penjelasan yang seperti itu adalah misinterpretasi, Allah tidak pernah menganjurkan kekerasan. Allah maha pengasih dengan akhirnya meminta Ibrahim untuk menyembelih hewan saja. Pemosisian tanda-tanda ini untuk melakukan resistensi langsung pada pandangan yang menyatakan Islam dengan jihadnya mengajarkan kekerasan. Ucapan Khan berikutnya mengenai Ibrahim menandakan Ibrahim layaknya seorang audiens yang polos, yang menerima pesan berupa perintah untuk menyembelih Sulaiman. Pesan itu belum tentu kebenarannya, dengan Khan yang menyatakan jika pesan itu dibisikkan bukan oleh Allah melainkan oleh setan. Tanda-tanda ini kembali menegaskan mengenai posisi audiens yang kadang lemah dan gampang menerima pemaknaan yang salah, seperti umat yang begitu mudahnya terpengaruh oleh bisikan setan. Setan dalam film ini bisa diperumpakan sebagai media barat yang mempengaruhi pemaknaan dominan.

4.2.3 Kajian Mitos dalam Film

Mitos adalah cara teks merepresentasikan konotasi-konotasinya dalam tujuan mengajak audiensnya percaya akan hal itu. Semua jenis konotasi bisa ditempatkan sebagai mitos. Namun mitos dalam kajian budaya biasanya adalah representasi posisi dua sisi yang saling berlawanan bernama konsep *binary opposition*. Satu sisi dianggap baik dan sisi lain diturunkan derajatnya dengan cara ekskomunikasi atau penyamaran dalam sajian teks. Seperti sebuah mitos yang menyatakan wanita sibuk bekerja adalah wanita yang gagal menjadi wanita sesungguhnya. Sebenarnya dibelakang mitos ini terbagi kepada dua sisi oposisi antara wanita bekerja dan wanita ibu rumah tangga. Wanita ibu rumah tangga dianggap sebagai wanita yang sesungguhnya sedangkan wanita bekerja tidak utuh menjadi wanita, hal ini dilakukan tanpa mempedulikan fakta misalnya kenapa

wanita tersebut harus bekerja dan alasannya misalnya karena alasan keuangan (Barthes, 1972:109-121, Barthes, 2009: 87-163 & Thwaites, 2002:1-158).

Mitos yang coba disampaikan oleh Film ini : Manusia memiliki kebiasaan berselisih antar kelompok khususnya antara kelompok suku agama dan ras. Sejarah manusia membuktikan hal ini melalui catatan-catatan kelam peperangan besar umat manusia. Hitler membawa isu Ras dimana ia sangat bangga akan ras Arya dan menghancurkan jutaan nyawa kaum Yahudi di Jerman. India mengalami perang saudara antara masyarakat agama hindu melawan Islam. Suku-suku pedalaman di Kalimantan dan Papua juga menyajikan cerita-cerita menyeramkan bagaimana mereka saling tombak, panah dan penggal kepala. Al Qaeda menyerang Amerika begitupun Amerika tidak habisnya melucuti kekuatan negara-negara Arab. Dunia seakan penuh oleh perselisihan yang tiada henti.

Perselisihan ini didasari kebanggaan berlebih terhadap kelompok pribadi, merasa paling benar sendiri, disertai kebencian yang berlebih pula terhadap kelompok lain. Kebanggaan terhadap identitasnya tertanam sangat dalam sehingga menjadi sikap fanatisme yang berlebih tanpa bertoleransi kepada kepentingan umum society yang sebenarnya dihuni oleh banyak kelompok.

Mitos menjadi penyebab terbangunnya rasa fanatisme dan kebanggaan yang berlebih kepada kelompoknya. Melalui mitos keagungan kelompoknya (ras, suku dan agama) seorang pemimpin kelompok membangkitkan kefanatisme anggotanya, melalui mitos suatu kelompok mengecilkan kelompok lain. Hingga akhirnya, kita merasa kelompok itu seperti hidup sendiri di society, seaneak-aneaknya, tidak mempedulikan nilai-nilai kelompok lain, memaksa kelompok lain mengikuti cara mereka. Hal ini akan berkembang semakin buruk ketika kelompok ini sudah memakai cara kekerasan agar semua keinginannya tercapai. Kelompok seperti ini biasanya adalah kelompok yang memiliki kuasa dalam society yaitu mereka yang disebut kelompok mayoritas. Kita bisa melihat hal ini pada Osama Bin Ladin yang mengatas namakan perbuatannya untuk kepentingan Islam, menunjukkan sikap yang egois dan tidak memikirkan kepentingan umat Muslim lainnya. Atau Hitler yang membangun kebanggaan pengikutnya, membunuh jutaan yahudi dan menyebabkan perang dunia ke dua.

Sedangkan di sisi lain film ini ingin merepresentasikan ada individu-individu atau kelompok sosial yang berusaha menanamkan pemaknaannya akan hubungan antar manusia. Seperti yang diwakilkan oleh ibunda Khan di film ini, ia memberikan nasehat yang penting : *“Hanya ada 2 macam orang di dunia ini. Orang baik yang lakukan perbuatan baik. Dan orang jahat yang berbuat jahat. Hanya itulah perbedaan manusia. Tak ada perbedaan lainnya.”* Film ini bukan sepenuhnya mengenai teroris, hal ini seperti yang diucapkan oleh Sakhrukh Khan dalam sebuah acara. *“My Name Is Khan is "not about terrorism, or 9/11. It's about a relationship between two people, between an individual and the State, and between an individual and the country. In short, there the three important components: love story, Islam and a mild form of autism.”*²² Itu yang dikatakan Sakhrukh Khan, namun menurut peneliti selain yang diucapkan Sakhrukh Khan, film ini memiliki tujuan lain membujuk masyarakat dunia sadar bahwa manusia itu sama, bisa berbuat jahat dan baik, kejahatan bisa dilakukan siapapun. Tujuan ini memiliki fungsi resistensi terhadap pandangan dominan yang menyamaratakan seluruh umat Islam sebagai teroris. Kesalahan sekelompok orang yang beridentitas Islam tidak bisa menjadi patokan kesepakatan seluruh umat Islam.

Mitos secara Makro/Film ini menyampaikan kelompok dominan khususnya media yang menggiring pemaknaan mayoritas menuju salah paham terhadap Islam secara general melalui mitos mengenai Islam. Berikut adalah bentuk Mitos mengenai Islam yang ada di dunia Barat, yang menggiring sikap stereotype dan prejudice :

1. Media telah memberitakan bahwa Al Qaeda adalah penyebab penyerangan itu dan membuat seakan-akan Osama adalah ambassador dari umat Muslim secara keseluruhan (Journal:Abdullah).
2. Media memperkenalkan kata jihad kepada masyarakat Amerika dengan pemaknaan yang salah yaitu jihad sebagai pembenaran bagi umat muslim untuk melakukan pertumpahan darah di jalan tuhan, padahal bagi umat Muslim jihad bermakna luas, berusaha keras di jalan tuhan namun bukanlah menghalalkan pertumpahan darah. Kesalahan pengertian Jihad

²² Ahmed, Afsana (9 August 2009). ["Meet my new avatar: SRK". *The Times of India* \(India: \[The Times Group\]\(#\)\). Retrieved 21 August 2009.](#)

ini juga dialami oleh para ekstremis Muslim sendiri yang berujung pada pembenaran aksi-aksi kekerasan mereka terhadap umat non muslim (Journal : Abdullah).

3. Media seperti CNN, FOX, CBS DAN MSNBC sejak lama menyajikan pemberitaan mengenai pergejolakan di negeri Arab, orang-orang Arab yang membawa senjata, melakukan bom bunuh diri, yang semua itu lebih bersifat politik daripada agama namun mengkondisikannya sebagai permasalahan ekstrimisme sekelompok agama (Journal : Abdullah).
4. Ahad, 16 September 2001 bertepatan dengan 28/6/1422 Hijriyyah. Presiden AS kala itu, George Walker Bush menyatakan: *This crusade, this war on terrorism, is going to take a long time.* “Ini adalah perang salib. Ini adalah perang melawan terorisme yang akan memakan waktu lama.”²³ Perseteruan antara Umat Islam dan Kristen dalam hal ini bangsa barat sudah tercatat lama dalam sejarah panjang manusia yaitu dalam perang salib.²⁴ Perseteruan yang sebenarnya sudah terasa samar di zaman modern ini masih merupakan mitos yang menimbulkan prasangka bagi masyarakat dunia namun bisa berupa ideologi bagi beberapa pihak, seperti mantan presiden Bush ini dan Ekstrimis Islam seperti Al-Qaeda.

²³ Serangan AS Sekutu ke Libya, <http://arrahmah.com/read/2011/03/30/1165-serangan-as-sekutu-ke-libya-perang-salib-baru.html#ixzz1iFuX2hso>, diakses 2 Januari 2012.

²⁴ **Perang Salib** adalah gerakan umat Kristen di Eropa yang memerangi umat Muslim di Palestina secara berulang-ulang mulai abad ke-11 sampai abad ke-13, dengan tujuan untuk merebut Tanah Suci dari kekuasaan kaum Muslim dan mendirikan gereja dan kerajaan Latin di Timur. Dinamakan Perang Salib, karena setiap orang Eropa yang ikut bertempur dalam peperangan memakai tanda salib pada bahu, lencana dan panji-panji mereka. Dr. Muhammad Sayyid Al-Wakil dalam bukunya “Wajah Dunia Islam” menyatakan bahwa dinamakan perang salib karena tentara-tentara Kristen menjadikan salib sebagai simbol obsesi suci mereka dan meletakkannya di pundak mereka masing-masing. Urbanus II, Paus pada masa itu, memasang salib di atas lengan para sukarelawan sebagai tanda bahwa perang ini adalah perang suci. Perang Salib pada hakikatnya bukan perang agama, melainkan perang merebut kekuasaan daerah. (M. Yahya Harun. 1987. *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha Yogyakarta. Hlm. 4.)

4.2.4 Kajian Ideologi

Kajian Ideologi adalah ketika mitos sudah bersifat mengajak dan mengikat dengan fungsi phatic. Dua sisi yang berlawanan dalam teks mitos mengikat manusia dengan fungsi phatic (addresser dan addressee dalam teks) dan dalam dunia nyata dua sisi ini memiliki nama golongan sendiri yaitu penganut ideologi demokrasi, universalisme, liberalisme, kapitalisme dan lain-lain atau kadang juga tidak memiliki nama. Intinya seseorang sudah menganut sesuatu pandangan secara konsisten dalam hidupnya, bahkan hal-hal seperti gaya hidup sehat, fashion pun adalah ideologi (Barthes, 1972:109-121, Barthes, 2009: 87-163 & Thwaites, 2002:1-158). .

Ideologi yang ingin ditanamkan di bagian film ini adalah mengenai keberadaan sikap etnosentris dan universalisme di masyarakat. Pandangan Universal : yaitu pandangan yang melihat semua etnis sama. Kebalikannya, etnosentris adalah pandangan seseorang yang hanya berpusat pada etnisnya, etnisnya yang paling hebat sedangkan etnis lain buruk. Etnosentris terbagi ke dalam tiga tahapan. yaitu positive, negative dan extreme negative. Sikap etnosentris yang positif adalah yang paling wajar dimana seseorang mendahulukan kelompoknya terlebih dahulu dibandingkan yang lain. Sedangkan Negative yaitu keadaan dimana seseorang sudah memusatkan nilai kelompoknya di atas kelompok lainnya, seseorang sudah menganggap nilai kelompoknya yang paling benar. Terakhir adalah tingkat extreme negative yang sudah mengarah kepada tindakan pemaksaan nilai-nilai kelompoknya kepada kelompok lain (Samovar, 2010:180). Newcomb menyatakan sikap etnosentris ini merupakan salah satu penyebab timbulnya prasangka atau prejudice yang akhirnya berakhir dengan kekerasan (Newcomb, hal 356).

Film ini menyetujui ideologi universalisme dan menolak sikap etnosentris. **Universalisme moral** adalah sebuah etika universal, berlaku secara universal, tanpa memandang budaya, ras, seks, agama, kebangsaan, orientasi seks, atau faktor pembeda lainnya (Mangunhardjana, 224-227). Sudah sewajarnya manusia hidup di antara perbedaan, baik suku agama dan ras, namun perbedaan hakiki yang membedakan manusia hanyalah akhlak perbuatannya. Di negara indonesia

kita mengenal konsep yang serupa yaitu ideologi pancasila : bhineka tunggal Ika walaupun berbeda-beda namun tetap satu juga.

Pandangan universalisme ini ditunjukkan di beberapa bagian film lain. Seperti Khan yang memiliki keluarga baru, ia menikahi seorang janda bernama Mandira sekaligus memiliki anak bernama Sameer. Mereka hidup normal walau Mandira tetap memeluk agama hindunya dan Khan seorang Muslim. Perbedaan agama tidak menjadi masalah dalam keseharian, Khan solat dan Mandira beribadat dengan caranya sendiri. Keluarga Khan pun bisa hidup dengan tentram di dalam masyarakat dan tetangga yang kebanyakan berkulit putih. Film ini juga menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat multi kultur ini begitu berbeda sebelum terjadinya peristiwa 11 September. Masyarakat awam pada umumnya tidak membenci Islam atau bahkan belum mengenal Islam.

Ideologi lain yang tertanam tentunya adalah mengenai Islam dan jihad tidak pernah sama sekali menghalalkan kekerasan demi tercapainya sesuatu. Mereka yang berideologi seperti itu adalah mereka yang salah menginterpretasikan tujuan Islam seperti yang terkandung dalam Al-Quran. Secara makro akan dijelaskan nanti bagaimana hal ini memang sudah lama terjadi pada umat muslim, dimana sekarang umat muslim semakin tergolong kepada kelompok-kelompok yang mengartikan makna Al Quran secara berbeda. Namun sesungguhnya peneliti percaya jika aksi teroris hanyalah cerminan perbuatan pengecut belaka dan sama sekali tidak mencerminkan Islam.

Sesungguhnya Islam bukan agama yang mengajarkan kekerasan. Hal ini yang coba disampaikan oleh beberapa media resistensi demi menyanggah media dominasi amerika. Apa yang dilakukan teroris-teroris itu harus dilepaskan dari Islam karena hanyalah bentuk dari perbuatan orang-orang yang salah memaknai Islam. Sumber hukum orang Islam adalah hadits nabi Muhammad :

"Orang Islam adalah orang yang kaum Muslimin lainnya terhindar dari gangguan lidah(lisan) & tangannya," (HR. Bukhari & Muslim)

"Setiap Muslim terhadap Muslim yang lain adalah haram darahnya, harga dirinya, dan hartanya". (HR Muslim)

"Demi Allah, saya bersumpah, seseorang itu belum bisa dikatakan beriman. (Demi Allah, seseorang itu belum bisa disebut beriman. Demi Allah, seseorang belum bisa disebut beriman)." Seorang sahabat bertanya, "Siapakah orang yang Anda maksud dengan tidak beriman tersebut, wahai Rasulullah?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Yaitu orang yang membuat tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya."(HR. Bukhari & Muslim)

BAB V

ANALISA KESELURUHAN & ANALISA MAKRO

Tiga bagian film yang telah dijelaskan sebelumnya masing-masing memaknakan : Ideologi universalisme menolak etnosentrisme (toleransi terhadap perbedaan), konteks keadaan Islamophobia di Amerika serta stereotype dan prejudice terhadap umat muslim, terakhir bagian ketiga film menandakan resistensi langsung yaitu pembelaan diri umat muslim bahwa Islam bukan agama yang mengajarkan kekerasan. Dalam tataran sintagmatik dan paradigmatik kita bisa mempertanyakan mengapa susunan dari film ini harus seperti ini? Mengapa harus tanda-tanda ini yang ditaruh dalam rangkaian sistem tanda film. Kesimpulan peneliti adalah guna penyampaian maksud resistensi secara sesamar-samarnya.

Kita bisa mempertanyakan mengapa harus dengan bentuk seperti film ini resistensi lakukan, atau mungkin ada kepentingan lain seperti ekonomi politik di dalamnya. Dengan pengkajian ke arah tataran makro mungkin pertanyaan tersebut bisa terjawab : **Pertama** : adalah menyangkut siapa yang dituju oleh film ini dalam hal ini Addressee atau audiens jika melihat maksud dan pemaknaan film. Tentu bisa kita simpulkan adalah masyarakat barat yang dalam film ini diwakili oleh warga Amerika Serikat. Susunan masyarakat Amerika memang Multi Kultur sedangkan populasi umat arab dan muslim di sana merupakan minoritas dan umat non muslim dan kulit putih adalah mayoritas. Hal ini untuk menunjukkan jika resistensi langsung tidak mungkin dilakukan dan penyampaiannya tidak akan efektif melihat keadaan bangsa Amerika yang mayoritas non muslim dan tidak mengenal Islam apalagi mereka secara langsung mengalami keterkejutan akibat peristiwa penyerangan teroris tersebut. Inilah guna dari penempatan tanda di bagian film pertama tentang universalisme, bisa menyamakan misi resistensi langsung di bagian ketiga. Jika tanda-tanda hanya mencerminkan resistensi langsung seperti di bagian ketiga maka tidak akan efektif menyentuh kognisi mayoritas orang barat.

Sekedar data : Populasi warga Amerika serikat per 2010 menurut sumber: *U.S. Census Bureau: National Population Estimates; Decennial Census adalah*

308,745,538 dengan persentase kependudukan warga Amerika berdasarkan ras sebagai berikut : (1) Kulit putih : 63 %, (2) African American : 12,2%, (3) American Indian atau Alaska : 0,7%, (4) Asian : 4,7%, (5) Hispanic dan Latino : 16,3%, (6) Hawaian : 0,15%, (7) Other : 3,9%.²⁵ Populasi ras arab hanya 0,42% di tahun 2000. Justru 63% dari orang arab di Amerika beragama Kristen. Sedangkan populasi umat muslim di tahun 2010, benua eropa hanya 2,7 persen dan benua Amerika 0,3 persen (Sumber: Pew Research Data Bank, diakses 17 Januari 2012)²⁶.

Kedua adalah melihat society dimana addressee yang dituju berada dan dalam kasus ini adalah society barat. Hal ini mempengaruhi bentuk media resistensi yang harus disampaikan dimana di society barat sudah dikuasai oleh media-media barat yang memiliki kepentingannya sendiri terhadap Islam. Itu mengapa bisa dikatakan justru pengaruh penanaman pandangan yang salah terhadap Islam bisa jadi disebabkan oleh media barat. Dari sebuah jurnal : *Muslims and the Media since Post September 11* oleh Dr. Aslam Abdullah ditambah sumber lainnya, peneliti merangkum bagaimana pandangan dominan barat terbentuk. Persepsi tentang Islam dan Muslim di dunia Barat saat ini masih berdasarkan pandangan streotype yang sudah ada sejak zaman pertengahan Eropa. Dari sebuah survey yang dilakukan *Pew Foundation*, kebanyakan orang Amerika menganggap Islam sebagai agama yang tidak damai dan rendah hati melainkan mencerminkan kekerasan dan tumpah darah. Pandangan umum umat Kristen menyatakan bahwa Islam adalah agama kafir, Muhammad adalah manusia perang, Islam mengembangkan intoleransi, dan seterusnya (Robert Spencer 2004 : hlm. 9-117).

Beberapa penyebab pandangan buruk ini adalah : Kesan interaksi yang kontras tersebut sebagian diperkuat dan didukung oleh pernyataan sejumlah pemimpin agama maupun politik. Media massa, disadari atau tidak, ikut pula terjerumus ke dalam pemaknaan yang salah ini. Misalnya pemuatan kartun Nabi

²⁵Population of the United States by Race and Hispanic/Latino Origin, Census 2000 and 2010, <http://www.infoplease.com/ipa/A0762156.html>, diakses 15 Januari 2012.

²⁶ Pew Forum on Religion and Public Life, <http://pewresearch.org/databank/dailynumber/?NumberID=1205>, diakses 17 Januari 2012.

Muhammad saw. di harian Denmark *Jylland-Posten*²⁷ dan pernyataan Paus Benediktus XVI berkenaan dengan ajaran jihad dalam Islam yang memuat kekerasan.²⁸ Pernyataan Bush setelah peristiwa 11 September 2001 dengan membawa istilah Perang Salib mengungkit peperangan yang telah berlangsung lama antara Islam dengan Kristen (dunia barat). Demikian juga dengan pernyataan Perdana Menteri Italia, Silvio Berlusconi, yang menyatakan Islam adalah musuh utama peradaban Barat.²⁹

Banyak orang barat yang mengenal kata Jihad. Sejak peristiwa 11 September semakin banyak yang mengenalnya dari menonton langsung siaran FOX. Media Amerika tidak mengatakan dengan langsung bahwa Islam itu buruk atau Islam dengan jihadnya menghalalkan pertumpahan darah. Namun melalui tampilan gambar maupun berita, audiens Amerika menyaksikan Muslim Arab memegang senjata dan melakukan bom bunuh diri untuk alasan Jihad. Kognisi mereka tidak mendapatkan cukup banyak informasi mengenai Islam karena media Amerika hanya menyajikan potongan-potongan kekerasan bangsa Islam, sehingga kognisi lebih mengarah untuk membenci Islam dan menjudge agama itu secara keseluruhan sebagai umat teroris (*Journal :Abdullah*)

Publik Amerika juga melihat Osama bin Laden adalah representasi ataupun ambassador dari Islam. Media Amerika mempunyai andil besar dalam hal ini. Sekali lagi, dengan bentuk pemberitaan sepihak dan tidak menjelaskan secara utuh fakta, media barat melakukan penggiringan yang salah pada pandangan barat mengenai Islam. Beberapa media melakukannya untuk rating, menjual peristiwa 11 September ini sebagai cerita pahlawan dan penjahat antara Amerika dan Islam. Sebuah kejanggalan lagi dimana Media barat menciptakan banyak istilah yang mengkaitkan teroris dengan Islam seperti *Islamic terrorist, Muslim fundamentalist, Wahabi zealot, Shia extremist, Sunni bombers, Islamic Jihadi,*

²⁷ “Dunia Muslim Kutuk Pemuatan Kartun Nabi”, diperoleh dari <http://www.Suaramerdeka.com/harian/0602/int02.htm>, Internet, akses tanggal 15 Desember 2011.

²⁸ “Umat Muslim Tuntut Paus Minta Maaf”, diperoleh <http://www.mediaindonesia.com/berita.asp?id=111627>, Internet, diakses 15 tanggal Desember 2011.

²⁹ Akbar S. Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh*, terj. Agung Prihantoro Bandung: Arasy Mizan, 2004), hlm. 52.

Arab killer, Islamic suicide bomber. Namun media barat tidak menyebutkan term teroris lain di dunia padahal hampir semua komunitas agama memiliki terorisnya sendiri sebut saja *Tamil Tigers mewakili Hinduism, Sinhale Buddhism, Shiv Sena and Bhartiya Janata Party workers melibatkan Hinduism, the Irish Republic Army melibatkan Catholics, Ulster Union followers mempraktekkan Protestantism, dan Jewish Defense League members menyatakan Judaism sebagai kepercayaan mereka (Journal, Abdullah).*

Akhirnya headline dari CNN, FOX, CBS, atau MSNBC dan laporan berita atau kolum opini di *New York Times* atau *The Los Angeles Times* berhasil membuat persepsi publik bahwa Islam langsunglah penyebab terorisme di Amerika 11 September. Pandangan yang buruk mengenai Islam ini tersebar ke seluruh dunia khususnya bagi mereka yang tidak mengenal Islam (Journal, Abdullah).

Ketiga : Pernyataan-pernyataan di atas ini bisa menjawab mengenai kenapa film ini baru dibuat dan dikeluarkan tahun 2009 berarti sudah cukup lama dari masa terjadinya peristiwa 11 September yaitu 2001. Karena film ini menunggu keadaan politik dan sosial masyarakat di sana yang melunak terhadap Islam. Seperti jika kita membuat seseorang marah, kita memerlukan beberapa saat untuk membuat orang itu sedikit mereda amarahnya. Namun tidak hanya itu, banyak fakta-fakta yang menunjukkan jika perkembangan penerimaan masyarakat barat terhadap muslim semakin membaik. Salah satunya adalah penelitian Pew Foundation jika penganut muslim di Amerika semakin meningkat dan populasinya di tahun 2030 diperkirakan akan menjadi 1,7 persen (Sumber: Pew Research data Bank, diakses 17 Januari 2012).

Seorang Imam asal Indonesia, Syamsi Ali, yang tinggal di dekat peristiwa itu terjadi menyatakan justru penerimaan bangsa Amerika terhadap Islam menunjukkan gejala yang lebih baik daripada sebelum terjadinya peristiwa 11 September. Karena peristiwa 11 September, beberapa warga mencoba mempelajari agama ini dan beberapa dari mereka menganutnya. “Pascatragedi 9/11, orang yang masuk Islam meningkat empat kali lipat daripada sebelum tragedi 9/11,” katanya. Namun kadang ia menambahkan jika bentuk-bentuk kebencian itu kadang terlihat meskipun tidak mencerminkan pandangan orang

Amerika secara keseluruhan. “Islam fobia dan sentimen anti-Islam di Amerika akhir-akhir ini dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar agama. Terutama faktor politik berkaitan dengan Pemilu 2012,” katanya. Secara sepintas peneliti bisa menyimpulkan jika kognisi beberapa orang Amerika terangsang untuk mengetahui apa itu Islam dan beberapa dari mereka menganutnya dan yang lainnya mulai bertoleransi terhadap muslim³⁰. Dalam film *My Name is Khan* pun ditampilkan tidak semua orang Amerika membenci muslim, beberapa orang seperti tetangga Khan tetap memperlakukan keluarga Khan layaknya teman.

Keempat : Jika keadaan politik dan sosial dalam dunia barat sudah kondusif maka saat itulah waktunya untuk mengeluarkan produk media resistensi ini. Namun ada satu hal lagi yang harus diperhatikan yaitu sisi ekonomi. Dalam artian lain bagaimana industri perfilman memandang topik ini dalam nilai yang menjual. Isu yang penting seperti diskriminasi terhadap suatu golongan biasanya memiliki nilai jual. Beberapa film yang menceritakan penderitaan orang yahudi seperti *The Pianist* atau *Life is Beautiful* contohnya. Terbukti topik inipun menarik perhatian industri perfilman dunia dengan keterlibatan Fox Star Studios yang merupakan Perusahaan Joint Venture 20th Century dan Star. Faktor yang mempengaruhi perusahaan barat untuk turut ambil bagian bisa karena nilai ideologi yang sama dari pemilik perusahaan ini (seperti yang dijelaskan pada analisis ideologi di bab sebelumnya) atau murni dari segi ekonomi. Di dunia ini ada sekelompok orang yang memiliki ideologi yang bisa dibilang adalah taraf kedewasaan terhadap perbedaan identitas, baik itu sikap kepada minoritas maupun mayoritas. Hal ini bisa dilihat dari pola **Gerak perubahan identitas pada kaum minoritas** yang diidentifikasi oleh Pontreotto dan Pedersen, 1993, pola ini juga berlaku sebaliknya pada bagaimana kaum mayoritas memandang minoritas. Tahap menuju integrasi atau penerimaan adalah tahap dimana seseorang bisa sangat marah dan mengarah pada dua arah yaitu kepada pemisahan dari kaum mayoritas, mulai bersifat fanatis. Lalu tahap akhir yaitu tahap final yang didambakan adalah tahap dimana seseorang mulai menerima dan melakukan integrasi (Martin & Nakayama, 2007:163). Pada tahap fanatis, aksi resistensi yang berlangsung adalah dalam bentuk langsung atau istilahnya kekerasan dibalas

³⁰ **Islam di USA setelah 10 Tahun Tragedi 9/11**, <http://www.indopos.co.id/index.php/berita-indo-rewiew/15403-pemeluk-islam-naik-empat-kali-lipat.html>, diakses 17 januari 2012.

dengan kekerasan, saling menjatuhkan satu sama lain. Sedangkan pada tahap integrasi, aksi resistensi akan bersifat lebih dewasa dan samar, berbudi, sopan dan berdasarkan fakta atau tidak lebih dari sekedar pembelaan diri akan serangan lawan.

Kelima, Produksi film *My Name is Khan* pun tidak bisa dibilang main-main dengan terlibatnya Bollywood sebagai perwakilan asia dan bintang-bintang ternama seperti Shakhrukh Khan dan Kajol. Settingnya pun langsung diambil di negara Amerika Serikat, di New York, San Fransisco, California dan Wilhemina Georgia. Shakhrukh Khan adalah aktor India yang terkenal di daratan asia. Pertanyaannya kenapa Bollywood dan Aktor India? Menurut Peneliti Bollywood dipakai karena kapasitasnya sebagai salah satu industri perfilman terbaik di dunia. Lalu Aktor India digunakan karena mendekati karakteristik fisiknya yang menyerupai Arab khususnya India Arya. Hal ini bisa dikaitkan dengan pandangan dominan barat yang biasa menyamakan Islam dengan Arab padahal Islam adalah agama yang universal. Tanda-tanda India digunakan untuk menyampaikan maksud tersebut, yaitu bahwa mereka yang terkena streotype, prejudice dan kekerasan adalah mereka yang memiliki symbol identitas Islam seperti yang dimiliki orang India dan Arab. Seperti teori Interpelation yang diujar oleh Althusser yaitu seseorang akan langsung mendapatkan anggapan, penempatan pemaknaan identitas yang disesuaikan oleh pengetahuan kelompok lainnya bukan dari pemilik identitas sendiri (Martin & Nakayama, 2007:160).

Pemaknaan Identitas selain ditentukan oleh diri sendiri namun juga oleh kelompok lain, apalagi dalam society seringkali karakteristik suatu minoritas digiring oleh kelompok mayoritas menjadi pemaknaan yang umum. Identitas yang bersifat dynamis dan berubah juga dipengaruhi oleh social forces. Hal ini terjadi di saat sebuah even masyarakat merubah pemaknaan akan suatu identitas. Social forces didominasi oleh kelompok mayoritas sehingga sifatnya akan massive terhadap kelompok minoritas (Martin & Nakayama, 2007:161).

Saya menggali nilai Islam dari buku Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban dan meyakini Islam sebagai agama yang non sektarian, non rasial, non doktrinan dan universal.*

Maka pada dasarnya pula agama Islam adalah agama etika atau akhlak dan para penganutnya yang sejati adalah orang-orang etis atau akhlak, yaitu orang-orang yang berbudi pekerti luhur. Ini sejalan dengan penegasan nabi sendiri, bahwa beliau diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan keluhuran budi. (Didasarkan atas hadist nabi : “Sesungguhnya aku diutus hanyalah agar aku menyempurnakan berbagai keluhuran budi.”

Pengkaitan identitas Islam dengan Arab. Terdapat pandangan umum di dunia internasional baik bagi Muslim dan bukan Muslim yang mensejajarkan Islam dan Arab, dengan kata lain menyamakan Islam dengan Arab. Padahal sesungguhnya tidaklah demikian. Jika ditelaah lebih lanjut :

- a. Bahasa Arab bukanlah bahasa khusus bagi orang-orang Muslim namun juga berlaku bagi orang-orang non Muslim seperti yahudi dan Kristen
- b. Minoritas-minoritas Arab non Muslim sampai sekarang masih tetap bertahan di seluruh dunia Arab, termasuk jajirah Arabia, kecuali Arab Saudi.
- c. Bahkan orang-orang Arab Kristen Libanon adalah keturunan langsung Banu Ghassan yang sudah terKristenisasi lama sejak sebelum Rasulullah SAW yaitu sejak mereka menjadi satellite kerajaan Romawi yang telah memeluk agama Kristen sejak raja Konstatinopel
- d. Bahasa Arab bukanlah satu-satunya bahasa agama Islam. Bahasa Arab tersebar meluas di saat Arab sedang melakukan ekspansi militer dan politik jazirah Arab. Bahasa ini tersebar di saat Arab melakukan penyebaran Islam di negara-negara yang dikuasainya sehingga sebagian negara-negara tersebut mengalami Arabisasi. Beberapa negara tersebut masih mempertahankan bahasa lokalnya seperti Persia yang sekarang bernama Iran. Setelah mengalami Arabisasi, Iran berusaha membangkitkan kembali bahasa asli bernama Persi namun akhirnya

menjadi persi-Islam³¹ karena tidak bisa melepaskan seutuhnya pengaruh Arab. Selain itu di belahan negara lainpun dimana banyak pemeluk agama Islam, memiliki bahasa masing-masing, seperti malaysia dan indonesia pun memakai bahasa indonesia dan melayu.

Al –Quran memuat penegasan bahwa ajaran Islam dimaksudkan untuk seluruh umat manusia karena nabi Muhammad SAW adalah utusan yang juga seorang manusia. Ini memberikan pemahaman jika ajaran Islam itu berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa non Arab. Islam bersifat Universal maka Islam tidak bergantung kepada suatu bahasa, tempat ataupun masa juga kelompok manusia.

Beberapa orang menanyakan kenapa Al Quran berbahasa Arab? Karena sifat keuniversalnya itu, sehingga seharusnya penggunaan bahasa apapun itu tidaklah menjadi masalah. *Penggunaan bahasa Arab untuk Al-Quran adalah wujud khusus dari ketentuan umum bahwa Allah tidak mengutus seorang rasulpun kecuali dalam bahasa kaumnya yaitu masyarakat yang menjadi audiens langsung rasul tersebut dalam menjalankan misi sucinya. Hal ini juga ditunjang oleh Muhammad SAW yang seorang Arab (QS Ibrahim 14:4) (Nurcholis Madjid)*

Keenam, akhirnya bisa disimpulkan karena kondisi makro yang tidak memungkinkan resistensi langsung, film ini menunjukkan bentuk resistensi yang samar atau halus. Samar dalam kamus besar bahasa indonesia berarti kabur, tidak kelihatan nyata. Sedangkan halus berarti sopan, beradab, berbudi dan tidak kasar (sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia). Secara logika resistensi yang halus adalah resistensi yang tidak secara langsung menyerang. Hal ini bisa dibedakan dengan bentuk produk film Amerika di masa lalu seperti Rambo dan Top Gun yang langsung menyerang identitas Arab. Sedangkan budaya *counter* dominan menurut pandangan critical seperti yang diamini oleh Kellner haruslah bentuk media yang memiliki karakteristik berbeda dengan bentuk upaya dominasi yang klasik, yaitu bentuk media yang tujuannya mempromosikan kepada khalayak tentang perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih demokrasi (Kellner, 2003:101).

³¹ Persi Islam adalah sebuah bahasa iran yang masih dengan kukuh mempertahankan sintag dan gramatika persi tapi dengan kosa kata pinjaman bahasa Arab ditambah ideologi ajaran Islam. Persi kemudian pun tampil sebagai alat menyatakan pikiran-pikiran Islam yang tidak kalah penting dari bahasa Arab seperti dalam bidang tasawuf, filsafat, teori politik dan pemerintahan (Madjid, 1992:358).

BAB VI

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Hasil kajian telah menunjukkan bahwa Film My Name is Khan sebagai satu bentuk produk dalam budaya media yang melabeli dirinya dengan tujuan resistensi terhadap pandangan dominan barat terhadap Identitas Islam. Telah ada stereotype terhadap umat Islam oleh bangsa barat sejak dulu, hal ini didukung dengan bagaimana media barat menggambarkan Islam. Peristiwa 11 September semakin memperparah keadaan dimana stereotype telah berubah menjadi prejudice dan tindak kekerasan terhadap umat muslim. Film ini ingin melakukan counter terhadap pandangan dominan itu dengan menampilkan pemaknaan yang benar menurut versinya. Tapi perlu diingat jika film ini bukanlah semata produk buatan sekelompok muslim demi pembelaan diri, tidak semudah itu, mereka yang berada di belakang film ini terdiri dari golongan agama dan ras yang beragam khususnya hindu dan Islam. Belum lagi keterlibatan Fox Star, perusahaan joint venture antara Star dan 20th Century Fox yang berbasiskan di Amedika Serikat, dalam pendistribusiannya.

Untuk keluar dari permasalahan tersebut diperlukan satu strategi budaya dengan mengadopsi konsep pembongkaran semiologis seperti gagasan Barthes. Dalam metodologi telah diuraikan secara panjang mengenai teknik ini yang berupa pencarian terhadap makna denotasi, konotasi, mitos dan ideologi pada suatu tanda. Namun inti pengertian yang umum dari kajian denotasi, konotasi, mitos dan ideologi menurut peneliti adalah (Barthes, 1972:109-121, Barthes, 2009: 87-163 & Thwaites, 2002:1-158) :

1. Denotasi adalah segala pemaknaan umum setelah kognisi kita menangkap suatu permulaan tanda baik berbentuk visual maupun audio, sifatnya sangat luas sekali namun tergantung apa yang societynya anggap sebagai pemaknaan umum, jika kita melihat tulisan Islam maka bisa ratusan makna umum terlintas di pikiran kita termasuk bentuk dan image langsung tanda tersebut, seperti “tulisan Islam tersebut, sebuah

agama, agama yang dibawa oleh Muhammad, umatnya solat di mesjid, dan banyak hal lainnya.” Namun dalam penelitian ini pemaknaan akan dibatasi oleh sesuatu yang saya tangkap dari buku Adityawan yaitu sebuah kode oposisi dalam hal ini sesuai dengan tujuan pencarian terhadap tanda-tanda ke arah resistensi terhadap pandangan dominan barat akan Islam.

2. Konotasi adalah makna kedua yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kenapa tanda itu harus seperti itu, kenapa tanda itu diposisikan seperti itu dalam hal ini kita mempertanyakan alasan pembuat tanda tersebut. Namun konotasi menjawab sendiri jawabannya tanpa bertanya langsung dengan sang pembuat tanda. Sederhananya kita bertanya dan menjawab sendiri. Jawaban dari pertanyaan tersebut tergantung dengan keterikatan kognisi kita terhadap tanda, seberapa besar kita mengenal tanda, mengetahui tanda atau pengalaman kognisi kita dengan tanda. Konotasi salah mengenai Islam terjadi karena kognisi orang barat tidak akrab dengan tanda Islam. Terkadang konotasi tercampur baur dengan denotasi ketika ternyata konotasi tersebut walau salah telah menjadi pemaknaan umum bagi mayoritas society tersebut.
3. Mitos adalah cara teks merepresentasikan konotasi-konotasinya dalam tujuan mengajak audiensnya percaya akan hal itu. Semua jenis konotasi bisa ditempatkan sebagai mitos. Namun mitos dalam kajian budaya biasanya adalah representasi posisi dua sisi yang saling berlawanan bernama konsep *binary opposition*. Satu sisi dianggap baik dan sisi lain diturunkan derajatnya dengan cara ekskomunikasi atau penyamaran dalam sajian teks. Seperti sebuah mitos yang menyatakan wanita sibuk bekerja adalah wanita yang gagal menjadi wanita sesungguhnya. Sebenarnya dibelakang mitos ini terbagi kepada dua sisi oposisi antara wanita bekerja dan wanita ibu rumah tangga. Wanita ibu rumah tangga dianggap sebagai wanita yang sesungguhnya sedangkan wanita bekerja tidak utuh menjadi wanita, hal ini dilakukan tanpa mempedulikan fakta misalnya kenapa wanita tersebut harus bekerja dan alasannya misalnya karena alasan keuangan.

4. Kajian Ideologi adalah ketika mitos sudah bersifat mengajak dan mengikat dengan fungsi phatic. Dua sisi yang berlawanan dalam teks mitos mengikat manusia dengan fungsi phatic (addresser dan addressee dalam teks) dan dalam dunia nyata dua sisi ini memiliki nama golongan sendiri yaitu penganut ideologi demokrasi, universalisme, liberalisme, kapitalisme dan lain-lain atau kadang juga tidak memiliki nama. Intinya seseorang sudah menganut sesuatu pandangan secara konsisten dalam hidupnya, bahkan hal-hal seperti gaya hidup sehat, fashion pun adalah ideologi.

Dari tanda-tanda yang dipilih melalui uji komutasi ditemukan beberapa pemaknaan yang merupakan tujuan resistensi yang akhirnya bisa menjawab bentuk resistensi seperti apa yang dimiliki film ini. Tanda-tanda bagian pertama memaknai ideologi universalisme, pluralisme atau toleransi terhadap perbedaan melalui ucapan ibunda Khan “*Hanya ada 2 macam orang di dunia ini. Orang baik yang lakukan perbuatan baik. Dan orang jahat yang berbuat jahat. Hanya itulah perbedaan manusia. Tak ada perbedaan lainnya.*” Tanda bagian kedua melalui konteks dan keadaan masyarakat Amerika yang multi kultur dan dilanda Islamophobia, stereotype pada Islam yang berubah menjadi prejudice dan orang-orang berusaha menyembunyikan identitas keislamannya karena rasa takut. Tanda ketiga menunjukkan Khan yang membenarkan pemaknaan sekelompok ekstrimis Islam akan kisah Nabi Ibrahim yang diminta tuhan untuk menyembelih anaknya, Sulaiman jika kisah itu tidak mengajarkan pengorbanan kepada agama secara pertumpahan darah melainkan pengujian terhadap keimanan Nabi Ibrahim, tanda ini merupakan resistensi langsung terhadap pandangan barat yang memaknai Islam menghalalkan pertumpahan darah demi sebuah tujuan. Peneliti memaknai tiga bagian film ini dengan resistensi samar, konteks dan keadaan serta resistensi langsung (tujuan).

Dengan melihat susunan pemaknaan ketiga sistem tanda atau bagian film ini akhirnya peneliti bisa menyimpulkan jika bentuk resistensi pada film ini adalah bentuk resistensi samar atau halus. Dalam tataran Makro kita bisa menjawab kenapa bentuk resistensi yang digunakan harus seperti itu. Pertama adalah karena audiens yang dituju adalah orang barat dimana mayoritas beragama non muslim,

sehingga kognisi mereka kebanyakan akan kurang akrab dengan muslim. Kedua, adalah halangan pemaknaan dominan di society barat khususnya dari media barat. Ketiga keadaan psikologis masyarakat barat, masih tersisa efek Islamophobia walau kejadian itu berlangsung sejak lama. Keempat resistensi samar berarti menunggu pemroduksian teks resistensi setelah keadaan sosial politik barat kepada Islam yang melunak. Kelima kesimpulan bahwa resistensi samar diperlukan untuk menyampaikan sebuah ideologi dan tujuan, bahkan ideologi dan tujuan yang sebenarnya utama, bisa terselipkan di dalam rangkaian tanda dengan lebih menunjukkan ideologi lain yang sifatnya mendukung.

3.2 Penutup

Semiotika mengajarkan satu sikap kritis terhadap kebudayaan masyarakat yang selama ini dianggap memang begitu adanya ternyata merupakan medan pertarungan pemaknaan dengan penguasaan ditangan mereka yang mempunyai kekuasaan. Dalam hal pemaknaan Islam di society Barat khususnya Amerika Serikat didominasi oleh kelompok mayoritas non muslim. Semiotika biasanya dilakukan kepada teks budaya yang memiliki banyak kode dominan dan melakukan kajian kritis terhadapnya. Namun semiotika juga bisa mengkaji teks yang memiliki banyak kode oposisi. Ketika medan perang pemaknaan didominasi oleh pemaknaan dominan selalu ada upaya resistensi oleh mereka-mereka yang tersentuh, apalagi di zaman sekarang dimana terjadi keterbukaan informasi dan kemajuan teknologi informasi semakin membuka akses bagi mereka yang tertekan oleh pemaknaan dominan. Pengkajian ini tidak hanya berguna untuk mengkritisi dominasi namun sekaligus menyajikan solusi langsung melalui pembedahan bentuk upaya resistensi.

Rekomendasi Akademis bagi study mendatang adalah : Semiotika adalah instrumen yang didominasi oleh kognisi dari peneliti sehingga terkesan subjektif. Untuk hasil penelitian yang lebih baik sebaiknya didukung juga oleh diskusi grup yang cukup. Apalagi jika pembuat teks adalah orang-orang yang tidak mungkin bisa dijangkau seperti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan S Arief, *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia : Mengupas Semiotika Orde Baru*, Jakarta : LP3ES, 2008.
- Ahmed, Akbar S. *Islam sebagai Tertuduh*, terj. Agung Prihantoro. Bandung: ArasyMizan, 2004
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barthes, Roland. *A Barthes Reader*, New York : Barnes and Noble, 2009.
- Baxter, Jenny dan Malcolm Downing, *The Day That Shook The Wolrd : Understanding September 11*, London : BBC, 2001.
- Boyd, Andrew, "The Nature of prejudice" dalam *The Month: A Review of Christian Thought and World Affairs*, No. 33, March 1999.
- Cobley, Paul & Litza Jansz dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (2004:69)
- Eagleton, Terry. *Ideology : an Introduction*, London : Verso, 1991
- Eriyanto, Analisa Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : LkiS, 2001.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, alih bahasa: Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2004.
- Hoed, Benny H. *Semiotik : Dinamika Sosial Budaya*, Depok : Komunitas Bambu, 2011.
- Islam di USA setelah 10 Tahun Tragedi 9/11, <http://www.indopos.co.id/index.php/berita-indo-rewiew/15403-pemeluk-islam-naik-empat-kali-lipat.html>, diakses 17 januari 2012.
- Kartz, Hellen. *The Media Handbook*, London : Lawrence Erlbaum, 2007.
- Kellner, Douglas. *Media Culture*, London : Rouletdege, 2003.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Paramadina.

- Mangunhardjana. 1997. *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Monaco, James. *How to Read A Film*, Oxford : 2009
- Nakayama, Thomas K and Judith N. Martin. *Intercultural Communication in Context, Fourth Edition*, New York : McGraw-Hill, 2007.
- Newcomb, Theodore M.. dkk., *Psikologi Sosial*, terj. Joesoef Noesjirwan ddk.Bandung: Diponegoro, 1978
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2003.
- Samovar, Larry A. Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Communication between Cultures 7E*, Canada : Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Selby, Keith and Cowdery, Ron. (1995). *How to Study Television*. London:Macmillan Press.
- Spencer, Robert. *Islam Ditelanjangi: Pertanyaan-Pertanyaan Subversif Seputar Doktrin dan Tradisi Kaum Muslimin*, terj. Mun'im A. Sirry (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 9-117.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Efabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tonny Thwaites, Llyod Davis, Warwick Mules, *Introducing Cultural and Media Studies : Semiotic Approach*, New York, 1994 2002, PALGRAVE, HAMPSHIRE
- Warnaen, Suwarsih, *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002)
- Yin, Robert K. 2003. *Study Kasus: Desain & Metode*, M Djauzi Mudzakir (penerjemah), Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Jurnal :

Journal : Muslims and the Media since Post September 11 *By Dr. Aslam Abdullah*
,Editor, The Minaret and the Muslim Observer

Journal : Universalisme Islam, ditulis oleh PMII KOMFAKSYAHUM pada
Juni 21, 2007 Oleh: KH. Abdurrahman Wahid

Jurnal : Konflik dan Kerja Sama Islam dan Barat oleh Ajat Sudrajat

Jurnal : Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian
Kualitatif, Bachtiar S. Bachri.

Internet :

Ahmed, Afsana (9 August 2009). "Meet my new avatar: SRK". *The Times of India* (India: The Times Group). http://www.enotes.com/topic/My_Name_Is_Khan Retrieved 21 August 2009.

CNN Internasional.com, September 11, the chronology, <http://edition.cnn.com/2001/US/09/11/chronology.attack/>

Dunia Muslim Kutuk Pemuatan Kartun Nabi”, diperoleh dari <http://www.Suaramerdeka.com/harian/0602/int02.htm>, Internet, akses tanggal 15 Desember 2011.

“Futuhul Ghaib” oleh Syeh Abdul Qodir Al-Jhaelani <http://www.scribd.com/doc/54887285/13/AJARAN-KETIGABELAS>, (diakses 24 Desember 2011_.

“Islam di Indonesia Pasca Tragedy” <http://www.mifty.tripod.com/id46.html>, (diakses 29 Oktober 2011)

Movietei.com, “Karan Johar Biography” http://www.movietei.com/celeb_detail.php?idx=379&cel=Karan%20Johar, (diakses 20 November 2011)

“My name is Khan : Karaan Kaan do it” : <http://www.cinemaonline.com/archives/my-name-is-khan-karan-kaan-do-it>, (diakses 16 Desember 2011).

- “Teknik Pengambilan Gambar Berita dan Maknanya”, <http://indahputrithalitta.blogspot.com/2010/06/teknik-pengambilan-gambar-berita-di.html>, diakses 18 Desember 2011.
- “What is Bollywood”, Andrew Grant, <http://worldfilm.about.com/od/bollywood/a/historyofbollywood.htm>, diakses 20 Oktober 2011
- Wilson M.A. Therik, “Bermain Api”, <http://wilson-therik.blogspot.com/2011/08/main-api.html>, Posted 2nd August by diakses 24 Desember
- (Pratap Chakravarty (AFP) – Aug 15, 2009, Shahrukh Khan says stopped at US airport, <http://www.google.com/hostednews/afp/article/ALeqM5iKVkUpEyEnprYKsiOjcexBS3KH-Q> (diakses 27 Desember 2011)
- Pew Forum on Religion and Public Life, <http://pewresearch.org/databank/dailynumber/?NumberID=1205>, diakses 17 Januari 2012.
- Population of the United States by Race and Hispanic/Latino Origin, Census 2000 and 2010, <http://www.infoplease.com/ipa/A0762156.html>, diakses 15 Januari 2012.
- Umat Muslim Tuntut Paus Minta Maaf”, diperoleh <http://www.mediaindonesia.com/berita.asp?id=111627>, Internet, diakses 15 tanggal Desember 2011.

LAMPIRAN

Gambar 1 : Umat Muslim yang berkumpul pada kerusuhan Hindu-Islam di India



Gambar 2 : Ibunda Rizvan Khan Menasihati Khan



Gambar 3 : Khan di kerumunan Mayoritas Non Muslim berdoa untuk korban



Gambar 4 : Headline sebuah Koran



Gambar 5 : Pengrusakan sebuah toko milik umat Muslim



Gambar 6 : Khan yang diperiksa oleh keamanan bandara



Gambar 5 : Khan sedang menasihati sesama Muslim



Gambar 6 :Hashina (adik ipar Khan) memakai kembali jilbabnya saat mengajar



DATA HISTORIS 1

Peristiwa 11 September 2001

Sumber : CNN Internasional.com¹

September 11: Chronology of terror

September 12, 2001 Posted: 12:27 PM EDT (1627 GMT)

8:45 a.m. (all times are EDT): A hijacked passenger jet, American Airlines Flight 11 out of Boston, Massachusetts, crashes into the north tower of the World Trade Center, tearing a gaping hole in the building and setting it afire.

9:03 a.m.: A second hijacked airliner, United Airlines Flight 175 from Boston, crashes into the south tower of the World Trade Center and explodes. Both buildings are burning.

9:17 a.m.: The Federal Aviation Administration shuts down all New York City area airports.

9:21 a.m.: The Port Authority of New York and New Jersey orders all bridges and tunnels in the New York area closed.

9:30 a.m.: President Bush, speaking in Sarasota, Florida, says the country has suffered an "apparent terrorist attack."

9:40 a.m.: The FAA halts all flight operations at U.S. airports, the first time in U.S. history that air traffic nationwide has been halted.

9:43 a.m.: American Airlines Flight 77 crashes into the Pentagon, sending up a huge plume of smoke. Evacuation begins immediately.

9:45 a.m.: The White House evacuates.

9:57 a.m.: Bush departs from Florida.

10:05 a.m.: The south tower of the World Trade Center collapses, plummeting into the streets below. A massive cloud of dust and debris forms and slowly drifts away from the building.



Plane hits WTC.

¹ CNN.com, *chronology attack*, <http://edition.cnn.com/2001/US/09/11/chronology.attack/>, diakses 15 Desember 2011.

10:08 a.m.: Secret Service agents armed with automatic rifles are deployed into Lafayette Park across from the White House.

10:10 a.m.: A portion of the Pentagon collapses.

10:10 a.m.: United Airlines Flight 93, also hijacked, crashes in Somerset County, Pennsylvania, southeast of Pittsburgh.

10:13 a.m.: The United Nations building evacuates, including 4,700 people from the headquarters building and 7,000 total from UNICEF and U.N. development programs.

10:22 a.m.: In Washington, the State and Justice departments are evacuated, along with the World Bank.

10:24 a.m.: The FAA reports that all inbound transatlantic aircraft flying into the United States are being diverted to Canada.

10:28 a.m.: The World Trade Center's north tower collapses from the top down as if it were being peeled apart, releasing a tremendous cloud of debris and smoke.



10:45 a.m.: All federal office buildings in Washington are evacuated.

10:46 a.m.: U.S. Secretary of State Colin Powell cuts short his trip to Latin America to return to the United States.

Pennsylvania crash scene

10:48 a.m.: Police confirm the plane crash in Pennsylvania.

10:53 a.m.: New York's primary elections, scheduled for Tuesday, are postponed.



10:54 a.m.: Israel evacuates all diplomatic missions.

First tower falls.

10:57 a.m.: New York Gov. George Pataki says all state government offices are closed.

11:02 a.m.: New York City Mayor Rudolph Giuliani urges New Yorkers to stay at home and orders an evacuation of the area south of Canal Street.

11:16 a.m.: CNN reports that the Centers for Disease Control and Prevention is preparing emergency-response teams in a precautionary move.

11:18 a.m.: American Airlines reports it has lost two aircraft. American Flight 11, a Boeing 767 flying from Boston to Los Angeles, had 81 passengers and 11 crew aboard. Flight 77, a Boeing 757 en route from Washington's Dulles International Airport to Los Angeles, had 58 passengers

and six crew members aboard. Flight 11 slammed into the north tower of the World Trade Center. Flight 77 hit the Pentagon.

11:26 a.m.: United Airlines reports that United Flight 93, en route from Newark, New Jersey, to San Francisco, California, has crashed in Pennsylvania. The airline also says that it is "deeply concerned" about United Flight 175.

11:59 a.m.: United Airlines confirms that Flight 175, from Boston to Los Angeles, has crashed with 56 passengers and nine crew members aboard. It hit the World Trade Center's south tower.

12:04 p.m.: Los Angeles International Airport, the destination of three of the crashed airplanes, is evacuated.

12:15 p.m.: San Francisco International Airport is evacuated and shut down. The airport was the destination of United Airlines Flight 93, which crashed in Pennsylvania.

12:15 p.m.: The Immigration and Naturalization Service says U.S. borders with Canada and Mexico are on the highest state of alert, but no decision has been made about closing borders.

12:30 p.m.: The FAA says 50 flights are in U.S. airspace, but none are reporting any problems.

1:04 p.m.: Bush, speaking from Barksdale Air Force Base in Louisiana, says that all appropriate security measures are being taken, including putting the U.S. military on high alert worldwide. He asks for prayers for those killed or wounded in the attacks and says, "Make no mistake, the United States will hunt down and punish those responsible for these cowardly acts."

1:27 p.m.: A state of emergency is declared by the city of Washington.

1:44 p.m.: The Pentagon says five warships and two aircraft carriers will leave the U.S. Naval Station in Norfolk, Virginia, to protect the East Coast from further attack and to reduce the number of ships in port. The two carriers, the USS George Washington and the USS John F. Kennedy, are headed for the New York coast. The other ships headed to sea are frigates and guided missile destroyers capable of shooting down aircraft.

1:48 p.m.: Bush leaves Barksdale Air Force Base aboard Air Force One and flies to an Air Force base in Nebraska.



Second tower falls.



Bush: "Attacks

2 p.m.: Senior FBI sources tell CNN they are working on the assumption that "cowardly." the four airplanes that crashed were hijacked as part of a terrorist attack.

2:30 p.m.: The FAA announces there will be no U.S. commercial air traffic until noon EDT Wednesday at the earliest.

2:49 p.m.: At a news conference, Giuliani says that subway and bus service are partially restored in New York City. Asked about the number of people killed, Giuliani says, "I don't think we want to speculate about that -- more than any of us can bear."

3:55 p.m.: Karen Hughes, a White House counselor, says the president is at an undisclosed location, later revealed to be Offutt Air Force Base in Nebraska, and is conducting a National Security Council meeting by phone. Vice President Dick Cheney and National Security Adviser Condoleezza Rice are in a secure facility at the White House. Defense Secretary Donald Rumsfeld is at the Pentagon.

3:55 p.m.: Giuliani now says the number of critically injured in New York City is up to 200 with 2,100 total injuries reported.

4 p.m.: CNN National Security Correspondent David Ensor reports that U.S. officials say there are "good indications" that Saudi militant Osama bin Laden, suspected of coordinating the bombings of two U.S. embassies in 1998, is involved in the attacks, based on "new and specific" information developed since the attacks.

4:06 p.m.: California Gov. Gray Davis dispatches urban search-and-rescue teams to New York.

4:10 p.m.: Building 7 of the World Trade Center complex is reported on fire.

4:20 p.m.: U.S. Sen. Bob Graham, D-Florida, chairman of the Senate Intelligence Committee, says he was "not surprised there was an attack (but) was surprised at the specificity." He says he was "shocked at what actually happened -- the extent of it."



New York
Mayor Giuliani

4:25 p.m.: The American Stock Exchange, the Nasdaq and the New York Stock Exchange say they will remain closed Wednesday.

4:30 p.m.: The president leaves Offutt Air Force Base in Nebraska aboard Air Force One to return to Washington.

5:15 p.m.: CNN Military Affairs Correspondent Jamie McIntyre reports fires are still burning in part of the Pentagon. No death figures have been released yet.

5:20 p.m.: The 47-story Building 7 of the World Trade Center complex collapses. The evacuated building is damaged when the twin towers across the street collapse earlier in the day. Other nearby buildings in the area remain ablaze.

5:30 p.m.: CNN Senior White House Correspondent John King reports that U.S. officials say the plane that crashed in Pennsylvania could have been headed for one of three possible targets: Camp David, the White House or the U.S. Capitol building.

6 p.m.: Explosions are heard in Kabul, Afghanistan, hours after terrorist attacks targeted financial and military centers in the United States. The attacks occurred at 2:30 a.m. local time. Afghanistan is believed to be where bin Laden, who U.S. officials say is possibly behind Tuesday's deadly attacks, is located. U.S. officials say later that the United States had no involvement in the incident whatsoever. The attack is credited to the Northern Alliance, a group fighting the Taliban in the country's ongoing civil war.

6:10 p.m.: Giuliani urges New Yorkers to stay home Wednesday if they can.

6:40 p.m.: Rumsfeld, the U.S. defense secretary, holds a news conference in the Pentagon, noting the building is operational. "It will be in business tomorrow," he says.

6:54 p.m.: Bush arrives back at the White House aboard Marine One and is scheduled to address the nation at 8:30 p.m. The president earlier landed at Andrews Air Force Base in Maryland with a three-fighter jet escort. CNN's John King reports Laura Bush arrived earlier by motorcade from a "secure location."

7:17 p.m.: U.S. Attorney General John Ashcroft says the FBI is setting up a Web site for tips on the attacks: www.ifccfbi.gov. He also says family and friends of possible victims can leave contact information at 800-331-0075.

7:02 p.m.: CNN's Paula Zahn reports the Marriott Hotel near the World Trade Center is on the verge of collapse and says some New York bridges are now open to outbound traffic.

7:45 p.m.: The New York Police Department says that at least 78 officers are missing. The city also says that as many as half of the first 400 firefighters on the scene were killed.

8:30 p.m.: President Bush addresses the nation, saying "thousands of lives were suddenly ended by evil" and asks for prayers for the families and friends of Tuesday's victims. "These acts shattered steel, but they cannot dent the steel of American resolve," he says. The president says the U.S. government will make no distinction between the terrorists who committed the acts and those who harbor them. He adds that government offices in Washington are reopening for essential personnel Tuesday night and for all workers Wednesday.

9:22 p.m.: CNN's McIntyre reports the fire at the Pentagon is still burning and is considered contained but not under control.

9:57 p.m.: Giuliani says New York City schools will be closed Wednesday and no more volunteers are needed for Tuesday evening's rescue efforts. He says there is hope that there are

still people alive in rubble. He also says that power is out on the westside of Manhattan and that health department tests show there are no airborne chemical agents about which to worry.

10:49 p.m.: CNN Congressional Correspondent Jonathan Karl reports that Attorney General Ashcroft told members of Congress that there were three to five hijackers on each plane armed only with knives.

10:56 p.m.: CNN's Zahn reports that New York City police believe there are people alive in buildings near the World Trade Center.

11:54 p.m.: CNN Washington Bureau Chief Frank Sesno reports that a government official told him there was an open microphone on one of the hijacked planes and that sounds of discussion and "duress" were heard. Sesno also reports a source says law enforcement has "credible" information and leads and is confident about the investigation.

DATA HISTORIS 2

Diskriminasi Terhadap Umat Muslim dan Usaha Resistensi oleh Sekelompok Orang di Amerika

Sumber : CNN.com

[Website aims to show post-9/11 discrimination against Muslims, Sikhs](#)

By the CNN Wire Staff²

(CNN) - Showcasing alleged hate crimes, physical threats and profiling, a diverse group of ethnic organizations has coalesced to bring attention to what they call discrimination against Arabs, Muslims, Sikhs and others in the wake of the September 11, 2001, terrorist attacks.

The project, titled "Unheard Voices of 9/11," officially launched online Friday with a call for people to share their experiences about being discriminated, targeted and demoralized because of their spiritual and cultural beliefs.

"We were all affected by 9/11, but the mainstream media has not always covered our stories," said Sapreet Kaur, executive director of The Sikh Coalition, one of the groups spearheading the effort. "This website is our chance to tell our stories, so that our voices are no longer unheard."

Some memories posted on unheardvoicesof911.org are from the days immediately after the attacks. Within six days of the attacks, the FBI reported that it initiated 40 hate crime investigations into alleged murders, attacks and arson directed at Americans who are Muslims, South Asians and Arabs.

Banjot Sing, a Sikh, recalled on a video posted on the "Unheard Voices" website how a police officer questioned him and a friend aboard a train out of Manhattan because a fellow passenger "thought we were dangerous."

Rabia Sajid described a man pulling up in a car in New York and yelling, "Go back to your country, otherwise I'm going to kill you." She said the pastor of a church where she was being tutored, and later police, suggested the best thing to do was not wear her Muslim headscarf so she wouldn't be targeted - something her parents likewise promoted, for her safety.

² <http://religion.blogs.cnn.com/2011/09/04/effort-aims-to-show-post-911-discrimination-against-Muslims-sikhs/>

The New York resident, who is affiliated with the South Asian Youth Action group, said one of her biggest regrets is that she and others took that advice - not wearing clothing that was part of her Muslim heritage, for fear of being discriminated against.

"We didn't face the problem, but we were running away from it by trying to change our identity and who we are," Sajid said at an August hearing in New York City, portions of which are now on the "Unheard Voices" website. "We don't know how to face the problem ... I don't know what we can do."

There have been several high-profile cases of alleged hate crimes and cases in which Muslims and Sikhs faced opposition to projects due to their religion and heritage.

One that received significant international attention was Park 51, an Islamic community center proposed for two blocks from ground zero in Lower Manhattan. Many city residents opposed the effort, characterizing the location of the center - which would mostly house cultural, social and recreational programs, as well as a prayer space - as inappropriate given lingering feelings about Muslim militants' role in the 9/11 attacks.

Another example happened last year when a pipe bomb exploded at a Jacksonville, Florida, mosque. About 60 worshippers were inside at the time, but nobody was injured.

More recently, the leaders of a growing Muslim community in Murfreesboro, Tennessee, proposed building a new 52,000-square-foot structure with a mosque, gym, playground and cemetery.

Backlash followed, including lawsuits and an August 2010 fire that destroyed construction equipment and damaged vehicles at the site - which police labeled as arson. Last month, Republican presidential candidate Herman Cain said communities should be able to prevent such mosques from being built. He later apologized.

The effort, though, is moving forward despite such opposition. Essam Fathy, part of the Islamic Center's board of directors, said last week the mosque will be built, with its leaders saying construction will start as soon as next month.

Some of those participating in the "Unheard Voices" forums, and featured on their website, noted such victories in the face of opposition they described as being fueled by discrimination.

But others offered a more negative perspective, claiming that not enough has changed as far as how some still treat Arabs, Muslims and Sikhs and what's being done to counteract it.

"These 10 years have been pure fear, being scared of the next step, being scared of the next place we're going to go ... what my brother might face, what my dad might face, what I might face," said Manpreet Kaur, 21, from Oak Brook, Illinois. "It's that fear that, everywhere we go, something might happen because we are Sikh - because our men wear turbans, because we look different, because our names are different."

Anoop Prasad, a northern California resident who works for the Asian Law Caucus, said he's known many people who have been visited in recent years by FBI agents, claiming that such treatment sows widespread distrust against authorities among Muslims and others.

"In my community, people are very afraid - that's the reality," he said.